

Media Politik dan Dakwah al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

STRAIT OF HORMUZ

PERANG IRAN VS AS-ISRAEL



Ust. Hasbi Aswar, Ph.D:

**AS INGIN IRAN
TUNDUK TOTAL!**

**Sedekah dan
Kriteria Orang Kaya**

**Menyiapkan
Generasi Mujahid**

US & ISRAELI FORCES

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Mei, 1-31 Mei 2026 M / ١٤٤٧ هـ - ١٤٤٨ هـ

Studi Tentang Kesehatan Oleh Para Cendekiawan Muslim (Bagian 2)

Sumber: www.fikriyat.com/galeri/tarih/musliman-alimlerin-saglik-ile-ilgili-calismalari/0



1

Salah satu rumah sakit pendidikan tersebut adalah Rumah Sakit Nureddin di Damaskus. Penguasa abad ke-12, Nureddin ibn Zengi, mendirikan rumah sakit ini di bawah pengawasan dokter Abu Majid al-Bahili.

2

Ia melengkapi rumah sakit yang dinamai menurut namanya sendiri dengan fasilitas untuk menyediakan makanan dan perawatan kesehatan bagi pasien, dan juga menyumbangkan banyak buku kedokteran ke rumah sakit tersebut. Buku-buku ini disimpan di ruangan khusus.



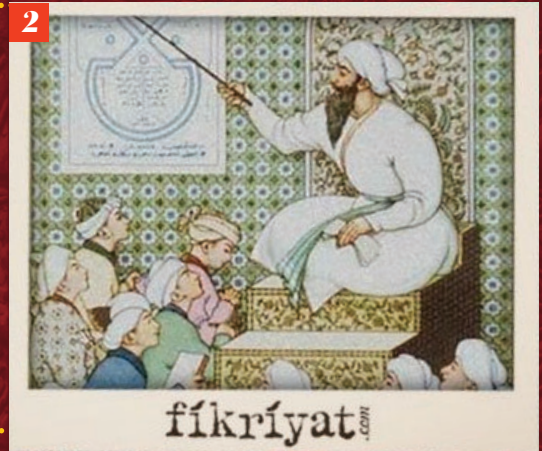
3

Kajian para cendekiawan Muslim tentang kesehatan memiliki sejarah yang membentang lebih dari seribu tahun. Selama tahun-tahun ketika banyak bagian dunia mengalami Zaman Kegelapan, peradaban Islam secara ilmiah menangani bidang kedokteran, mengembangkan metode pengobatan baru dan menemukan obat untuk berbagai penyakit. Selain para cendekiawan medis, para penguasa pada masa itu juga mendukung studi terkait kesehatan, memelopori pendirian rumah sakit baru dan dengan demikian berkontribusi pada kemajuan kedokteran. Kami telah mengumpulkan kajian-kajian terkait kesehatan dari para cendekiawan Muslim yang meletakkan dasar-dasar kedokteran modern.

1 TOKOH PALING BERPENGARUH DI EROPA BARAT ABAD PERTENGAHAN

Warisan yang ditinggalkannya mencakup sebuah karya tentang penyakit wanita dan pengobatannya. Menurut karya ini, menstruasi memainkan peran sentral baik dalam menjaga kesehatan wanita maupun dalam pengobatan penyakit wanita.

Setelah meraih ketenaran luas melalui tulisan-tulisan semacam ini, Ibn al-Jazzar menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh di Eropa Barat abad pertengahan.



2

3 Para dokter yang bekerja di sini memiliki peluang spesialisasi yang sangat baik. Dehver, seorang dokter yang mulai bekerja di Rumah Sakit Nureddin pada awal abad ke-13 dengan gaji rendah, secara bertahap mulai menerima upah yang lebih tinggi dari rumah sakit seiring dengan meningkatnya reputasinya dalam profesinya.

Dehver, yang kemudian meningkatkan penghasilannya melalui praktik pribadinya, kemudian mendirikan sekolah kedokterannya sendiri. Jalur karier ini akan tampak familiar bagi banyak dokter saat ini.

1-31 Mei 2026/

١٤٤٧ - ١٤٤٨ هـ

Daftar Isi

Hiwar: AS Ingin Iran Tunduk Total!

48

Tekanan Amerika Serikat terhadap Iran terus meningkat, baik melalui sanksi ekonomi, tekanan politik maupun ancaman militer. Semua itu diarahkan untuk memaksa Iran tunduk sepenuhnya pada kepentingan AS. Di balik narasi keamanan global, tersimpan ambisi dominasi yang kuat di kawasan strategis. Bagaimana umat Islam harus memandang situasi ini? Rubrik *Hiwar* mengulas masalah ini secara tajam dalam edisi kali ini.

Baiti-Jannati: Menyiapkan Generasi Mujahid

42

Generasi mujahid tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang panjang dan terarah. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan keimanan, keberanian dan kecintaan terhadap perjuangan di jalan Allah SWT. Di tengah tantangan zaman yang semakin berat, bagaimana orangtua menyiapkan anak agar siap menjadi generasi pejuang Islam? Rubrik *Baiti Jannati* membahas masalah ini secara komprehensif, berikut langkah-langkah praktisnya.

Hadis Pilihan: Sedekah dan Kriteria Orang Kaya

64

Islam memiliki standar (kriteria) tersendiri dalam menilai kekayaan dan kewajiban sedekah. Tidak semua orang yang memiliki harta dianggap kaya menurut syariah. Juga tidak semua orang yang punya harta wajib berbagi. Hadis-hadis Rasulullah saw. memberikan panduan yang jelas tentang siapa yang tergolong kaya dan bagaimana kewajiban sedekah ditunaikan. Rubrik *Hadis Pilihan* mengupas masalah ini secara ringkas dan mendalam.

Pengantar	2
Dari Redaksi: Perang Amerika-Zionis: Perang Salib 'Modern'	3
Opini Pembaca	5
Muhasabah: Pelajaran dari Perang Iran	7
Fokus: Di Balik Perang AS-Zionis Vs Iran	9
Analisis: Perang Iran Vs AS-Zionis Yahudi dan Masa Depan Dunia Islam	14
Catatan Dakwah: Utopia	20
Afkar: Potensi Umat Islam dalam Naungan Khilafah	23
Ibrah: Adab Berbeda Pendapat	28
Nafsiyah: Menyiapkan Kekuatan (<i>I'dād al-Quwwah</i>)	30
Fikih: Dari Siapakah Diminta Pertolongan (<i>An-Nushrah</i>)?	33
Atsar: Segel Ottoman di Tunisia: Istana Bey	36
Lintas Dunia	39
Baiti-Jannati: Menyiapkan Generasi Mujahid	42

Nisa': Jeritan Keluarga Muslim di Tengah Perang Iran	45
Hiwar: Ust. Hasbi Aswar, Ph.D: AS Ingin Iran Tunduk Total!	48
Soal Jawab: Bagaimana Mendudukkan Iran Saat Ini?	52
Iqtishadiyah: Kemandirian dan Persatuan: Pelajaran dari Perang Iran	55
Tafsir: Bersabar dan Bertasbih (2)	60
Hadis Pilihan: Sedekah dan Kriteria Orang Kaya ..	64
Takrifat: Cara Tidak Shahih Mengetahui Nasakh ..	66
Telaah: Kewajiban Menegakkan Khilafah	70
Siyasah Dakwah: Menyoal Kebijakan Polugri Indonesia Saat Ini	73
Dunia Islam: Perang Amerika-Entitas Yahudi Vs Iran dan Dampaknya Bagi Umat Islam	76
Tarikh: Pemikiran Tjokroaminoto Tentang Khalifah (Bagian Kedua)	79

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa baraakatuh.

Pembaca yang budiman, dunia kembali dihadapkan pada eskalasi ketegangan antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel. Konflik ini diklaim sebagai upaya menjaga stabilitas kawasan, membendung ancaman keamanan dan mempertahankan keseimbangan geopolitik global. Berbagai narasi pun dibangun untuk membenarkan langkah-langkah militer maupun tekanan politik yang terus meningkat.

Sepintas, konflik ini tampak sebagai pertarungan kekuatan besar yang tidak terkait langsung dengan kepentingan umat Islam secara luas. Akan tetapi, di balik dinamika tersebut, tersimpan persoalan mendasar. Kawasan Timur Tengah yang menjadi medan konflik adalah jantung Dunia Islam. Setiap eskalasi yang terjadi di sana hampir pasti berdampak luas bagi negeri-negeri Muslim lainnya. Dalam banyak kasus, konflik semacam ini justru dimanfaatkan oleh kekuatan global untuk memperkuat pengaruh, memperluas intervensi dan menjaga dominasi mereka di kawasan strategis.

Realitas ini menunjukkan bagaimana sistem politik global yang berlandaskan Kapitalisme bekerja. Konflik dan peperangan tidak selalu dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah. Ia sering menjadi instrumen untuk mengatur ulang peta kekuasaan sesuai dengan kepentingan negara-negara besar. Ketegangan yang terus dipelihara menciptakan ketergantungan, membuka peluang intervensi dan melemahkan kedaulatan negeri-negeri yang terlibat maupun yang berada di sekitarnya.

Dalam konteks ini, Dunia Islam menghadapi dua sisi sekaligus. Di satu sisi, konflik ini dapat membuka kesadaran politik umat tentang pentingnya kemandirian dan persatuan. Di sisi lain, tanpa arah yang jelas, umat justru berisiko semakin terpecah, terseret dalam konflik kepentingan dan menjadi objek permainan geopolitik global. Tanpa kepemimpinan yang menyatukan, potensi kekuatan umat sulit diwujudkan menjadi kekuatan nyata yang mampu menentukan arah peristiwa.

Islam tidak membiarkan negeri-negeri Muslim berada dalam posisi lemah dan terpecah sehingga mudah diintervensi. Sebaliknya, Islam mewajibkan adanya kepemimpinan politik Islam global (Khilafah) yang menyatukan umat dan menjaga kedaulatan mereka dari pengaruh asing. Konflik tidak boleh dikelola untuk kepentingan pihak luar, tetapi harus diselesaikan dengan prinsip keadilan berdasarkan syariah Islam.

Karena itu eskalasi konflik Iran dengan Amerika Serikat dan Israel bukan sekadar isu geopolitik biasa. Ia adalah persoalan ideologis yang menyangkut posisi dan masa depan Dunia Islam. Ketika sistem Kapitalisme mendominasi hubungan internasional, konflik akan terus menjadi alat kepentingan. Sebaliknya, ketika syariah Islam dijadikan dasar dalam politik global, hubungan antarnegara akan dibangun di atas prinsip keadilan, kemandirian dan penjagaan kehormatan umat.

Itulah sebagian bahasan utama *al-Wa'ie* edisi kali ini, selain berbagai topik penting lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik dan Dakwah

Islam | **Alamat:**

Gedung Graha

Mampang Lt-1 - Suite

101. Jl. Mampang

Prapatan Raya

Kav. 100, Jakarta

Selatan. | e-mail:

redaksialwaie@gmail.

com | **Pemimpin**

Umum: M. Anwari. |

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari. | **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

| **Redaktur Pelaksana:**

M. Arief Billah. |

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

| **Layout:** ishaq.

Pemasaran: Tedi |

Harga: Rp. 10.000,-

(P. Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar

P. Jawa).

PERANG AMERIKA-ZIONIS: PERANG SALIB 'MODERN'

Tidak diragukan, agresi tanpa batas Amerika-Zionis di Dunia Islam, terutama Timur Tengah, adalah bermotif kapitalisme. Negara imperialis ini benar-benar ingin menguasai kekayaan alam di Timur Tengah yang melimpah. Tidak cukup minyak dan gas dari negara-negara Arab seperti Saudi dan negara-negara Teluk. Amerika juga ingin secara penuh menguasai minyak Iran yang melimpah. Dalam sambutan dari Kantor Oval, Trump juga mengatakan bahwa tujuannya dalam operasi militer melawan Iran adalah “bukan senjata nuklir”. “Tujuan itu telah tercapai. Mereka tidak memiliki senjata nuklir.” “Perubahan rezim bukanlah tujuan,” kata Trump.

Di kesempatan lain, Trump mengungkapkan maksud Amerika sebenarnya. Kepada surat kabar *The Financial Times* Trump menyatakan dia ingin “mengambil minyak” di Iran dan mengatakan Washington dapat merebut pusat ekspor Iran di Pulau Kharg. Trump membandingkan langkah potensial itu dengan pendekatan AS di Venezuela. Di sana dia mencatat niat Washington untuk mengendalikan industri minyak

“tanpa batas waktu” setelah penculikan Presiden Nicolas Maduro pada Januari. “*Sejujurnya dengan Anda, hal favorit saya adalah mengambil minyak di Iran, tetapi beberapa orang bodoh di AS berkata, ‘Mengapa Anda melakukan itu?’ Tapi mereka adalah orang-orang bodoh,*” katanya.

Meskipun motif ideologi kapitalisme merupakan pendorong utama Amerika, hal ini tidak bisa dilepaskan dari misi keagamaan, Perang Salib. Perang yang penuh kebencian terhadap Islam dan umat Islam. Hal ini tampak dari pernyataan-pernyataan elit politik Amerika yang menggunakan dalih-dalih keagamaan dalam perang mereka terhadap Dunia Islam. Dalam *briefing pers* Pentagon, Menteri Pertahanan, Pete Hegseth menyatakan bahwa “rezim gila seperti Iran, yang terobsesi dengan delusi Islamis profetik/nubuawah (*on prophetic Islamist delusions*), tidak boleh memiliki senjata nuklir.”

Pernyataan ini bukan sekadar serangan terhadap Iran, tetapi juga penghinaan langsung terhadap Islam dan setiap visi politik Islam yang berakar pada wahyu. Dengan menyebut

petunjuk profetik sebagai “delusi,” pihak Amerika menunjukkan permusuhan peradaban terhadap Islam dan ketakutannya terhadap umat Islam yang mengatur urusannya menurut perintah Allah. Pasalnya, dalam Islam, kembalinya kekuasaan Islam ditandai dengan kembalinya Khilafah ‘*alâ minhâj an-Nubuwwah*, seperti yang dijanjikan Rasulullah saw.

Para komandan militer Amerika sendiri telah menggunakan retorika Kristen ekstrem yang berpusat pada “akhir zaman” dalam Al-Kitab untuk membenarkan partisipasi dalam perang melawan Iran. Menurut laporan *The Guardian*, Military Religious Freedom Foundation (MRFF) telah menerima lebih dari 200 keluhan dari anggota militer di seluruh cabang angkatan bersenjata AS, termasuk Marinir, Angkatan Udara, dan Space Force.

Seorang komandan mendorong personel untuk membingkai konflik tersebut kepada pasukan mereka sebagai sesuatu yang telah ditentukan secara ilahi. Menurut laporan yang dilihat oleh *The Guardian*, komandan tersebut memerintahkan mereka untuk mengatakan kepada para prajurit bahwa perang itu adalah “bagian dari rencana Tuhan.” Dia lalu secara eksplisit mengutip beberapa ayat dari al-Kitab yang merujuk pada Armageddon dan kembalinya Yesus Kristus ke bumi dalam waktu dekat.

Perwira tersebut juga melaporkan bahwa sang komandan menyatakan, “Presiden Donald Trump telah diurapi oleh Yesus untuk menyalaikan api sinyal di Iran guna memicu Armageddon dan menandai kembalinya-Nya ke bumi.”

Retorika yang sama pernah digunakan presiden Amerika tidak lama setelah serangan WTC. “*This crusade, this war on terrorism, is going to take a while...*” Ini diucapkan oleh George W. Bush pada 16 September 2001, beberapa hari setelah Serangan 11 September 2001 (9/11).

Hal yang sama digunakan Netanyahu. Dalam pidato saat perang Gaza (Oktober 2023), dia berpidato, “*You must remember what Amalek has done to you, says our Holy Bible*

(Kamu harus mengingat apa yang telah Amalek lakukan kepadamu. Demikian firman Kitab Suci kita).” Dia mengacu pada kisah Amalek dalam Alkitab, yang beberapa bagiannya berisi perintah untuk menghancurkan musuh secara total. Dalam beberapa kesempatan, elit politik Yahudi juga berbicara tentang ambisi membentuk “Greater Israel” (Israel Raya). Ia adalah gagasan wilayah Israel yang mencakup area yang lebih luas (merujuk pada wilayah dalam Tanakh seperti dari Sungai Nil sampai Efrat).

Semua ini menunjukkan permusuhan ini melampaui batas negara Iran; menargetkan aspirasi dan keinginan yang tertanam di hati umat. Ini adalah pertarungan antara *al-Haqq* (kebenaran) dan *al-Bâthil* (kesesatan). Ini adalah sebuah Perang Salib modern. Benturan peradaban. Ini adalah ideologi kapitalisme yang rakus yang diperkuat dengan keyakinan agama mereka.

Pertahanan terhadap serangan terbuka ini hanya dapat terwujud sepenuhnya di bawah Panji Tauhid (*Lâ ilâha illâ ALLâh, Muhammad Rasûlullâh*). Jalan ke depan jelas: kehormatan dan perlindungan umat terletak pada apakah kita berpegang teguh pada manhaj kenabian atau tidak, baik secara intelektual maupun politik, hingga Islam ditegakkan kembali sebagai sistem pemerintahan melalui Khilafah.

Hanya dengan berdirinya Khilafah, delusi Hegseth akan bisa dilawan. Delusi yang dia kira bisa mencegah janji Allah SWT. Umat Islam sudah seharusnya meyakini kabar gembira akan kembalinya Khilafah ‘*alâ minhâj an-Nubuwwah*. Semua upaya mereka untuk memben-dung kembalinya Khilafah, untuk memadamkan cahaya Islam, akan gagal. Demikian sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): *Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan-ucapan) mereka, sementara Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai* (TQS At-Taubah [9]: 32). *ALLâhu Akbar! [Farid Wadji]*

Opini

Pembaca

Urbanisasi: Bukti Kegagalan Penguasa

R. Raraswati
(Aktivis Muslimah)



Urbanisasi setelah Idul Fitri menjadi bukti nyata kegagalan penguasa dalam menyejahterakan rakyatnya. Berbondong-bondong penduduk desa ke kota. Ini bukan sekadar tradisi pasca-Lebaran, melainkan refleksi dari harapan rakyat untuk kehidupan yang lebih layak.

Pembangunan di kota yang terus berkembang dipandang sebagai peluang besar mendulang uang. Padahal jika Pemerintah serius melayani rakyat, desa memiliki potensi besar untuk menjadikan penduduknya hidup layak bahkan sejahtera.

Memang, Pemerintah telah membuat berbagai program untuk meningkatkan ekonomi desa. Koperasi Desa (Kopdes) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan program-program Pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Akan tetapi, alih-alih menyejahterakan, program Pemerintah sering hanya menguntungkan segelintir orang. Apalagi adanya praktik riba dalam program tersebut yang justru menjauhkan rakyat dari keberkahan, sebagaimana firman Allah SWT (yang artinya): Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (TQS al-Baqarah [2]: 276).

Ayat di atas jelas dan tegas bahwa Allah akan memusnahkan harta riba. Karena itu wajar jika program-program Pemerintah selalu gagal dalam menyejahterakan rakyatnya, terutama penduduk desa.

Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi bertujuan mewujudkan pemerataan kesejahteraan secara menyeluruh, bukan sekadar menguntungkan penguasa. Bahkan penguasa bertanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan setiap individu baik di desa maupun kota.

Pemerintah harus bersungguh-sungguh memaksimalkan berbagai potensi yang ada. Sebagai contoh, sektor pertanian bisa menjadi potensi besar bagi desa karena setiap individu membutuhkan beras sebagai makanan pokoknya. Seharusnya penduduk desa makmur karena menghasilkan barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Maka dari itu Pemerintah hendaknya menyediakan modal, pelatihan, pendampingan, teknologi hingga distribusi hasil pertanian sampai masyarakat benar-benar bisa mandiri.

Selain upaya tersebut, penguasa harus hadir hingga ke pelosok desa untuk memastikan kebutuhan setiap individu terpenuhi secara adil. Lapangan pekerjaan, akses pendidikan, fasilitas publik yang memadai disediakan sebagaimana di kota.

Dengan mekanisme demikian, kesenjangan antara desa dan kota dapat ditekan secara signifikan. Perpindahan penduduk desa ke kota pasca-Lebaran juga tidak akan terjadi karena kebutuhannya telah terpenuhi dengan baik.

Wallaahu a'lam bi ash-shawâb.[]

Sampai Kapan Umat Terus Menjadi Korban?

Muhar

(Tim Redaksi
Tinta Media/
Lulusan Akademi
Penulis Ideologis
(API))



emanasnya perang Iran dengan Amerika Serikat dan Israel kembali memperlihatkan satu pola yang terus berulang: umat Islam menjadi korban utama. Sejak meletus pada 28 Februari 2026, data terbaru menunjukkan

ribuan orang telah tewas hanya dalam hitungan pekan.

Bahkan, dalam 16 hari saja, korban jiwa telah menembus lebih dari 2.300 orang, dengan puluhan ribu lainnya luka-luka (databoks.katadata.co.id). Korban terbesar berasal dari wilayah-wilayah Muslim seperti Iran, Lebanon dan Irak. Ini menegaskan bahwa negeri-negeri Islam kembali menjadi medan tempur.

Di Dunia Islam, tragedi ini bukan yang pertama. Sebelumnya, Irak hancur akibat invasi AS dan sekutunya. Afghanistan luluh-lantak oleh perang panjang. Suriah dan Yaman terjebak konflik berkepanjangan.

Polanya sama: intervensi kekuatan besar, kehancuran infrastruktur dan rakyat sipil sebagai korban utama. Bahkan dalam konflik terbaru, serangan telah meluas ke beberapa negara di kawasan Timur Tengah. Artinya, Dunia Islam terus dijadikan arena perebutan kepentingan global.

Akan tetapi, ada fakta yang lebih menyakitkan: umat Islam tidak hanya lemah karena serangan luar, tetapi juga karena perpecahan dari dalam. Nasionalisme telah memecah umat dalam puluhan negara dengan kepentingan masing-masing. Ketika satu negeri Muslim diserang, negeri lain hanya bisa mengecam tanpa kekuatan nyata untuk melindungi. Ikatan akidah dikalahkan oleh batas geografis yang sempit.

Di sisi lain, konflik sektarian antara Sunni dan Syiah terus dipelihara di tengah umat. Hal ini membuka ruang dimanfaatkan untuk mengadu domba umat. Energi umat habis dalam konflik internal, sementara kekuatan asing dengan mudah menguasai dan memperluas pengaruhnya. Umat Islam akhirnya terjebak dalam lingkaran lemah: dipecah, diserang, lalu kembali hancur.

Pertanyaannya, sampai kapan kondisi ini akan terus berlangsung? Jawabannya jelas: selama umat Islam tetap terpecah, selama itu pula mereka akan terus menjadi korban. Sejarah telah membuktikan, umat Islam hanya kuat ketika bersatu dalam satu kepemimpinan. Tanpa itu, mereka akan selalu menjadi objek permainan politik global.

Karena itu, umat Islam membutuhkan persatuan nyata yang melampaui nasionalisme dan perdebatan sektarian. Persatuan ini harus dibangun di atas akidah Islam dan diwujudkan dalam satu kepemimpinan politik yang kuat. Inilah urgensi perjuangan penegakan kembali Khilafah sebagai jalan untuk menyatukan kekuatan umat, menghentikan dominasi asing dan menjaga darah kaum Muslim. Saatnya umat Islam berhenti menjadi korban dan mulai menentukan nasibnya sendiri.

Wallâhu a'lam. []



PELAJARAN DARI PERANG IRAN

Muhammad Rahmat Kurnia

"W

hether Sunni or Shia, our enemy is Islam," begitu ungkapan Menteri Perang AS Pete Hegseth pada akhir Maret 2026 sebagaimana beredar di banyak media, saat perang berkecamuk antara zionis Yahudi-AS dengan Iran. Pernyataan itu menggambarkan, dalam kaca mata AS, Islam adalah musuh, tanpa memandang apa kelompok dan mazhabnya; juga tanpa memandang Sunni atau Syiah.

"Namun sayang, ada kelompok kaum Muslim yang tidak menyadari ini," ujar Pak Yadi ke saya. "Padahal, umat Islam itu harusnya bersatu," tambahnya.

Saya sampaikan itulah realitas yang ada dan mau tidak mau harus dihadapi. Saya bilang, ada baiknya mendengarkan ungkapan Ustadz Prof. Abdul Shomad alias UAS. "Seandainya Putin, Vladimir Putin, berpihak kepada Palestina, apakah kita meninggalkan Putin atau bersama Putin? Kita bersama Putin. Apakah dengan kita bersama Putin lalu kita menjadi ortodoks? Tidak. Kita bersama Putin, karena dia bersama Palestina," ungkapny.

"Kalau Kim Jong Un, membela Palestina, kita akan berjalan bersama Kim Jong Un. Apakah kita menjadi ateis? Tidak. Kita bersama dia karena kepentingan yang sama untuk membela Palestina. Kalau Xi Jinping, Presiden Cina, bersama dengan Palestina, membela Palestina, kita bilang saja sama Xi Jinping kita akan bersama. Apakah kita akan menjadi agama dia? Tidak," tambahny.

"Begitu juga ini. Apakah kalau saya bersama Ali Khamenei, lalu saya menjadi Syiah

Imamiyah Itsna 'Asyariyah? Tidak. Saya akan bersama beliau demi memerdekakan Palestina. Keyakinan lain," pungkasnya.

Penjelasan Ustadz Ismail Yusanto sedikit berbeda. "Dalam situasi Iran dibombardir seperti saat ini, apakah kita akan bicara Syiah *in detail* ataukah *in general*. Kalau *in detail* maka harus berbicara detail, kelompok perkelompok bahkan orang-perorang. Ada Ismailiyah, Zaidiyah, Rafidhah, Itsna 'Asyariyah, dan sebagainya. Kalau *in general*, lihatlah ada jamaah haji dari Iran. Mereka menunaikan haji, masuk Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Berarti, mereka Muslim, *toh?*" jelasnya ringkas.

Saya sampaikan juga, kita perlu membedakan Iran sebagai negeri Muslim dengan rezim Iran yang selama ini berada dalam satelit AS. Iran merupakan negeri Islam sejak awal abad ke-7 Masehi pada Pertempuran al-Qadisiyyah tahun 636 M. Pasukan Islam kala itu dipimpin oleh Khalid bin Walid. Saat suatu negeri Muslim mana pun yang diserang oleh negara kafir, kaum Muslim lain tidak boleh berpihak kepada penjajah. Bukankah kaum Mukmin itu bersaudara? Bukankah satu tubuh? Persoalan rezim, itu masalah lain yang harus terus dikritisi. "Sama dengan Indonesia, Ustadz. Indonesia negeri Muslim, namun rezim menjadi satelit AS," ujar Pak Yadi.

Saya pikir Pak Yadi ada benarnya. "Saya rasa kunjungan saya ke sini hari ini serta dukungan saya terhadap kemitraan AS-Indonesia merupakan bukti komitmen kami bahwa kami ingin melihat kehadiran Amerika yang kuat di

“Sesungguhnya musuh hanya diberi kekuasaan atas kalian karena dosa-dosa kalian. Jika kalian bertobat, niscaya (kekuasaan itu) akan diangkat dari kalian.”

Indonesia. Kami selalu menginginkan hal itu,” ucap Presiden Prabowo, Kamis 19 Februari 2026 (https://www.kompas.tv/internasional/651655/prabowo-kami-ingin-melihat-kehadiran-amerika-yang-kuat-di-indonesia#google_vignette).

Terlepas dari itu semua, ada beberapa pelajaran penting dari perang antara Zionis Yahudi-AS dengan Iran. *Pertama*, menyadari bahwa umat Islam dilimpahi kekayaan yang luar biasa oleh Allah SWT. Minyak, yang merupakan urat nadi kehidupan bagi Amerika dan Barat, berada di negeri-negeri kaum Muslim. Jika aliran minyak kepada mereka dihentikan maka ekonomi mereka akan lumpuh. Sebagai contoh, keputusan Iran untuk menutup Selat Hormuz berdampak sangat melemahkan efektivitas kekuatan militer Amerika dalam menjaga sistem internasional. Realitas juga mengajarkan bahwa jika hanya dengan menutup Selat Hormuz saja negara-negara penjajah sudah berada dalam kesulitan, maka penghentian pengiriman barang-barang mereka melalui selat-selat yang berada di negeri-negeri Muslim dapat menjerumuskan mereka ke dalam krisis politik dan ekonomi yang mencekik. Persoalannya, negeri-negeri Muslim tidak menyatu.

Kedua, negeri-negeri Muslim yang tidak menyatu dan perpecahan umat tidak menghasilkan apa pun selain kehinaan, kemunduran

dan keterbelakangan. Bahkan pangkalan-pangkalan militer AS yang ada di negeri-negeri Arab justru digunakan oleh AS untuk menyerang negeri Muslim Iran. Ibaratnya, saat ada seseorang digebuki tanpa salah, saudaranya hanya nonton atau bahkan ikut menyediakan sarana dan prasarana pada orang yang menggebu-gebukinya itu. Sungguh menyakitkan.

Karena itu perlu mengokohkan pemahaman bahwa umat sebagai satu tubuh jauh lebih kuat, baik dalam menghadapi perang yang dilakukan entitas Yahudi terhadap Gaza maupun perang yang dilakukan bersama Amerika terhadap Iran. Lupakan kita akan sabda Rasulullah saw., *“Perumpamaan kaum Mukmin dalam saling mencintai, menyayangi dan mengasihi adalah seperti satu tubuh; jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.”* (HR Muslim).

Ketiga, jika Iran—yang hanya merupakan satu bagian dari umat—dapat memasukkan Amerika ke dalam krisis di tingkat global, maka bagaimana keadaan AS jika umat Islam mampu mengerahkan seluruh tentaranya di bawah kepemimpinan seorang imam yang lurus, yang menyatukan mereka semua meskipun berbeda ras dan mazhab?

Dalam kitab *Hilyah al-Awliyā’ wa Tabāqaat al-Asfiyaa’* karya Abu Nu’aim al-Isfahani (2/134-135), disebutkan “Sesungguhnya musuh hanya diberi kekuasaan atas kalian karena dosa-dosa kalian. Jika kalian bertobat, niscaya (kekuasaan itu) akan diangkat dari kalian.”

Salah satu dosa itu adalah keterpecah-belahan. Allah SWT berfirman (yang maknanya): *Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan jangan berce-rai-berai. Ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian sehingga dengan karunia-Nya kalian menjadi bersaudara...* (TQS Ali ‘Imran [3]: 103).

Wallāhu a’lam. []

DI BALIK PERANG AS-ZIONIS VS IRAN

Dr. Riyan, M.Ag.

(Peneliti MSPI – Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

Serangan brutal AS dan entitas Yahudi ke Iran dimulai pada Sabtu, 28 Februari 2026. Saat itu Presiden Amerika Trump merilis video di platform-nya *Truth Social* yang menyatakan bahwa pasukannya di Timur Tengah telah meluncurkan operasi militer besar-besaran di Iran. Netanyahu pun ikut bergabung dalam pernyataan itu.

Memasuki minggu ke-5 atau hari ke-40 konflik, laporan menunjukkan jumlah korban jiwa terus meningkat, terutama di Iran. Perkiraan korban jiwa di Iran mencapai lebih dari 1.500 hingga 2.000 orang. Sebaliknya, militer AS mengonfirmasi setidaknya 13 personel tewas dan Israel melaporkan sekitar 19-26 korban jiwa. Kehancuran infrastruktur, bangunan, dll. pun terjadi di kedua belah pihak.

Pada Selasa, 7 April 2026, Trump memberikan ancaman terakhir, bahwa jika pada Selasa malam pukul 20.00 waktu timur AS (ET) - waktu Washington DC atau Rabu (08/04) pukul 3.30 waktu Iran atau pukul 07.00 WIB, Iran tidak mau menuruti keinginan AS, maka Trump akan menghancurkan Iran (terutama jembatan dan pembangkit listrik) dalam waktu semalam,

istilah Trump: penghancuran total (*complete demolition*). Sebuah judul di situs *al-Jazeera.com* (7/4) menulis: *Trump on Iran: 'A whole civilisation will die tonight'* (Trump tentang Iran: 'Seluruh peradaban akan mati malam ini').

Akan tetapi, saat terakhir tenggat waktu tersebut, Trump (8/4, BBC Indonesia) akhirnya mengatakan bahwa Amerika Serikat dan Iran akan menempuh gencatan senjata selama dua minggu dengan syarat Iran membuka lalu-lintas maritim di Selat Hormuz.

Latar Belakang Perang

(1) Kegagalan AS mengubah Iran dari negara orbit menjadi negara pengikut.

Perang ini mengindikasikan adanya perbedaan sikap di internal dalam Iran, khususnya Korps Garda Revolusi (IRGC) dan pejabat sipil Iran, dalam hubungannya dengan Amerika. Ini terlihat pada kecenderungan sebagian pejabat sipil Iran yang ingin memenuhi keinginan pemerintahan Trump agar Iran menjadi negara pengikut atau pengekor sepenuhnya (*ad-dawlah at-taabi'ah*). Adapun IRGC menolak dan

bahkan berusaha keluar dari orbit pengaruh Amerika.

Selama ini Iran sebenarnya adalah negara orbit (satelit/*ad-dawlah allati fī al-falak*). Artinya, Iran Adalah negara yang kebijakan politik luar negerinya terikat dengan politik negara lain (AS) karena ada ikatan kepentingan, bukan sebagai pengikut yang membebek begitu saja. Akan tetapi, hasil kebijakan luar negerinya tetap ada dalam orbit negara adidaya tertentu (AS).

Yang menguatkan bahwa Amerika memang bertujuan mengubah kebijakan Iran—dari orbit/satelit menjadi pengekor – meskipun faktanya gagal sampai saat ini—adalah pernyataan Menteri Pertahanan AS Hegseth pada 10/3/2026, *“Saya tidak bisa mengatakan bahwa kami benar-benar memperkirakan reaksi mereka seperti ini.”*

Demikian pula laporan *New York Times* tanggal 12/3/2026 yang menyebutkan, *“Trump dan para penasihatnya yakin bahwa pembunuhan kepemimpinan puncak akan memunculkan tokoh-tokoh yang lebih pragmatis yang akan berusaha mengakhiri perang.”*

Ketika harapan itu pupus, Trump mulai berbicara tentang dua minggu untuk menyelesaikan perang, bahkan mungkin empat minggu. Ia ingin mengakhiri perang dengan cara apa pun yang dapat menampilkan dirinya sebagai pemenang, bukan sebagai pihak yang kalah seperti saat penarikan Amerika dari Afghanistan tahun 2021. Ia pun membuat pernyataan penuh manipulasi seolah-olah ia telah menang.

Karena itu kita bisa melihat: *Pertama*, Garda Revolusi berjuang keras agar Iran keluar dari pengaruh Amerika dan menjadi negara independen. *Kedua*, para pejabat sipil Iran berada di antara kelemahan dan keberanian, namun sebagian cenderung ingin mempertahankan Iran dalam orbit Amerika atau bahkan menjadi negara pengikut, seperti banyak negara di kawasan. *Ketiga*, Trump ingin Iran menjadi negara pengikut agar ia mengendalikan minyak, gas dan Selat Hormuz. Jika perang berlanjut dan Garda

Revolusi tetap bertahan, Iran akan berpotensi bergerak menuju kemandirian dan independen.

(2) Iran adalah negara orbit (satelit) bagi AS.

Iran selama ini sebenarnya menjadi negara orbit AS setidaknya dalam empat kasus: Afghanistan, Irak, Yaman dan Suriah. Bagi Iran, dalam beberapa konteks, kebijakan AS menciptakan kondisi yang menguntungkan Iran atau bahkan menghasilkan kesamaan kepentingan sementara. Dengan demikian, orbit Iran tetap ada dalam kepentingan AS. Dengan demikian hubungan Iran–AS dapat dipahami sebagai: *rivalitas kompleks dengan elemen interaksi tidak langsung dan hasil yang kadang konvergen*. Dengan kata lain, interaksi Iran–AS mencerminkan kombinasi antara rivalitas struktural dan konvergensi taktis, tetapi tetap dalam pusaran dan kendali AS.

Jika konsep ini kita terapkan dalam kasus Afghanistan, polanya adalah Keselarasan Tersirat (*Tacit Alignment*). Iran mendukung penggulingan Taliban pada 2001 dan berpartisipasi dalam pembentukan pemerintahan baru. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan paralel dengan AS. Akan tetapi, setelah kehadiran militer AS berlanjut, Iran berbalik menentang dan bahkan menjalin kontak dengan Taliban. Ini membuktikan argumen tentang konvergensi

Iran selama ini sebenarnya menjadi negara orbit AS setidaknya dalam empat kasus: Afghanistan, Irak, Yaman dan Suriah. Bagi Iran, dalam beberapa konteks, kebijakan AS menciptakan kondisi yang menguntungkan Iran

taktis (*tactical convergence*).

Lalu untuk kasus Irak, polanya adalah Keselarasan yang Tidak Disengaja (*Unintended Alignment*). Invasi AS tahun 2003: menghilangkan musuh utama Iran (Saddam Hussein). Ini membuka ruang bagi peningkatan pengaruh Iran. Karena itu Iran kemudian: menguatkan aktor politik Syiah di Irak dan mendukung milisi anti-AS. Ini membuktikan bahwa Iran diuntungkan oleh kebijakan AS, tetapi tidak senantiasa sejalan dengan AS.

Ketika sintesa itu kita terapkan pada kasus Suriah, maka polanya adalah *Rivalitas Terbuka dengan Konvergensi Terbatas*. Iran mendukung rezim Bashar Assad, sementara AS mendukung oposisi di Suriah. Ini merupakan konflik langsung. Akan tetapi, keduanya bersama melawan ISIS. Ini memberikan penjelasan terdapat konvergensi fungsional terbatas (*limited functional convergence*) di tengah konflik utama.

Jika kita aplikasikan dalam kasus Yaman, polanya adalah Persaingan Proksi (*Kompetisi Proxy*). Iran mendukung milisi Houthis, AS mendukung koalisi Saudi. Hal ini menggambarkan bahwa adalah kasus Yaman, adalah deskripsi paling jelas dari: (a) konflik tidak langsung; (b) tanpa persekutuan (*alignment*) sama sekali..

Dari keempat kasus, terlihat pola: *Pertama*, tidak ada subordinasi Iran terhadap AS, tetapi sejalan dengan AS untuk sebagian kasus. Akan tetapi, untuk sebagian yang lain, Iran tetap: (a) menolak kehadiran militer AS; (b) mendukung aktor anti-AS.

Kedua, ada konvergensi terbatas, yang terjadi ketika: (a) ada musuh Bersama; (b) atau akibat kebijakan AS yang tidak disengaja.

Ketiga, interaksi bersifat situasional, bukan aliansi tetap, tetapi: (a) adaptif; (b) kontekstual.

Kesimpulan umumnya: "*Iran tetap dalam orbit AS, meskipun ekspresi kepentingannya beragam mulai dari rival strategis beroperasi dalam ruang geopolitik yang sama, menghasilkan kombinasi konflik, ko-eksistensi, dan*

konvergensi tak disengaja."

Motif Amerika Sesungguhnya

Motif Amerika yang sesungguhnya dengan perang ini sangat jelas, yakni penguasaan minyak. Melalui unggahan di media sosial pada Jumat (3/4/2026), Trump secara blak-blakan menyebut bahwa penguasaan sumber daya Iran akan memberikan keuntungan finansial yang sangat masif bagi pihak Amerika Serikat.

"*Dengan sedikit waktu tambahan, kita dapat dengan mudah membuka Selat Hormuz, mengambil minyaknya, dan mendapatkan keuntungan besar. Ini akan menjadi 'sumur minyak melimpah' bagi dunia??*" tulis Trump dalam unggahan yang viral tersebut.

Selain minyak, tentu target AS adalah menundukkan rezim Iran. Akan tetapi, terkait pergantian rezim (*regime change*) di Iran, perhitungan Amerika dan entitas Yahudi ternyata keliru. Ketika mereka bersama-sama melancarkan agresi terhadap Iran, tampak bahwa mereka telah menetapkan durasi sangat singkat: diperkirakan empat hari dengan serangan kilat besar yang menargetkan kepemimpinan puncak, fasilitas nuklir dan pusat-pusat produksi serta peluncuran rudal. Mereka mengira bahwa dengan menghancurkan kepala negara dan jajaran terdekatnya, maka para pemimpin tingkat dua akan menyerah sebagaimana yang terjadi di Venezuela.

Akan tetapi, hal itu tidak terjadi di Iran. Setelah kematian pemimpin tertinggi, Ayatullah Ali Khamenei dan sejumlah pemimpin puncak, Garda Revolusi tetap berdiri dan memutuskan melawan agresi ini dan menyerang balik.

Oleh karena itu, hubungan Iran dan Amerika memasuki fase pemutusan total. Padahal sebelumnya Iran berada dalam orbitnya. Amerika ingin mengubah hubungan ini. Jika tidak, mereka tidak akan melakukan agresi sedemikian rupa dan membiarkan entitas Yahudi membunuh tokoh-tokoh paling penting di Iran, termasuk pemimpin tertinggi. Ini menunjukkan bahwa

Amerika memang menargetkan perubahan total kebijakan Iran: dari negara dalam orbit menjadi negara pengikut. Akan tetapi, ketika gagal, untuk menyelamatkan muka, maka Amerika terus melanjutkan perang.

Alasan-Alasan Palsu AS

Jonathan Alter, sejarawan Kepresidenan yang pernah menulis biografi Franklin Roosevelt, Barack Obama and Jimmy Carter, mengatakan, *“He’s a chaos agent and that’s what he specialises in. He doesn’t think any further ahead than the next news cycle and so you get an on-again off-again zigzag foreign policy”* (Guardian, 14/3/2026).

Dalam pandangan Alter, Trump adalah *agen kekacauan* dan itulah spesialisasinya. Trump juga tidak berpikir lebih jauh dari siklus berita berikutnya (dari berita ke berita). Dia pun mempraktikkan *on-again off-again zigzag foreign policy*; kebijakan luar negeri yang berubah-ubah, tidak konsisten, dan tidak memiliki arah yang jelas. Ini seperti gerakan zigzag yang maju ke kiri lalu ke kanan tanpa pernah bergerak lurus ke depan.

Analisis yang dilakukan oleh *The Washington Post* pada tahun 2021 lalu menemukan bahwa Trump membuat 30.573 klaim palsu atau menyesatkan selama empat tahun masa kepresidenannya yang pertama (2017-2021). Jumlah itu dihitung sejak hari pertama ia dilantik pada 20 Januari 2017 hingga hari terakhir masa jabatannya pada 20 Januari 2021, dengan rata-rata 20,94 klaim tidak akurat per hari.

Skenario Terkait Perang Iran vs AS- Entitas Yahudi

Setidaknya ada tiga skenario yang dapat diprediksi dengan mempertimbangkan berbagai variabel dan perkembangan terakhir Perang Iran vs AS-entitas Yahudi ini.

Skenario 1 – De-eskalasi Diplomatik

Pertama: Negosiasi Iran–AS menghasilkan kesepakatan terbatas. Diplomasi yang

dilakukan AS dan Iran, dengan mediasi Pakistan, membuka kemungkinan adanya kesepakatan terbatas di kedua belah pihak.

Fakta terbaru, per Rabu 8 April 2026, Menteri Luar Negeri Iran, Abbas Araghchi, mengumumkan bahwa Iran akan menyetujui gencatan senjata “jika serangan terhadap Iran dihentikan”. Dia menambahkan, “Selama periode dua minggu, jalur pelayaran aman melalui Selat Hormuz akan dimungkinkan.”

Menurut Araghchi, hal tersebut akan dilakukan “melalui koordinasi dengan Angkatan Bersenjata Iran serta dengan mempertimbangan keterbatasan teknis yang ada”. Pernyataan Araghchi mengemuka sesaat setelah Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, mengatakan bahwa Amerika Serikat dan Iran akan menempuh gencatan senjata selama dua minggu dengan syarat Iran membuka lalu-lintas maritim di Selat Hormuz. *“Saya setuju untuk menangguhkan pengeboman dan serangan terhadap Iran selama dua minggu,”* ujar Trump di *Truth Social*.

Lembaga penyiaran milik Pemerintah Iran merilis rincian 10 butir syarat gencatan senjata yang diajukan Teheran: (1) Penghentian total perang di Irak, Lebanon dan Yaman; (2) Penghentian perang terhadap Iran secara menyeluruh dan permanen tanpa batas waktu; (3) Pengakhiran seluruh konflik di kawasan secara menyeluruh; (4) Pembukaan kembali Selat Hormuz; (5) Pembentukan protokol dan persyaratan untuk menjamin kebebasan serta keamanan navigasi di Selat Hormuz; (6) Pembayaran penuh kompensasi biaya rekonstruksi kepada Iran; (7) Komitmen penuh untuk mencabut sanksi terhadap Iran; (8) Pembebasan dana dan aset Iran yang dibekukan dan ditahan oleh Amerika Serikat; (9) Komitmen penuh Iran untuk tidak mengupayakan kepemilikan senjata nuklir; (10) Gencatan senjata segera berlaku di seluruh lini begitu seluruh persyaratan di atas disetujui.

Sejauh ini, gencatan senjata selama dua pekan sebagai hasil diplomasi ini telah disepakati.

Hubungan Iran dan Amerika memasuki fase pemutusan total. Padahal sebelumnya Iran berada dalam orbitnya. Amerika ingin mengubah hubungan ini. Jika tidak, mereka tidak akan melakukan agresi sedemikian rupa dan membiarkan entitas Yahudi membunuh tokoh-tokoh paling penting di Iran. Ini menunjukkan bahwa Amerika memang menargetkan perubahan total kebijakan Iran: dari negara dalam orbit menjadi negara pengikut.

Dampak jika skenario ini benar-benar dijalankan adalah potensi penurunan intensitas konflik, meski tidak akan menyelesaikan konflik secara total.

Skenario 2 – Perang Terbatas Berlanjut (Most Likely)

Pertama: Serangan udara & proxy terus berlangsung. Serangan AS terus berlanjut dan pasti akan dibalas oleh Iran yang ternyata memiliki kemampuan rudal dan drone yang keliru dikalulasi AS-entitas yahudi.

Kedua: Tidak ada invasi darat karena fokus tetap ke serangan udara meskipun pendapat kebanyakan pakar tidak akan efektif untuk mengakhiri konflik.

Dampak dari skenario ini adalah konflik akan berkepanjangan ditambah tekanan ekonomi global yang juga akan makin berdampak pada berbagai bidang lain di luar ekonomi.

Skenario 3 – Eskalasi Tinggi (Most Risky)

Pertama: AS melakukan serangan darat ke Iran dan penghancuran total sebagaimana ancaman Trump. Amerika tentu memiliki kalkulasi untuk melakukan serangan darat. Kalaupun AS tetap nekad untuk melakukan serangan darat, bentuknya kemungkinan adalah serangan darat terbatas plus operasi perlindungan terkait. Jadi sifatnya gabungan. Tidak sebagaimana ketika di Afghanistan dan Irak.

Kedua: Iran membalas secara luas (Teluk, Israel, Pangkalan AS). Di sisi lain, jika ini dilakukan AS, maka Iran pun akan melakukan serangan balasan ke berbagai objek, yang ada di Teluk, wilayah entitas Yahudi, dan pangkalan militer AS yang ada di berbagai negara-negara teluk.

Dampaknya tentu ini akan melahirkan perang regional yang lebih besar dan intensif dibanding pada saat awal perang. Kondisi ini akan semakin memicu krisis energi global. Diperkirakan harga minyak dan gas akan semakin tidak terkendali, harga kebutuhan meningkat, inflasi global akan semakin terjadi, dan ekonomi dunia akan makin lemah.

Wallāhu a'lam. []

Referensi

- <https://spatialhighlights.com/news/mengenal-kekuatan-geografis-iran-buat-as-mustahil-lakukan-invasi-darat>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn9e0v5pe4eo>
- <https://www.aa.com.tr/id/politik/trump-tak-tutup-kemungkinan-kirim-pasukan-darat-ke-iran-jika-gagal-capai-kesepakatan/3894086>
- <https://fortune.com/2026/03/11/oil-inflation-butterfly-effect-kpmg-trump/>
- <https://mediaindonesia.com/internasional/873482/survei-popularitas-trump-anjlok-akibat-perang-iran-dan-kenaikan-harga-bbm>
- https://ekonomi.bisnis.com/read/20260406/44/1964420/harga-minyak-dunia-naik-lagi-hari-ini-usai-trump-ultimatum-iran#goog_rewarded
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20260330145316-85-1342580/gerbang-air-mata-terseret-perang-iran-ini-efeknya-ke-minyak-dunia>



PERANG IRAN VS AS-ZIONIS YAHUDI DAN MASA DEPAN DUNIA ISLAM

Budi Mulyana, M.Si

Dunia hari ini sedang menyaksikan pergeseran tektonik dalam peta kekuatan global. Agresi militer Zionis Israel dengan dukungan tanpa syarat dari Amerika Serikat (AS) telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Ada genosida yang berlangsung di Gaza, serangan udara yang melanggar kedaulatan Suriah, pembunuhan terencana di Lebanon, hingga konfrontasi langsung dengan Iran. Semua ini menunjukkan satu hal: arogansi kekuasaan yang tidak lagi mempedulikan hukum dan norma internasional.

Mengapa Barat Begitu Brutal dan Meluas?

Jawabannya berakar pada doktrin *Full-Spectrum Dominance* yang dianut Washington. Bagi Amerika Serikat, Timur Tengah bukan sekadar kawasan geografis, melainkan jantung energi dunia dan benteng pertahanan bagi eksistensi entitas Zionis Israel.

Agresi yang menysar Palestina, Suriah, Iran, Yaman, hingga Lebanon Selatan memiliki satu tujuan besar: memastikan tidak ada satu pun kekuatan regional yang mampu menantang

supremasi Barat. Entitas Zionis Israel diposisikan sebagai “pangkalan militer permanen” yang harus dilindungi dengan segala cara, termasuk dengan cara-cara brutal yang melanggar Konvensi Jenewa. Kebrutalan ini dimungkinkan karena sistem hukum internasional, khususnya PBB, telah lama mandul. Dewan Keamanan PBB sering hanya menjadi panggung sandiwara. Hak veto Amerika Serikat digunakan untuk melegitimasi kejahatan perang, menjadikan hukum internasional tak lebih dari sekadar tumpukan kertas tak bermakna bagi warga Gaza atau Lebanon.

Pengkhianatan Para Penguasa Muslim

Tragedi terbesar dalam konflik ini bukanlah pada kekuatan senjata musuh, melainkan pada sikap diam dan keterlibatan para penguasa di negeri-negeri Muslim. Para penguasa Arab dan Muslim saat ini sebagian besar terjebak dalam pragmatisme yang menghinakan. Mereka memberikan fasilitas yang sangat vital bagi militer Amerika.

Pangkalan Militer. Sebagian besar serangan udara dan operasi intelijen Barat dioperasikan

dari pangkalan-pangkalan yang berdiri kokoh di tanah semenanjung Arab. Amerika Serikat mengoperasikan puluhan pangkalan militer dengan estimasi personel mencapai 40.000 hingga 60.000 pasukan yang tersebar di beberapa negara kunci:

- *Pangkalan Udara Al-Udeid (Qatar)*: Merupakan markas depan Komando Pusat AS (CENTCOM). Pangkalan ini memiliki landasan pacu terpanjang di Teluk dan menampung lebih dari 10.000 personel. Al-Udeid adalah pusat saraf seluruh operasi udara di Irak, Suriah, dan pemantauan terhadap Iran.
- *Pangkalan Armada ke-5 (Bahrain)*: Berlokasi di Juffair. Pangkalan ini adalah pusat kekuatan maritim AS. Armada ke-5 bertanggung jawab atas keamanan perairan di Teluk Persia, Laut Merah, dan Laut Arab. Tanpa pangkalan ini, AS tidak akan bisa mengontrol Selat Hormuz.
- *Pangkalan Udara Ali Al-Salem & Ahmed Al-Jaber (Kuwait)*: Kuwait bertindak sebagai pusat logistik darat utama. Sebagian besar perangkat keras militer (tank dan kendaraan lapis baja) yang digunakan dalam invasi regional disimpan dan dirawat di sini.
- *Pangkalan Udara Al-Dhafra (Uni Emirat Arab)*: Menampung jet tempur canggih seperti F-35 dan pesawat pengintai. UAE juga merupakan pelabuhan tersibuk bagi kapal angkatan laut AS di luar Amerika Serikat (Pelabuhan Jebel Ali).
- *Pangkalan Udara Muwaffaq Salti (Yordania)*: Menjadi titik tolak penting bagi operasi rahasia dan serangan udara di Suriah dan Irak.

Ruang Udara dan Perairan. Tanpa izin lintasan udara dari negara-negara Muslim tetangga, jet tempur AS-entitas Zionis Israel akan kesulitan mencapai target mereka. Salah satu faktor yang membuat agresi AS-entitas Zionis Israel meluas adalah pemberian izin penggunaan ruang udara oleh negara-negara Arab. Dalam

Tragedi terbesar dalam konflik ini bukanlah pada kekuatan senjata musuh, melainkan pada sikap diam dan keterlibatan para penguasa di negeri-negeri Muslim. Para penguasa Arab dan Muslim saat ini sebagian besar terjebak dalam pragmatisme yang menghinakan.

serangan-serangan ke Yaman atau Suriah, jet tempur dan drone AS sering menggunakan ruang udara Arab Saudi, Yordania dan Irak. Tanpa izin ini, pesawat tempur harus berputar jauh lewat perairan internasional yang akan menghabiskan biaya dan waktu. Negara-negara Teluk juga berbagi data radar dengan AS (melalui integrasi sistem pertahanan udara), yang secara efektif memberikan gambaran lengkap kepada AS/entitas Zionis Israel mengenai pergerakan militer pihak perlawanan (seperti Iran atau kelompok proksinya) sebelum serangan terjadi.

Dukungan Logistik. Pasokan bahan bakar dan kebutuhan pokok militer Barat mengalir melalui pelabuhan-pelabuhan yang dikelola oleh pemerintah Muslim. Logistik adalah “darah” dari setiap peperangan. Dalam konfrontasi melawan Iran atau faksi perlawanan lainnya, AS menggunakan sistem logistik terintegrasi yang melibatkan negara-negara Muslim.

Prepositioned Stocks. AS menyimpan ribuan ton bom, rudal dan suku cadang di gudang-gudang rahasia di Qatar, Kuwait dan Israel sendiri (WRSA-I). Hal ini memungkinkan mereka melakukan pengeboman intensif tanpa menunggu pengiriman dari daratan Amerika.

Air Refueling (Pengisian Bahan Bakar di Udara). Pesawat tanker yang lepas landas dari

pangkalan di Teluk memungkinkan jet tempur Israel atau AS untuk terbang dalam jarak jauh guna menyerang target di Iran atau Yaman tanpa harus mendarat.

Amerika Serikat memanfaatkan geografi Timur Tengah untuk mengepung lawan secara maritim. Di Selat Hormuz & Bab al-Mandab, melalui patroli Armada ke-5, AS berusaha memastikan bahwa jalur energi tetap terbuka bagi sekutunya namun bisa “dicekik” bagi lawannya.

Pelabuhan Duqm di Oman dan Jebel Ali di Dubai berfungsi sebagai tempat pengisian bahan bakar, perbaikan kapal induk, dan pergudangan amunisi. Pelabuhan-pelabuhan ini memastikan kapal perang AS dapat beroperasi dalam waktu lama tanpa harus kembali ke pangkalan di Eropa atau Amerika.

Semua sikap penguasa Muslim ini berakar pada ketakutan akan kehilangan tahta dan ketergantungan ekonomi pada sistem finansial Barat. Mereka merasa bahwa keamanan mereka dijamin oleh Washington. Padahal sejarah telah berulang membuktikan bahwa Amerika tidak pernah memiliki kawan sejati. Yang mereka miliki hanyalah kepentingan abadi.

Perangkap Sektarian dan Lemahnya Kesadaran Politik Umat

Barat sangat memahami bahwa mereka tidak akan pernah bisa mengalahkan umat Islam yang bersatu. Oleh karena itu, mereka menggunakan senjata paling efektif dalam gudang senjata mereka: *Politik Sektarian*. Isu Sunni-Syiah sengaja dipanaskan dan dibiayai untuk memastikan bahwa energi umat Islam habis untuk saling mengafirkan dan membunuh satu sama lain.

Lemahnya kesadaran politik membuat sebagian besar umat terjebak dalam perdebatan fikih yang sempit dan teknis, sementara musuh sedang merobohkan tiang-tiang rumah mereka. Ketika Iran diserang, sebagian umat merasa “itu bukan urusan kami karena mereka Syiah.” Sebaliknya, ketika pejuang di Palestina diserang,

ada pula yang bersikap dingin karena perbedaan faksi politik. Inilah keberhasilan intelijen Barat: menciptakan sekat-sekat di dalam hati dan pikiran umat Islam sehingga mereka tidak lagi mampu melihat musuh bersama secara jernih.

Sistem *Nation-State* atau Negara Bangsa yang dipaksakan melalui Perjanjian Sykes-Picot juga turut andil memperlemah persatuan. Nasionalisme sempit membuat seorang Muslim di Maroko merasa tidak memiliki kaitan dengan penderitaan Muslim di Yaman. Padahal Islam mengajarkan bahwa umat ini adalah *bunyan[un] marshuush*—satu bangunan yang kokoh yang saling menguatkan.

Runtuhnya Mitos “Negara Tak Terkalahkan”

Konfrontasi antara Iran dan blok AS-entitas Zionis Israel memberikan pelajaran strategis yang mencerahkan bagi siapa saja yang mau berpikir, antara lain:

Kekuatan satu negara saja sudah menyulitkan AS. Meski dikepung sanksi ekonomi selama empat dekade, Iran membuktikan bahwa kemandirian teknologi militer dan keberanian politik mampu membuat Amerika Serikat berhitung ribuan kali. Jika satu negara yang terus-menerus ditekan saja mampu memberikan perlawanan yang membuat Washington gentar, bayangkan betapa dahsyatnya jika seluruh dunia Islam menyatukan kekuatan militer dan ekonominya.

Selama ini dunia dihantui oleh citra Amerika sebagai negara yang bisa menyerang siapa pun dengan mudah. Akan tetapi, ketegangan di Timur Tengah menunjukkan bahwa rantai pasokan militer AS memiliki batas. Teknologi mereka tidaklah *invincible* (tak terkalahkan). Rudal-rudal presisi dan *drone* dari pihak perlawanan telah berhasil menembus sistem pertahanan terancang sekalipun.

Bahaya Bergantung pada Amerika

Negara-negara Teluk dan Saudi yang selama ini merasa aman di bawah ketiak Amerika kini mulai menyadari bahwa payung tersebut bocor.

Amerika mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan sebagai polisi dunia. Bergantung pada Amerika adalah seperti membangun rumah di atas pasir hisap. Saat kepentingan domestik Amerika terancam, mereka akan meninggalkan sekutunya tanpa ragu sedikit pun.

“The Sick Man from Washington”

Dalam studi sejarah, kita mengenal istilah *The Sick Man of Europe* untuk menggambarkan keruntuhan Daulah Utsmaniyah pada masa lalu. Kini, dunia mulai melihat fenomena “*The Sick Man from Washington*”. Amerika Serikat sedang mengalami pembusukan dari dalam:

Krisis Ekonomi: Hutang nasional yang menembus angka astronomis. Salah satu indikator utama kelemahan Amerika adalah kondisi fiskalnya yang berada di titik nadir. Hutang nasional Amerika Serikat bukan lagi sekadar angka statistik, melainkan beban sistemik yang mengancam stabilitas dolar global. Per awal 2024, hutang nasional AS telah melampaui \$34 triliun. Angka ini setara dengan lebih dari 120% dari PDB (Produk Domestik Bruto) Amerika. Pemerintah AS kini juga menghabiskan lebih dari \$2 miliar per hari hanya untuk membayar bunga hutang tersebut. Dalam jangka panjang,

anggaran militer yang masif akan tergerus oleh kewajiban membayar hutang, mengurangi kemampuan Washington untuk mendanai perang jangka panjang di luar negeri.

Polarisasi Sosial: Perpecahan internal antara kubu politik yang hampir memicu perang saudara domestik. Amerika Serikat saat ini sedang mengalami perang saudara dingin (*Cold Civil War*). Masyarakatnya terbelah secara ekstrem yang melemahkan legitimasi pemerintah dalam mengambil kebijakan luar negeri.

- **Perpecahan Mengenai Perang.** Pertama: Kubu Intervensionis. Biasanya didukung oleh politisi mapan (lobi Zionis dan industri militer) yang mendesak dukungan tanpa batas untuk Israel dan konfrontasi dengan Iran. Kedua: Kubu Isolasionis: Semakin banyak warga AS (terutama generasi muda dan pendukung sayap kanan-kiri ekstrem) yang menuntut kebijakan “*America First*”. Mereka muak melihat triliunan dolar dikirim ke Tel Aviv dan Ukraina sementara infrastruktur domestik, kesehatan, dan pendidikan di AS hancur.
- **Protes Massa.** Demonstrasi besar-besaran di universitas-universitas ternama (Ivy League) yang menolak genosida di Gaza menunjukkan bahwa narasi pemerintah AS tidak lagi dipercaya oleh rakyatnya sendiri. Perpecahan ini menciptakan kelompok politik di Washington (*gridlock*), di mana pengambilan keputusan strategis menjadi sangat lambat dan penuh konflik.

Kegagalan Militer: Kegagalan mencapai tujuan politik di Afghanistan, Irak, dan kini ketidakberdayaan menghentikan konflik di Timur Tengah.

- **Kegagalan di Irak (2003-Sekarang).** Invasi yang didasarkan pada kebohongan “Senjata Pemusnah Massal” berakhir dengan kegagalan total. AS menghabiskan lebih dari \$2 triliun, kehilangan ribuan tentara, dan justru secara tidak sengaja memperluas pengaruh Iran di kawasan tersebut. Irak kini menjadi

Dalam studi sejarah, kita mengenal istilah *The Sick Man of Europe* untuk menggambarkan keruntuhan Daulah Utsmaniyah pada masa lalu. Kini, dunia mulai melihat fenomena “*The Sick Man from Washington*”. Amerika Serikat sedang mengalami pembusukan dari dalam:

rawa politik yang menjebak pasukan AS dalam serangan-serangan rutin tanpa akhir.

- *Bencana di Afghanistan (2021)*. Penarikan pasukan AS dari Kabul pada Agustus 2021 adalah simbol paling nyata dari kekalahan adidaya. Setelah 20 tahun berperang dan menghabiskan \$2,3 triliun, AS melarikan diri dan meninggalkan peralatan militer bernilai miliaran dolar. Taliban kembali berkuasa hanya dalam hitungan hari.

Arogansi Amerika tetap ada, namun otot-otot kekuatannya mulai melemas. Inilah saat yang tepat bagi dunia Islam untuk mengambil alih kendali nasibnya sendiri.

Solusi: Persatuan di Bawah Naungan Khilafah

Persatuan Dunia Islam di bawah satu naungan politik bukan sekadar romantisme sejarah atau utopia religius, melainkan sebuah kebutuhan geopolitik yang mendesak. Mengapa? Karena Dunia Islam memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh peradaban lain.

Potensi Militer. Jika angkatan bersenjata Turki, Pakistan, Iran, Indonesia, dan Mesir bergabung dalam satu komando, mereka akan menjadi kekuatan militer paling dahsyat di muka bumi. Dunia Islam memiliki beberapa angkatan bersenjata terkuat di dunia. Jika digabungkan di bawah satu komando strategis, kekuatan ini akan melampaui gabungan kekuatan NATO.

- *Personel Aktif:* Gabungan personel militer aktif dari negara-negara Muslim (seperti Pakistan, Turki, Mesir, Indonesia, dan Iran) diperkirakan mencapai lebih dari 5 juta tentara aktif, dengan cadangan yang jauh lebih besar.
- *Kekuatan Nuklir:* Pakistan telah memiliki hulu ledak nuklir yang diakui secara internasional, memberikan efek penggentar (*deterrent*) strategis terhadap ancaman global.
- *Teknologi Drone dan Rudal:* Turki (dengan Bayraktar) dan Iran (dengan rudal balistik presisi tinggi) telah membuktikan bahwa

Pelajaran dari Perang Iran-AS/entitas Zionis Israel sangatlah jelas: Kekuatan musuh terlihat besar hanya karena kita terpecah. Kelemahan kita bukanlah pada kurangnya jumlah atau harta, melainkan pada ketiadaan kepemimpinan politik yang satu dan berani.

teknologi militer Muslim mampu melumpuhkan sistem pertahanan Barat yang mahal.

- *Kekuatan Laut dan Udara:* Mesir dan Indonesia memiliki armada laut dan udara yang sangat signifikan untuk menjaga stabilitas di dua samudra utama (Hindia dan Pasifik).

Sumberdaya Manusia. Populasi Muslim yang besar dengan struktur usia muda yang produktif adalah mesin pertumbuhan ekonomi yang tak tertandingi. Dunia Islam tidak hanya menang dalam jumlah, tetapi juga dalam struktur usia yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan Barat yang menua.

- *Populasi Total:* Saat ini terdapat sekitar 2 miliar Muslim di seluruh dunia (sekitar 25% dari populasi global).
- *Bonus Demografi:* Lebih dari 60% populasi Muslim berusia di bawah 30 tahun. Ini adalah tenaga kerja produktif, inovator, dan pejuang yang sangat besar, kontras dengan Amerika dan Eropa yang sedang menghadapi krisis penuaan populasi (*aging population*).

- *Penyebaran Global*: Diaspora Muslim berada di hampir setiap negara kunci dunia, memberikan pengaruh sosial dan politik yang luas (*soft power*).

Geopolitik Strategis. Umat Islam menguasai “urat nadi” dunia. Selat Hormuz, Selat Malaka, Terusan Suez, dan Selat Gibraltar adalah jalur perdagangan dunia (Chokepoints) yang jika dikendalikan secara politik, akan membuat negara mana pun harus tunduk pada kehendak umat Islam.

Kekayaan Alam. Cadangan minyak, gas, mineral, dan kekayaan laut yang melimpah adalah modal untuk membangun kemandirian industri total. Dunia Islam adalah “bendahara” planet bumi. Tanpa sumber daya dari negeri-negeri Muslim, industri Barat akan berhenti beroperasi dalam hitungan minggu.

- *Energi (Minyak & Gas)*. Negara-negara Muslim menguasai sekitar 60-70% cadangan minyak mentah dunia dan lebih dari 50% cadangan gas alam global. Kawasan Teluk, Libya, dan Aljazair adalah penyokong utama energi dunia.
- *Mineral Strategis*. Indonesia memiliki cadangan Nikel terbesar di dunia (bahan baku utama baterai masa depan). Afghanistan diperkirakan memiliki cadangan Litium dan mineral jarang (*rare earth*) senilai triliunan dolar. Maroko menguasai lebih dari 70% cadangan Fosfat dunia, yang merupakan bahan utama pupuk global—artinya, dunia Islam memegang kunci ketahanan pangan dunia.

Penutup: Menyongsong Fajar Baru

Pelajaran dari Perang Iran-AS/entitas Zionis Israel sangatlah jelas: Kekuatan musuh terlihat besar hanya karena kita terpecah. Kelemahan kita bukanlah pada kurangnya jumlah atau harta, melainkan pada ketiadaan kepemimpinan politik yang satu dan berani.

Sudah saatnya umat Islam bangkit dari tidur politiknya. Kita harus berhenti terjebak dalam

isu-isu sektarian yang sengaja diciptakan oleh musuh. Kita harus mulai menanggalkan baju nasionalisme sempit yang memecah-belah. Hanya dengan persatuan sejati yang berlandaskan akidah Islam dan diwujudkan dalam institusi politik yang berdaulat, yakni Khilafah, kita bisa mengakhiri arogansi Barat dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Wallâhu a’lam. []

Referensi dan Rujukan Strategis:

1. Al-Nabhani, Taqiuddin. *Nidzamul Islam (Pera-turan Hidup dalam Islam)*.
2. Chomsky, Noam. (2003). *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance*.
3. Cost of War Project (Brown University): *Economic and Human Cost of Post-9/11 Wars*.
4. Dokumen Perjanjian Sykes-Picot (1916)
5. *Geopolitics of the Middle East* - Graham Fuller.
6. Global Firepower (2024)
7. Huntington, Samuel P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*
8. IMF & World Bank: Data hutang nasional AS dan perbandingan PDB kawasan.
9. Kennedy, Paul. (1987). *The Rise and Fall of the Great Powers*.
10. Laporan SIPRI (Stockholm International Peace Research Institute).
11. Mearsheimer, John J. (2001). *The Tragedy of Gre-at Power Politics*.
12. OPEC Annual Statistical Bulletin
13. Pew Research Center: *The Deepening Political Divide in American Society*.
14. Pew Research Center: *The Future of the Global Muslim Population*.
15. Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction (SIGAR): *What We Need to Learn: Lessons from Twenty Years of Afghanistan Reconstruction*.
16. *The Military Balance* - International Institute for Strategic Studies (IISS).
17. *U.S. Central Command (CENTCOM) Official Posture Statement*.
18. U.S. Geological Survey (USGS)
19. *U.S. Overseas Military Bases: Background and Issues* - Congressional Research Service (CRS).
20. U.S. Treasury Data: *Debt to the Penny*.



Catatan Dakwah
H.M. Ismail Yusanto

UTOPIA

Utopis...!

++++

Uemikianlah komentar yang acap dilontarkan oleh beberapa tokoh, pengamat, akademisi, wartawan, kadang juga orang awam. Mereka menanggapi arah perjuangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang ingin mewujudkan kembali kehidupan Islam melalui penegakan syariah secara *kâffah* dalam institusi Khilafah.

Menurut KBBI, *utopia* adalah sistem sosial politik yang sempurna. Ia hanya ada dalam bayangan (khayalan) dan sulit atau tidak mungkin diwujudkan dalam kenyataan. Istilah ini merujuk pada tempat imajiner yang ideal. Ia sering disinonimkan dengan mimpi atau visi. Jika demikian, benarkah cita-cita untuk mewujudkan kembali kehidupan Islam itu utopia?

Perjuangan untuk mewujudkan kembali kehidupan Islam memang tidak mudah, tetapi bukan utopia. Banyak peristiwa besar dalam sejarah yang awalnya dikatakan mustahil, tetapi akhirnya terwujud juga. Contohnya penaklukan Konstantinopel. Benteng ini dikenal dengan sistem pertahanan terkuat di dunia saat itu. Ia

mampu bertahan lebih dari 1000 tahun dari terkaman musuh dari mana pun datangnya. Akan tetapi, benteng itu akhirnya bisa ditaklukkan. Ini berkat strategi cerdik al-Fatih. Ia memimpin kaum Muslim untuk menyerang di sisi paling lemah. Sebelumnya mereka berhasil menarik 72 kapal dalam semalam melewati Bukit Galata menuju Teluk Tanduk Emas (*Golden Horn*). Penaklukan itu sekaligus mengakhiri kekuasaan Bizantium.

Keberhasilan ini tak lepas dari kombinasi ikhtiar ekstrem dengan keyakinan yang sangat kuat. Hal serupa terjadi pada Perang Badar. Perang ini menghadapkan 313 pasukan Islam melawan sekitar 1000 pasukan Quraisy. Meski jumlah dan persenjataan lawan yang sangat timpang, kemenangan bisa diraih oleh pasukan Islam. Ini memberikan bukti: realitas acap melampaui kalkulasi rasional.

Dalam konteks yang berbeda, keruntuhan Uni Sovyet, kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam, juga berakhirnya rezim apartheid di Afrika Selatan, yang semula tak terbayang sama sekali, akhirnya benar-benar terjadi. Terdapat pola yang hampir senada bahwa status quo yang terlihat tak tergoyahkan—seperti kekuasaan kafir Quraisy di Makkah, Bizantium, Uni Soviet, AS di Vietnam dan lainnya—akhirnya tak berdaya menghadapi perlawanan yang gigih, yang digerakkan oleh pemimpin yang hebat seperti Nabi Muhammad saw., al-Fatih, Nelson Mandela dan lainnya.

Nyatalah, sejarah bukan hanya ditentukan oleh kekuatan yang terlihat, tetapi juga oleh kombinasi ikhtiar, keyakinan dan faktor tak terduga yang sering di luar kalkulasi manusia. Nabi Musa as. dan Siti Maryam adalah contoh klasik bagaimana Allah SWT memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang secara logika tampak “tidak memadai” dengan apa yang sedang mereka alami. Musa tengah menghadapi Firaun, seorang penguasa zalim yang memiliki segala. Siti Maryam, yang dalam situasi lemah, harus mempertahankan hidupnya.

Kisah Nabi Musa as. yang memukul lautan dengan tongkat diceritakan dalam QS asy-Syu'ara ayat 63. Secara rasional, tongkat tidak mungkin membelah laut. Akan tetapi, Allah tetap memerintahkan Musa melakukan hal itu. Hasilnya, laut terbelah, menjadi jalan keselamatan bagi dirinya dan para pengikutnya, dan sekaligus jalan kebinasaan bagi Firaun dan bala tentaranya.

Begitu juga dengan Siti Maryam. Kisah Maryam menggoyangkan pohon kurma diceritakan dalam QS Maryam ayat 25. Dalam kondisi lemah setelah melahirkan, secara logika, menggoyangkan pohon kurma besar hampir mustahil dilakukan. Akan tetapi, Allah tetap memerintahkan hal itu. Hasilnya, rutab, kurma matang, jatuh sebagai makanan bagi dirinya.

Untuk membelah lautan atau menjatuhkan kurma, Allah jelas tidak membutuhkan tongkat Musa atau goyangan Maryam. Akan tetapi, Allah menginginkan Musa dan Maryam untuk bertindak. Bukan diam. Pasif. Ibn al-Qayyim menjelaskan, meninggalkan ikhtiar adalah sebuah kekeliruan, tetapi bergantung semata pada ikhtiar seakan pangkal keberhasilan adalah syirik *khafi*. Yang benar, berikhtiarlah dengan optimal, dengan hati tetap bergantung kepada Allah. Kepada Musa dan Maryam, Allah “mengajari” untuk jangan menunggu mukjizat tanpa usaha. Akan tetapi, juga jangan menganggap usaha sebagai segalanya.

Dari Musa dan Siti Maryam kita mendapat pelajaran penting. Lakukanlah apa yang

diperintahkan meskipun tampak kecil atau tidak rasional. Hasil bukan ditentukan oleh logika, tetapi oleh kehendak Allah. Belajar bukan jaminan lulus. Apalagi jika tidak belajar. Doa tanpa usaha keliru. Usaha tanpa tawakal juga keliru. Kisah Musa dan Maryam bukanlah kisah tentang keajaiban, tetapi tentang disiplin spiritual dalam mengambil sebab, disertai ketundukan total pada perintah Allah dan keyakinan akan kekuasaan-Nya.

Bagi Musa, memukul laut adalah perintah saat kondisi buntu total. Di depannya, ada laut yang amat dalam. Di belakangnya, Fir'aun dan bala tentaranya makin mendekat. Dengan tongkat itu, Musa membelah lautan. Akan tetapi, tongkat itu bukanlah penyebab hakiki. Allahlah Yang menjadikan tongkat itu ‘terlihat bekerja’. Padahal hakikatnya, Allah langsung yang menciptakan hasilnya.

Kisah Musa dan Siti Maryam, menurut Al-Qurtubi, adalah dalil, bahwa orang yang paling lemah sekalipun tetap diperintahkan berusaha. Jika Allah mau, kurma bisa jatuh tanpa digoyang oleh Maryam, dan laut terbelah tanpa pukulan tongkat Musa. Akan tetapi, Allah ingin mengajarkan adab ikhtiar. Seandainya tawakal cukup tanpa usaha, niscaya Maryam tidak diperintah untuk menggoyang pohon, dan Musa tidak akan diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya ke lautan.

Di titik itu, Allah ingin menghancurkan dua ekstrem: fatalisme dan materialisme. Fatalisme membawa orang tak mau berusaha. Materialisme mengingkari kuasa Allah dan mendewakan ikhtiar. Perintah kepada Musa untuk memukulkan tongkat dan kepada Siti Maryam untuk menggoyang pohon kurma “tidaklah rasional”. Apa hubungan posisi kritis Musa yang saat itu dalam kejaran Fir'aun dengan perintah memukulkan tongkat, juga posisi kritis Siti Maryam yang tengah memerlukan asupan makanan dengan perintah menggoyangkan pohon kurma?

Inilah yang dikatakan Nabi saw. dalam hadis riwayat Ahmad, bahwa seandainya kalian

Dalam dakwah, *utopis* adalah kata yang mesti dijauhkan, setampak mustahil apapun cita-cita yang dicanangkan. Apalagi jika cita-cita itu—tegaknya kembali kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kāffah*—adalah sebuah kewajiban yang memang harus dicapai.

bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi rezeki seperti burung yang terbang meninggalkan sarangnya, kemudian pulang membawa makanan. Perhatikan, burung tidak tinggal diam di sarang. Ia tetap “keluar”. Ikhtiar. Sama seperti Musa dan Maryam. Keduanya tetap “bergerak” untuk melakukan ikhtiar dengan keyakinan penuh kepada kekuasaan Allah meski dalam keadaan yang nyaris mustahil sekalipun.

++++

Dalam dakwah, *utopis* adalah kata yang mesti dijauhkan, setampak mustahil apapun cita-cita yang dicanangkan. Apalagi jika cita-cita itu—tegaknya kembali kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kāffah*—adalah sebuah kewajiban yang memang harus dicapai.

Dalam analisis *actor vs structure*, ikhtiar Musa dan Maryam, juga para pengemban dakwah dalam mewujudkan cita-cita, adalah agensi atau *actor*. Struktur tertinggi tetaplah kuasa Allah. Sebagai agensi, pengemban dakwah

harus berdakwah mengikuti *tharīqah* dakwah Rasulullah saw.; dengan strategi yang baik, materi yang mantap, argumen yang menggugah akal, menyentuh perasaan dan menggetarkan jiwa; disertai pemanfaatan secara optimal media yang ada oleh jaringan kader yang solid.

Dalam analisis *rational vs non-rational action*, menurut pikiran sekuler, tindakan harus rasional. Adapun dalam ajaran Islam, hasil ke taatan kadang malah bisa melampaui batas rasionalitas. Dalam *crisis decision-making* seperti yang dialami oleh Musa, juga dalam kegiatan dakwah, saat semua opsi terlihat tertutup, tetap ada “instruksi Ilahi”, yang ternyata malah membuka peluang hasil luar biasa. Jika diformulasikan, ikhtiar itu ibadah, hasil itu murni kehendak Allah.

Maka dari itu, meski probabilitas tampak seperti nol, teruslah melangkah. Tak boleh berhenti. Para pengemban dakwah harus tetap terus bergiat. Persis seperti Musa. Tetap memukul laut. Maryam tetap menggoyang pohon. Dalam teori realisme, kekuatan adalah segalanya. Akan tetapi, dalam perspektif tauhid, kekuatan hanyalah “*asbāb*”, bukan penentu. Coba, berapa persen peran pukulan tongkat Musa dalam terbelahnya lautan, atau goyangan Maryam dalam jatuhnya kurma? Hampir nol, tetapi tidak benar-benar nol. Dalam teori Barat, keputusan diambil berbasis probabilitas. Dalam Islam, ada layer tambahan: iman kepada *qadhā’* Allah. Di situ *nashrullāh* (pertolongan Allah) ada.

Oleh karena itu, dalam dakwah tidak boleh *over confidence* (terlalu percaya) pada seluruh ikhtiar, tetapi juga tidak boleh bersikap fatalistik, pasrah tanpa strategi. Musa tetap bergerak walau dalam keadaan yang tampak “mustahil”. Maryam tetap juga berusaha walau dalam keadaan yang amat lemah. Seorang pengemban dakwah yang baik akan mengambil keputusan dengan menggunakan seluruh *resource* atau sumber yang ada, dengan tetap menyadari bahwa *outcome beyond control*. Hasil tak sepenuhnya dalam kendali. Itu bukanlah utopia! []

POTENSI UMAT ISLAM DALAM NAUNGAN KHILAFAH

Fathur Rabbani

(Lingkar Kajian Strategis Jawa Barat)

Dominasi tunggal Amerika Serikat (AS) telah berlangsung sejak berakhirnya Perang Dingin. Akan tetapi, akhir-akhir ini AS mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Krisis ekonomi berulang. Polarisasi politik domestik tajam. Kegagalan intervensi militer di berbagai Kawasan. Itulah di antara yang telah melemahkan posisi AS.

Di tengah krisis kepemimpinan global ini, muncul sebuah kesadaran kolektif di kalangan Dunia Islam tentang perlunya sebuah entitas politik pemersatu: Khilafah. Khilafahlah yang akan mengaktualisasikan potensi umat Islam yang luar biasa yang selama ini terfragmentasi oleh batas-batas nasionalisme.

Ideologi: Fondasi Kekuatan yang Tak Terkalahkan

Kekuatan utama sebuah peradaban bukanlah terletak pada jumlah tentaranya, melainkan pada ketangguhan ideologinya. Islam bukan sekadar agama ritual. Islam adalah sebuah *mabda'* (ideologi) universal yang mencakup sistem kehidupan yang sempurna.

Islam berbeda dengan Kapitalisme yang bertumpu pada sekularisme dan pemuasan materi

tanpa batas. Islam juga bertentangan dengan Komunisme yang mengingkari fitrah kepemilikan manusia. Islam adalah ideologi yang selaras dengan akal dan fitrah manusia. Islam mampu menyatukan berbagai ras, suku dan bangsa ke dalam satu entitas yang bertujuan meraih ridha Allah SWT. Di bawah naungan Khilafah, identitas kesukuan (*'ashabiyah*) dilebur menjadi satu identitas ideologis yang kokoh, menciptakan stabilitas sosial yang sulit digoyahkan oleh propaganda luar.

Ideologi Islam menyediakan aturan komprehensif untuk seluruh aspek kehidupan. Di bidang ekonomi, Islam melarang riba dan penimbunan harta, juga mendorong sirkulasi kekayaan yang adil melalui zakat dan pengelolaan sumber daya alam sebagai milik umum. Secara historis, sistem ini terbukti membawa kesejahteraan selama 13 abad. Terbentang dari pantai barat Afrika hingga Nusantara. Tanpa mengenal siklus krisis hebat seperti yang dialami Kapitalisme saat ini.

Kekuatan ideologi memberikan daya juang (*ghairah*) dan daya tahan (*resilience*) yang tinggi bagi penganutnya. Dalam menghadapi sanksi internasional atau blokade ekonomi dari

negara-negara imperialis seperti AS, umat yang berideologi Islam tidak akan mudah menyerah. Keyakinan akan konsep rezeki dari Allah dan kewajiban berjihad menjadikan boikot ekonomi justru sebagai momentum untuk kemandirian industri dan penguatan basis ekonomi dalam negeri.

Ukhuwah Islamiyah: Energi Persatuan Global

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan akidah yang lebih kuat daripada baja. Inilah modal sosial terbesar umat Islam yang tidak dimiliki oleh blok Barat manapun. Persaudaraan dalam Islam melampaui batas geografi, ras dan status sosial. Seorang Muslim di Indonesia merasakan kepedihan yang sama dengan Muslim di Palestina atau Sudan. Ikatan ini merupakan ancaman eksistensial bagi hegemoni AS yang selama ini menggunakan strategi *divide and conquer* (pecah belah dan kuasai) untuk melemahkan Dunia Islam.

Setiap tahun, ibadah haji menyajikan demonstrasi simbolis dari persatuan ini. Jutaan manusia berkumpul dengan pakaian yang sama, menyembah Tuhan yang sama. Jika potensi ini dinaungi oleh satu kepemimpinan politik (Khilafah) maka jutaan individu ini akan bertransformasi menjadi kekuatan politik dan militer yang dahsyat. Khilafah akan menghapus sekat-sekat nasionalisme yang selama ini menjadi penghalang bagi bantuan militer dan ekonomi antar negeri Muslim.

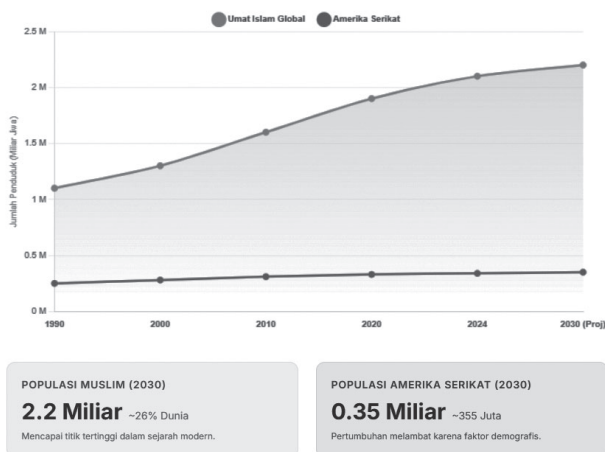
Walaupun saat ini, ukhuwah sedang diuji oleh polarisasi politik hasil dari sistem demokrasi dan fanatisme kelompok. Akan tetapi, kesadaran untuk kembali pada "*Ummat[an] Waahidah*" (umat yang satu) kian menguat. Khilafah hadir sebagai solusi untuk menghentikan polarisasi ini dengan menerapkan syariah yang adil bagi semua, tanpa

memandang afiliasi politik atau suku.

Sumber Daya Manusia: Raksasa yang Siap Terbangun

Secara demografis, umat Islam adalah kekuatan yang sangat menentukan pada masa depan. Populasi Muslim dunia telah melampaui angka 2 miliar jiwa, atau sekitar 25% dari total penduduk bumi. Berdasarkan data riset, populasi ini terus tumbuh dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan populasi di negara-negara Barat yang cenderung mengalami penyusutan (*aging population*). Kekuatan utama terletak pada profil usia. Dunia Islam memiliki potensi "*youth bulge*" yang luar biasa, dengan proyeksi lebih dari 540 juta pemuda Muslim pada tahun 2030. Ini adalah tenaga kerja produktif, inovator dan pejuang yang jika dididik dengan ideologi yang benar, akan menjadi mesin penggerak peradaban yang tak tertandingi.

**Gambar Perbandingan
Pertumbuhan Populasi:
Umat Islam Global vs
Amerika Serikat (Hingga 2030)**



Harus diakui, saat ini terdapat kesenjangan kualitas. Investasi di bidang Riset dan Pengembangan (R&D) di negeri-negeri Muslim masih sangat minim, dengan kontribusi paten kolektif

kurang dari 2% global. Akan tetapi, di bawah Khilafah, pendidikan akan diarahkan untuk menguasai sains dan teknologi guna mendukung kemandirian negara. Literasi yang saat ini berada di angka 73% akan digenjot melalui sistem pendidikan gratis dan berkualitas. Ini akan mengubah kuantitas yang besar menjadi kualitas yang unggul.

Geopolitik: Menguasai Jantung Dunia

Secara geografis, wilayah Dunia Islam adalah pusat dari percaturan global. Jika wilayah-wilayah ini bersatu dalam Khilafah, AS akan kehilangan kendali atas rute-rute vital dunia. Wilayah Dunia Islam membentang luas di Asia, Afrika hingga pinggirannya Eropa. Khilafah secara otomatis akan menguasai "*chokepoints*" atau titik mati perdagangan internasional, seperti Terusan Suez, Selat Hormuz, Selat Malaka, dan Selat Gibraltar. Siapa pun yang menguasai titik-titik ini, dialah yang mengendalikan urat nadi ekonomi dunia.

Terusan Suez merupakan urat nadi ekonomi global yang menghubungkan Asia dan Eropa, mengalirkan sekitar 12% dari total perdagangan dunia dan 30% dari seluruh perdagangan lintas laut internasional dengan nilai barang mencapai lebih dari US\$ 1 triliun per tahun. Insiden kandasnya kapal *Ever Given* pada tahun 2021 menyebabkan kerugian ekonomi sebesar US\$ 9,6 miliar per hari bagi perdagangan global. Selat Hormuz adalah titik transit maritim. Sekitar 20% dari total produksi minyak mentah dunia dan 20% dari pengiriman LNG (Gas Alam Cair) global melewati selat ini. Selat Malaka jalur pelayaran tersibuk dan terpenting di dunia. Jalur ini menangani antara 25% hingga 40% dari total volume perdagangan global, diperkirakan sebanyak 11 juta barel minyak per hari melintasi, menjadikannya jalur utama bagi pasokan energi ke negara-negara Asia Timur seperti Tiongkok dan Jepang.

Dunia Islam berada di kawasan yang menjadi rebutan kekuatan besar (AS, Cina, Rusia). Dengan bersatunya wilayah ini, Khilafah tidak

lagi menjadi objek permainan geopolitik (*buffer state*), melainkan menjadi pemain utama (*global player*) yang menentukan arah kebijakan dunia. Total luas wilayah 57 negara anggota OKI mencapai 32 juta km². Sebagai perbandingan, luas ini jauh melampaui gabungan wilayah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Cina. Luas wilayah ini memberikan keuntungan dalam hal "*strategic depth*" (kedalaman strategis) dalam menghadapi invasi militer, serta menyediakan lahan yang sangat luas untuk ketahanan pangan dan industri.

Sumber Daya Alam: Kunci Kemandirian Ekonomi

Dunia Islam tidak perlu bergantung pada impor energi atau bahan baku dari Barat. Sebaliknya, Baratlah yang sangat bergantung pada Dunia Islam. Negara-negara Muslim menguasai sekitar 70% cadangan minyak dunia. Arab Saudi, Irak, Iran dan UEA adalah produsen utama yang selama ini harga minyaknya sering dikendalikan oleh kepentingan dolar AS (Petrodollar). Khilafah dapat menggunakan minyak sebagai instrumen politik untuk menghentikan agresi militer Barat.

Selain minyak, cadangan gas alam yang masif dimiliki oleh Iran, Qatar dan Turkmenistan. Di sektor batubara, Indonesia memegang peranan krusial sebagai peringkat ke-3 produsen dunia tahun 2026 dengan produksi mencapai 783 juta metrik ton. Kekayaan energi fosil ini merupakan modal utama untuk industrialisasi berat.

Kapasitas produksi pangan Dunia Islam memiliki potensi yang sangat besar baik di sektor biji-bijian maupun peternakan. Total produksi biji-bijian (Grain) di seluruh negara anggota OKI mencapai 425 juta ton per tahun. Lima produsen biji-bijian terbesar adalah Indonesia, Bangladesh, Pakistan, Turki, dan Nigeria. Produksi daging (unta, sapi, dan kambing) diperkirakan mencapai 36,8 juta ton per tahun. Produsen daging utama meliputi Turki, Pakistan, Indonesia, Iran dan Mesir.

Potensi ekonomi biru (kelautan) di wilayah kepulauan seperti Indonesia, digabungkan dengan kekayaan mineral seperti nikel, emas, tembaga dan bauksit yang melimpah di Afrika dan Asia Tengah, menjamin bahwa Khilafah akan menjadi negara dengan struktur ekonomi terkuat di dunia. Tanpa utang luar negeri dan pajak yang mencekik, negara dapat mengelola kekayaan ini untuk kesejahteraan rakyat secara langsung.

Kekuatan Militer Gabungan: Perisai Umat

Khilafah tidak akan bisa tegak tanpa kekuatan militer yang mampu menggentarkan musuh-musuhnya. Berdasarkan indeks militer 2026, beberapa negeri Muslim telah menempati posisi elit dunia. Turki berada di peringkat 9 dunia, Indonesia di peringkat 13 dan Pakistan di peringkat 14. Bayangkan jika kekuatan ketiga negara ini, ditambah dengan Mesir, Iran, dan Arab Saudi, dilebur menjadi satu komando militer di bawah Khilafah. Kekuatan gabungan ini akan melampaui kekuatan konvensional AS di

banyak lini.

Pakistan sudah memiliki 160 hulu ledak nuklir sebagai penjamin keamanan (*deterrent*). Turki dan Iran telah membuktikan kemandirian industri pertahanannya. Teknologi drone Bayraktar Turki dan sistem rudal Iran telah mengubah peta peperangan modern. Khilafah akan memprioritaskan riset militer untuk menciptakan teknologi yang mampu melumpuhkan dominasi satelit dan sistem siber AS.

Jumlah total personel militer aktif dari gabungan negara-negara Islam sangat masif dan didukung oleh pengalaman tempur yang nyata. Jika digabungkan antara personel militer Pakistan, Indonesia, Aljazair, Iran, Mesir, Turki dan Maroko dapat mencapai 3,6 juta personel. Banyak personel militer di Dunia Islam yang memiliki pengalaman tempur langsung (*battle-hardened*), baik dalam perang konvensional maupun asimetris. Keberanian yang didorong oleh ajaran jihad adalah faktor non-teknis yang paling ditakuti oleh tentara Barat yang sangat pragmatis dan takut mati.

Tabel Perbandingan:
Potensi Khilafah dan Amerika Serikat

Kategori Potensi	Khilafah (Gabungan Negeri-Negeri Islam)	Amerika Serikat (AS)
Ideologi	Islam: Satu-satunya ideologi yang selaras dengan akal dan fitrah manusia. Menyediakan sistem kehidupan komprehensif (politik, ekonomi, sosial) yang teruji secara historis selama 13 abad.	Kapitalisme/Sekularisme: Dianggap gagal menyejahterakan rakyat secara adil, menciptakan kesenjangan ekstrem, dan memicu kerusakan sosial serta dehumanisasi.
Persatuan	Persaudaraan Akidah: Ikatan hakiki yang melampaui batas ras, suku, dan geografi (<i>Ummah Wahidah</i>). Memiliki potensi mobilisasi umat secara global di bawah satu komando jika bersatu.	Individualisme & Polarisasi: Bergantung pada aliansi politik yang rapuh. Dukungan publik domestik terhadap intervensi militer luar negeri terus merosot (hanya 41% pada 2026).
Sumber Daya Manusia (SDM)	Kuantitas & Vitalitas: Populasi lebih dari 2 miliar jiwa (>25% dunia). Memiliki "Youth Bulge" dengan 29,1% pemuda dunia diproyeksikan Muslim pada 2030, memberikan daya tahan dan daya juang tinggi.	Penuaan & Biaya Hidup: Menghadapi masalah populasi yang menua dan krisis kepercayaan publik internal yang melemahkan kepemimpinan globalnya.

Geopolitik	Bentang Wilayah Strategis: Menguasai luas lahan 32 juta km ² (lebih luas dari gabungan AS, Uni Eropa, dan Cina). Mengontrol rute perdagangan dan energi vital dunia, termasuk Terusan Suez.	Dominasi yang Menurun: Posisi sebagai kekuatan global tunggal mulai melemah pasca-krisis 2008 dan terjepit dalam dinamika multipolaritas baru.
Sumber Daya Alam (SDA)	Lumbung Energi Global: Menguasai 70% cadangan minyak dunia (OPEC). Memiliki cadangan gas alam raksasa (Iran peringkat #2, Qatar #3 dunia). Indonesia menempati peringkat #3 produsen batubara global.	Ketergantungan Energi: Meskipun produsen besar, konsumsi yang sangat tinggi membuat AS rentan dalam kampanye militer jangka panjang jika pasokan luar negeri terputus.
Kekuatan Militer Gabungan	Kekuatan Regional Terpadu: Memiliki militer peringkat atas seperti Turki (#9), Indonesia (#13), dan Pakistan (#14). Pakistan adalah kekuatan nuklir ke-6 terbesar di dunia. Memiliki keunggulan dalam perang asimetris.	Beban Finansial & Utang: Kekuatan militer terkuras oleh biaya perang yang mencapai \$20 triliun dalam utang negara. Bergantung pada tentara bayaran (40% pengeluaran perang) yang loyalitasnya diragukan.

Kesimpulan

Potensi umat Islam untuk bangkit dan menghadapi Amerika Serikat bukanlah sekadar angan-angan romantis, melainkan fakta objektif yang didukung oleh data ideologis, demografis, geografis dan militer. Akan tetapi, semua potensi besar ini saat ini terkunci di dalam "botol-botol" nasionalisme yang sempit.

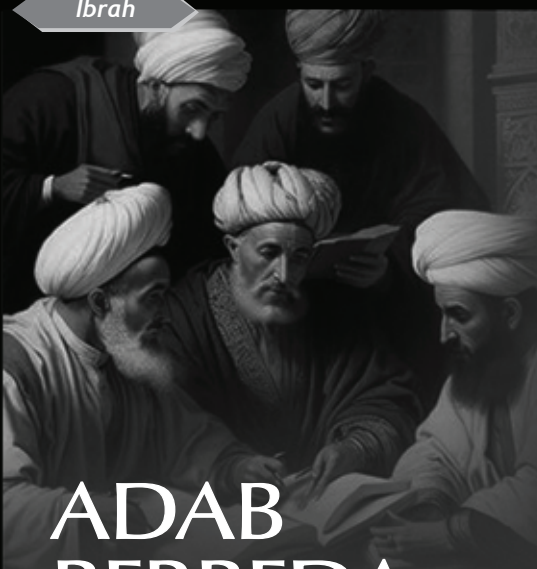
Khilafah adalah kunci pembuka botol tersebut. Dengan satu ideologi yang memimpin, satu kepemimpinan yang menyatukan, dan satu tujuan untuk menerapkan hukum Allah, umat Islam akan bertransformasi dari objek penjajahan menjadi pemimpin peradaban baru yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Tantangan di depan memang besar. Akan tetapi, dengan mengintegrasikan kekuatan-kekuatan di atas, dominasi Amerika Serikat hanyalah masalah waktu untuk berakhir. []

Daftar Pustaka

1. **Al-Wa'ie.** (2025). *Geopolitik Cina dan Posisi Umat Islam*.
2. **Amhar, F., & Prima, E. C.** (2023). *Resources of Islamic Countries*. Islamic Research.
3. **Al-Wa'ie.** (2022). *Cara Khilafah Menghadapi Boikot*.
4. **MILRev.** (2024). *Geopolitics and*

Muslim Countries: Navigating Challenges and Opportunities.

5. **Al-Wa'ie.** (2019). *Cara Khilafah Menghadapi Tantangan Dari Para Musuhnya*.
6. **Al-Wa'ie.** (2023). *Dunia Membutuhkan Ideologi Islam*.
7. **Al-Wa'ie.** (2021). *Ukhuwah dan Khilafah*.
8. **Al-Wa'ie.** (2024). *Sumber Penerimaan Negara Islam Tanpa Pajak dan Utang*.
9. **TRT World.** (2018). *The 12 strongest militaries in the 'Muslim World'*.
10. **DinarStandard.** (2025). *State of the Global Islamic Economy 2025*.
11. **Global Firepower.** (2026). *Proven Natural Gas Reserves by Country*.
12. **Global Firepower.** (2026). *Natural Gas Production by Country*.
13. **Pew Research Center.** (2011). *The Future of the Global Muslim Population*.
14. **Global Firepower.** (2026). *2026 Military Strength Ranking*.
15. **Global Firepower.** (2026). *Crude Oil Production by Country*.
16. **Global Firepower.** (2026). *Coal Production by Country*.
17. **Global Firepower.** (2026). *Middle East Military Strength*.
18. **Visual Capitalist.** (2026). *Ranked: The World's Most Powerful Countries by Soft Power in 2026*.
19. **Az-Zuhaili, W.** (1991). *Al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.



ADAB BERBEDA PENDAPAT

PERBEDAAN pendapat adalah keniscayaan. Ia lahir dari keterbatasan manusia dalam memahami nas, dari keluasan bahasa dan dari kedalaman metode *istinbâth*.

Akan tetapi, yang sering hilang dari generasi belakangan bukanlah perbedaan itu sendiri. Yang hilang adalah adab dalam menyikapi perbedaan tersebut. Padahal para ulama dulu telah mewariskan teladan yang sangat agung. Mereka sering berbeda. Bahkan dalam perkara besar. Akan tetapi, hati mereka tetap bersih. Lisan mereka tetap terjaga. Ukhuwah mereka tetap kokoh.

Imam Abu Hanifah *rahimahullâh*, misalnya. Beliau dikenal sering berdiskusi/berdebat dengan ulama lain. Akan tetapi, adabnya luar biasa. Saat berbeda pendapat dengan ulama lain, beliau berkata, "Pendapat kami ini benar, tetapi mungkin mengandung kesalahan. Pendapat orang lain salah, tetapi mungkin saja mengandung kebenaran." (Ibnu 'Abd al-Barr, *Al-Intiqâ'*, hlm. 145).

Kalimat ini adalah puncak kerendahan hati dalam keilmuan. Ia tidak "menuhankan" pendapatnya, sekaligus tidak merendahkan orang lain.

Dalam riwayat lain, Imam Malik bin Anas *rahimahullâh* pernah diminta oleh Khalifah

Abu Ja'far al-Manshur untuk menjadikan Kitab *Al-Muwaththa'* sebagai satu-satunya rujukan umat Islam. Beliau menolak dengan lembut permintaan tersebut, "Amirul Mukminin, jangan lakukan itu. Sesungguhnya para Sahabat Rasulullah saw. telah tersebar di berbagai negeri. Setiap kaum telah mengambil ilmu dari mereka. Memaksakan satu pendapat akan menimbulkan fitnah." (Ibnu 'Abd al-Barr, *Al-Intiqâ'*, hlm. 80).

Betapa agung pandangan ini. Imam Malik tidak memaksakan kebenaran versinya. Ia memahami bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus dijaga. Bukan diseragamkan dengan kekuasaan.

Adab yang sama juga ditunjukkan oleh Imam Syafi'i *rahimahullâh*. Beliau adalah salah satu murid terbaik Imam Malik. Beliau tidak pernah mencela ulama lain dalam perbedaan pendapat. Disebutkan bahwa Imam Syafi'i pernah berkata, "Jika aku berdialog/berdebat dengan seseorang, aku tidak pernah berharap ia salah. Aku berharap ia diberi taufik." (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 10/28).

Bandingkan dengan kondisi hari ini. Banyak orang berdiskusi bukan untuk mencari kebenaran, tetapi untuk menjatuhkan lawan. Yang dicari bukan hidayah, tetapi kemenangan.

Imam Syafi'i juga biasa berbeda pendapat dengan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullâh* dalam banyak masalah. Akan tetapi, hubungan keduanya begitu erat. Imam Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang kecuali aku berharap kebenaran tampak melalui lisannya." (Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliyâ'*, 9/118).

Sebaliknya, Imam Ahmad, salah satu murid terbaik Imam Syafi'i, juga memiliki adab yang luar biasa, sebagaimana gurunya. Tentang Imam Syafi'i, Imam Ahmad pernah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Imam Syafi'i." (Ibnu Abi Ya'la, *Tabaqaat al-Hanaabilah*, 1/283).

Imam Ahmad pun biasa mendoakan orang yang berbeda pendapat dengan dirinya. Disebutkan bahwa Imam Ahmad dan Imam Syafi'i, meski saling berbeda pendapat dalam banyak hal,

tetap saling mendoakan. Imam Ahmad selalu mendoakan Imam Syafi'i dalam shalatnya selama puluhan tahun. Beliau berkata, "Sejak aku mengenal Imam Syafi'i, aku tidak pernah meninggalkan doa untuk beliau." (Al-Baihaqi, *Manâqib asy-Syafi'i*, 2/254).

Perhatikan. Perbedaan tidak melahirkan kebencian. Justru ia memperkuat rasa hormat. Tentu karena yang dicari bukan kemenangan diri. Yang dicari adalah kemenangan kebenaran.

Imam Ahmad juga sering berbeda pendapat dengan sebagian ulama lain. Akan tetapi, beliau tetap menjaga lisannya. Ketika ditanya tentang orang yang menyelisihi beliau, beliau berkata, "Aku tidak suka menyebut mereka kecuali dengan kebaikan." (Ibn Muflih, *Al-Adab asy-Syar'iyyah*, 1/186).

Inilah adab. Berbeda tidak berarti mencaci. Berselisih tidak berarti memutus ukhuwah.

Teladan lainnya adalah Sufyan ats-Tsauri. Beliau tidak pernah memusuhi ulama lain yang berbeda pendapat dengan dirinya. Beliau pernah berkata, "Jika engkau melihat seseorang mengamalkan suatu amalan yang diperselisihkan, janganlah engkau melarang dia." (Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 2/69).

Ini bukan sikap kompromi terhadap kebenaran. Ini adalah pemahaman mendalam terhadap keluasan syariah Islam. Mereka berbeda dalam banyak masalah. Akan tetapi, cinta karena Allah jauh lebih besar daripada perbedaan pendapat di antara mereka.

Berikutnya adalah Imam an-Nawawi *rahimahullâh*. Beliau adalah salah satu ulama *mu'tabar* Mazhab Syafii. Dalam banyak karya beliau, beliau sering menyebutkan perbedaan ulama tanpa mencela. Beliau berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa perbedaan dalam masalah cabang (*furuu'*) tidaklah mengharuskan adanya pengingkaran." (An-Nawawi, *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, 1/93).

Ini adalah kaidah emas. Tidak semua perbedaan harus disikapi dengan keras. Ada ruang toleransi dalam perkara ijthadi.

Demikian pula Imam Ibn Taymiyah *rahima-*

hullâh. Beliau senantiasa menunjukkan keluasan hati sebagai seorang mujtahid. Beliau pernah berkata, "Tidaklah seseorang mencela orang lain dalam masalah ijthad kecuali ia sendiri lebih layak dicela." (Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, 20/207).

Pernyataan ini seperti tamparan halus. Siapa kita jika berani mencela pihak yang berbeda, sementara para ulama besar saja saling menghormati dalam perbedaan?!

Teladan lainnya lagi adalah Imam adz-Dzahabi *rahimahullâh*. Beliau biasa menimbang dengan adil. Beliau pernah menasihati, "Jika engkau melihat seorang alim memiliki kesalahan dalam ijthadnya, janganlah kesalahan itu membuat dirimu menjatuhkan seluruh kebajikannya." (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 14/40).

Betapa sering hari ini kita melihat seseorang dijatuhkan hanya karena satu kesalahan. Padahal para ulama dulu justru menimbang dengan keadilan yang luar biasa.

Kisah-kisah ini bukan sekadar sejarah. Ia ada- lah cermin yang memantulkan betapa jauhnya kita dari adab para ulama.

Hari ini, perbedaan sering melahirkan cacimaki. Diskusi berubah menjadi ajang saling merendahkan. Bahkan tidak sedikit yang merasa paling benar, lalu dengan ringan menuduh orang lain bodoh, sesat, bahkan kafir. Padahal para ulama dulu—yang ilmunya jauh melampaui kita—justru biasa bersikap penuh *tawadhu'* saat berhadapan dengan pihak yang berbeda. Inilah adab ilmu. Inilah buah dari rasa takut kepada Allah SWT.

Maka dari itu, jika ilmu yang kita pelajari justru melahirkan kesombongan, melahirkan cacian dan merusak ukhuwah, barangkali yang salah bukan pada ilmunya, tetapi pada hati kita yang belum siap menanggung cahaya ilmu tersebut.

Semoga Allah SWT mengaruniakan kepada kita adab para ulama: lembut dalam perbedaan, jujur dalam mencari kebenaran dan tulus dalam menjaga persaudaraan.

Wa mâ tawfîqî illâ billâh. [Arief B. Iskandar]

MENYIAPKAN KEKUATAN (*I'dâd al-Quwwah*)

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

Perintah agung Allah kepada hamba-hamba-Nya agar melakukan *i'dâd al-quwwah* (persiapan kekuatan) datang bukan tanpa tuntunan, tuntutan dan tujuan. Islam adalah *dîn* dengan visi dakwah global: menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmat[an] li al-'âlamîn*). Hal ini meniscayakan kehadiran peran negara untuk merealisasikan visi agung tersebut. Dalam kitab *Ajhizah fî Dawlat al-Khilâfah* (hlm 87) ditegaskan:

«وَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمُسْلِمِينَ بِأَنْ
جَعَلَهُمْ حَمَلَةَ رَسُولِ الْإِسْلَامِ إِلَى الْعَالَمِ أَجْمَعٍ، وَحَدَّدَ
لَهُمْ طَرِيقَةَ حَمَلِهِ بِالْإِعْوَةِ وَالْجِهَادِ، وَجَعَلَ الْجِهَادَ
فَرَضًا عَلَيْهِمْ، وَالتَّوْبَةَ عَلَى الْجُنْدِيَّةِ وَاجِبًا»

Sungguh Allah SWT telah memuliakan kaum Muslim dengan menjadikan mereka sebagai pembawa risalah Islam ke seluruh dunia. Allah pun telah menetapkan bagi mereka metode untuk mengemban Islam, yaitu dengan dakwah dan jihad. Allah pun telah menjadikan jihad sebagai kewajiban atas mereka serta latihan kemiliteran (keperajuritan) sebagai suatu kewajiban.

Visi agung nan istimewa ini jelas tak kan bisa direalisasikan melainkan oleh *al-dawlah al-ula al-'aliyyah* (negara adidaya yang agung). Itulah *Al-Khilâfah 'alâ minhâj al-nubuwwah*.

Inilah negara yang digambarkan Al-Qadhi al-'Allamah Taqiyuddin al-Nabhani (w. 1937 H):

«الْخِلَافَةُ هِيَ رِئَاسَةٌ عَامَّةٌ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعًا فِي
الدُّنْيَا لِإِقَامَةِ أَحْكَامِ الشَّرْعِ الْإِسْلَامِيِّ وَحَمْلِ الدَّعْوَةِ
الْإِسْلَامِيَّةِ إِلَى الْعَالَمِ»

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim sedunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Khilafah Islam berdiri di atas asas akidah Islam, menegakkan syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Sepanjang sejarah agung peradabannya, kepemimpinan Nubuwwah, dilanjutkan era Khilafah Khulafah' Rasyidin, Khilafah Umayyah, Khilafah Abbasiyah hingga Khilafah 'Utsmaniyah, secara aktif merealisasikan politik luar negeri: dakwah dan jihad.

Dakwah menyerukan Islam kepada seluruh umat manusia dan jihad mengatasi kekuatan kufur yang menghadang laju dakwah adalah dua aktivitas utama politik luar negeri negara Islam. Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini Al-Syafi'i (w. 478) dalam *Ghiyâts al-Umam fî al-Tiyâts az-Zhulam* (I/22) mencirikan salah satu fungsi kepemimpinan dalam Islam:

«مُهَمَّتْهَا إِقَامَةُ الدَّعْوَةِ بِالْحُجَّةِ وَالسَّيْفِ»

Di antara urgensinya: menegakkan dakwah dengan hujjah dan pedang (jihad).

Nas-nas al-Quran dan as-Sunnah memerintahkan berdakwah dan berjihad. Dicontohkan pengamalannya langsung oleh Rasulullah saw. dengan mengirimkan surat-surat kenegaraan kepada para kepala negara-negara besar pada masanya: Kaisar Heraklius Romawi Timur, Kisra Persia, Najasyi Habasyah dan banyak lainnya. Semua ini adalah bukti otentik paradigma agung di atas.

Aktivitas dakwah ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidun. Contohnya adalah dialog seorang mujahid mulia pada masa Khilafah 'Umar bin al-Khatthab r.a., Rib'i bin 'Amir ra., dengan Rustum (pemimpin pasukan Persia). Dialog ini terjadi sebelum meletus Pertempuran al-Qadi-siyyah (636 M). Ini pun cukup menjadi bukti. Rustum bertanya, "Apa tujuan yang mendorong kalian datang ke tempat ini?" Rib'i bin 'Amir ra. menegaskan:

«لَقَدْ ابْتِغَيْنَا اللَّهَ لِتُخْرِجَ الْعِبَادَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ رَبِّ الْعِبَادِ، وَمِنْ جُورِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَذْلِ الْإِسْلَامِ، وَمِنْ ضَيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ»
 "Sesungguhnya Allah telah mengirim kami untuk mengeluarkan hamba dari penyembahan kepada sesama hamba menuju penyembahan hanya kepada Allah, Tuhan para hamba semata; dari kezaliman berbagai agama kepada keadilan Islam; dan dari dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhiratnya."

Aktivitas agung ini dilanjutkan oleh para khalifah dari masa ke masa, direalisasikan bukan tanpa persiapan, serta bertolak dari kebutuhan dan adanya tuntutan agung dalam firman-Nya:

«وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ»

Persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki, juga dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang tidak kalian ketahui, tetapi Allah ketahu... (QS al-Anfal [8]: 60).

Lafal *a'iddu* adalah kalimat perintah (*shighat fi'l al-amr*). Ini adalah perintah agung dari Allah 'Azza wa Jalla kepada kaum Muslim yang diseru dalam ayat (*mukhathabin*), juga kepada *al-hukkam* (penguasa). *Ma istatha'tum* yakni dengan mengerahkan segenap daya upaya untuk meraih kemampuan berupa segala jenis kekuatan (*min quwwat[in]*). Lafal *quwwah* dalam bentuk *ism nakirah* menunjukkan keluasan cakupan kekuatan militer yang dimaksud. Al-'Allamah Ali ash-Shabuni menafsirkan dalam *Shafwah al-Tafâsîr* (hlm 474):

«أَيُّ أَعِدُّوا لِقِتَالِ أَعْدَائِكُمْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْقُوَّةِ: الْمَادِّيَّةِ، وَالْمَعْنَوِيَّةِ»

Artinya: Persiapkanlah oleh kalian, untuk memerangi musuh-musuh kalian, segala bentuk kekuatan: materi dan maknawi.

Tuntutan *i'dâd al-quwwah* ini meniscayakan persiapan alutsista (alat utama sistem senjata) dan logistiknya yang wajib disokong industri militer; persiapan ilmu dan keterampilan perang (strategi, spionase, dll); serta persiapan kekuatan SDM mencakup pasukan militer reguler dan pasukan cadangan. Semua ini meniscayakan peran negara dengan visi dakwah global, yang melekat hanya pada Khilafah Islamiyah semata. Tidak selainnya!

Kekuatan Islam ini adalah bagian dari apa yang dipuji Rasulullah saw. dalam hadisnya:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاضٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجُزْ»

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah. Pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagi kamu. Mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan kamu). Janganlah sekali-kali kamu merasa lemah (HR Muslim).

Sifat kekuatan dalam hadis ini tak terbatas pada kekuatan fisik (*quwwat al-jism*). Ia juga mencakup kekuatan iman (*quwwat al-îmân*), ilmu (*quwwat al-ilm*) dan jiwa (*quwwat al-nafs*). Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Min Kunûz al-Sunnah* (hlm. 42), menguraikan: “Lafal *al-qawiy* di sini maksudnya bukan sekadar kekuatan fisik. Sebenarnya ia ada dengan makna umum; mencakup segala bentuk kekuatan, mencakup kekuatan tubuh, kekuatan jiwa, kekuatan ilmu dan kekuatan iman.”

Persiapan segala jenis kekuatan ini bukan tanpa target dan tujuan. Kalimat *turhibûna bihi 'aduwallâh wa 'aduwakum* menegaskan bahwa kekuatan tersebut wajib menggentarkan musuh Allah dan musuh kaum Muslim, bahkan menggentarkan musuh-musuh lain yang samar bagi kaum Muslim itu sendiri! Jika umat Islam tunduk pada kekuasaan kaum *kuffâr* maka yang terjadi adalah seperti apa yang menimpa Dunia Islam hari ini!

Lantas, mungkinkah umat berharap kepada para rezim Dunia Islam hari ini untuk mengemban dakwah Islam global, mempersiapkan umat *i'dâd al-quwwah*, menghidupkan syiar dakwah dan jihad? Pasalnya, saat ini mereka bahkan menyerahkan tanah kaum Muslim di Jazirah Arab kepada kafir harbi untuk dijadikan

Tuntutan *i'dâd al-quwwah* ini meniscayakan persiapan alutsista dan logistiknya yang wajib disokong industri militer; persiapan ilmu dan keterampilan perang; serta persiapan kekuatan SDM mencakup pasukan militer reguler dan pasukan cadangan. Semua ini meniscayakan peran negara dengan visi dakwah global.

markas militer mereka! Padahal tanah ini dulu dibebaskan oleh kaum Muslim dari kaum *kuffâr harbi* dan di sinari cahaya Islam. Markas militer itu menjadi pusat *dhirâr*, yang menimbulkan *dharar* yang nyata atas kaum Muslim! Irak dan Suriah pun porak-poranda. Ini mengkhianati pesan agung Allah dalam firman-Nya:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada kaum kafir untuk memusnahkan kaum Mukmin (QS an-Nisa' [4]: 141).

Allah menegaskan bahwa Dia takkan pernah meridhai adanya jalan bagi kaum *kuffâr* untuk menguasai kaum Mukmin. Lantas bagaimana mungkin manusia, yang menjadi makhluk (ciptaan)-Nya, meridhai adanya jalan penguasaan bagi kaum kafir yang menjadi jalan keburukan bagi kaum Mukmin?!

Wallâhu a'lam. []

DARI SIAPAKAH DIMINTA PERTOLONGAN (AN-NUSHRAH)?

Soal:

Apakah pemaparan Islam sebagai proyek peradaban hanya terbatas pada pusat-pusat kekuatan di negeri-negeri Muslim saja? Ataukah hal itu juga dilakukan di negeri-negeri kafir, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw.?

Jawab:

Kami telah menjawab semisal pertanyaan ini dalam lebih dari satu *Jawab-Soal*. Saya mengutipkan untuk Anda apa yang punya hubungan dengan pertanyaan Anda dari jawaban kami pada 24/6/2021:

Thalab an-nushrah (meminta pertolongan) terjadi pada orang yang menjawab seruan Islam dan masuk Islam. Artinya, *nushrah* diperoleh dari pemilik kekuatan dan perlindungan (*ahlu al-quwwah wa al-man'ah*), yang memungkinkan mereka menolong Islam dan menegakkan pemerintahan yang ber hukum dengan wahyu yang telah Allah turunkan. Dua syarat ini wajib terpenuhi pada orang yang dimintai pertolongan. Jika ia tidak menjawab seruan untuk Islam dan masuk Islam, atau tidak termasuk orang yang memiliki kekuatan dan perlindungan yang mampu melakukan perubahan, sendirian dan kabilahnya atau bersama yang lainnya, maka dia tidak termasuk *ahlu an-nushrah*. Quraisy, misalnya, tidak terpenuhi pada mereka (kelayakan untuk dimintai *nushrah*, red.) sebelum Fathu

Makkah. Pemilik kekuatan dan perlindungan di Quraisy yang mampu melakukan perubahan belum masuk Islam ketika itu. Karena itu Rasulullah saw. tidak meminta pertolongan dari mereka. Akan tetapi, beliau menyerukan Islam di Makkah, sementara yang masuk Islam adalah orang-orang lemah dan sebagian orang kuat secara individual tanpa kabilah mereka. Jadi mereka tidak mampu merealisasi perubahan, seperti Umar dan Hamzah. Oleh karena itu, di situ tidak ada *thalab an-nushrah* dari penduduk Makkah karena tidak terpenuhi dua syarat tersebut. Sebaliknya, yang ada di Makkah adalah dakwah untuk Islam. Di sana tidak ada sambutan untuk Islam dari pemilik kekuatan dan perlindungan di Makkah yang mampu merealisasikan perubahan. Berikutnya di situ tidak ada *thalab an-nushrah* di Makkah. Sebaliknya, Makkah kemudian ditaklukkan.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah yang memiliki kekuatan dan perlindungan. Pertama-tama beliau menyeru mereka agar masuk Islam, kemudian meminta pertolongan mereka jika mereka masuk Islam. Berikut sebagian yang ada di sirah tentang hal itu:

1. Dari Sirah Ibnu Hisyâm:

Pertama: Thalab an-nushrah dari Tsaqif: Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Kaab al-Qurzhîy, yang berkata, "Tatkala Rasulullah saw. berhenti ke Thaif, beliau menyengaja menemui sekelompok orang dari Tsaqif. Mereka ketika itu adalah para pemuka dan pemimpin

Tsaqif. Rasulullah saw. duduk bersama mereka dan menyeru mereka kepada Allah serta berbicara kepada mereka tentang apa yang telah beliau bawa kepada mereka untuk beliau berupa menolong beliau atas Islam. Jawaban mereka buruk dan mereka tidak menyambut. Maka dari itu Rasulullah saw. berdiri pergi dari mereka dan beliau tidak berharap lagi dari kebaikan Tsaqif.

Kedua: Rasul saw menawarkan dirinya kepada Bani 'Amir: Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri telah menceritakan kepadaku bahwa beliau (Nabi saw.) mendatangi Bani 'Amir bin Sha'sha'ah. Beliau menyeru mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla dan menawarkan diri beliau kepada mereka. Salah seorang laki-laki dari mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kami membaiaitmu atas urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang yang menyelisihimu, apakah perkara (kekuasaan) itu setelahmu untuk kami?" Beliau menjawab, "Perkara (kekuasaan) itu milik Allah. Dia meletakkan kekuasaan itu sesuai dengan kehendak-Nya." Laki-laki itu berkata kepada beliau, "Apakah engkau mengarahkan leher-leher kami kepada orang Arab demi dirimu, sementara jika Allah memenangkanmu, perkara (kekuasaan) untuk selain kami, kami tidak punya keperluan dengan urusanmu." Mereka menolak beliau.

2. Dari Tafsir Ibni Katsir:

Ali ra. berkata: Kemudian kami berhenti ke majelis yang tenang dan bermartabat, yang mana para tetua mereka berkedudukan tinggi dan berwibawa. Abu Bakar melangkah maju dan menyapa (mengucapkan salam kepada) mereka (Ali berkata): Abu Bakar selalu berada di depan dalam semua kebaikan dan bertanya kepada mereka, "Dari kaum siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami dari Bani Syayban ibn Tsa'labah." Kemudian Abu Bakar menoleh kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu! Tidak ada seorang pun setelah mereka yang lebih mulia di antara kaum mereka." Mafruq kemudian berkata, "Apa yang engkau serukan, wahai saudara

Quraisy?" Kemudian ia menoleh kepada Rasulullah saw dan beliau duduk dan Abu Bakar berdiri menaungi beliau dengan pakaiannya. Beliau bersabda, "*Aku menyeru kalian kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah saja tidak ada sekutu untuk-Nya dan bahwa aku Rasulullah dan agar kalian mendukungku, melindungiku dan menolongku sehingga aku bisa menunaikan dari Allah apa yang telah Dia perintahkan kepadaku. Sebabnya, Quraisy telah menentang perintah Allah dan mendustakan Rasul-Nya serta mencukupkan diri dengan kebatilan dari kebenaran. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*"

Al-Mutsanna lalu berkata, "Aku telah mendengar ucapanmu dan aku menilai baik ucapanmu, wahai saudara Quraisy, dan apa saja yang kamu katakan membuatku takjub. Jawabannya adalah jawaban Hani' bin Qabishah, '(Jika) kami meninggalkan agama kami dan kami mengikutimu karena pertemuan yang kamu adakan dengan kami, kami tidak lain hanya menetap di antara dua aliran. Salah satunya adalah al-Yamah, dan yang lainnya adalah as-Samawah."

Rasulullah saw. berkata kepada dia, "Apa dua aliran ini?"

Ia berkata kepada beliau, "Yang satu adalah dataran Arab dan tanah orang Arab. Yang lainnya adalah tanah Persia dan sungai-sungai Kisra. Kami telah menetap di sini dengan syarat perjanjian yang dibuat Kisra terhadap kami, bahwa kami tidak akan menimbulkan masalah. Kami juga tidak akan melindungi pembuat masalah. Mungkin perkara ini yang kamu serukan kepada kami termasuk perkara yang dibenci oleh para raja. Adapun yang mengikuti negeri orang Arab, maka dosa pelakunya diampuni dan alasannya diterima. Akan tetapi, yang mengikuti negeri Persia, maka dosa pelakunya tidak diampuni dan alasannya tidak diterima. Jika kamu ingin kami mendukung dan melindungi kamu dari apa yang mengikuti orang Arab, kami akan melakukannya."

Rasulullah saw. lalu bersabda, “Kalian tidak menjawab dengan buruk sebab kalian mengatikan dengan jujur. Sesungguhnya, tidaklah menegakkan agama Allah kecuali orang yang melingkupinya dari segala sisinya.” [24/6/2021].

3. Rasul saw. Menyeru Mereka untuk Islam dan Menolong Beliau.

Artinya, Rasul saw. menyeru mereka untuk masuk Islam sebelum meminta pertolongan mereka. Jika mereka masuk Islam dan menyambut (menjawab) dengan jujur dan ikhlas untuk memberikan pertolongan dan mereka merupakan pemilik kekuatan yang mampu menegakkan hukum Islam di negeri mereka. Ketika itu beliau meminta pertolongan mereka. Adapun jika mereka menyaratkan agar pemerintahan setelah Rasul saw. untuk mereka atau agar mereka berjihad bersama beliau melawan kaum tertentu tanpa kaum yang lainnya maka beliau tidak menerima dari mereka. Jika mereka menjawab dengan jujur dan ikhlas sebagaimana kami katakan barusan, maka beliau meminta pertolongan mereka. Oleh karena itu, ketika Baiat al-‘Aqabah, kaum Anshar bertanya kepada beliau, “Apa imbalan untuk kami jika kami menolong Anda?” Beliau bersabda, “Surga”. Mereka spontan berkata, “Ini karunia agung dari Allah.” Mereka tidak menyaratkan syarat-syarat duniawi untuk mereka.

Dinyatakan di dalam *Sīrah Ibnī Hisyām* (I/446) – bab ucapan al-‘Abbas bin Ubadah di suku Khazraj sebelum baiat: Ibnu Ishaq berkata: ‘Ashim bin Umar bin Qatadah telah menceritakan kepadaku: bahwa kaum tersebut ketika berkumpul untuk membaiai Rasulullah saw., al-‘Abbas bin Ubadah bin Nadhlah al-Anshari, saudara Banu Salim bin ‘Auf berkata, “Wahai orang-orang Khazraj, apakah kalian paham, atas apa kalian membaiai laki-laki ini?” Mereka berkata, “Iya.” Ia berkata, “Sesungguhnya kalian membaiai dia atas perang terhadap manusia berkulit putih dan hitam. Jika kalian memandang bahwa kalian, jika musibah menghabiskan harta kalian dan para pemuka kalian terbunuh, kalian

menyerahkan beliau maka sejak sekarang saja, sebab demi Allah jika kalian melakukannya, itu merupakan kehinaan dunia dan akhirat. Jika kalian berpandangan bahwa kalian memenuhi untuk beliau, apa yang beliau seru kalian untuk diri beliau dengan mengorbankan kekayaan kalian dan nyawa para pemimpin kalian, maka terimalah dia, karena demi Allah, itu adalah kebaikan dunia dan akhirat.” Mereka berkata, “Kami akan menerimanya bahkan dengan mengorbankan kekayaan kami dan nyawa para pemimpin kami. Lalu apa untuk kami dengan hal itu ya Rasulullah jika kami memenuhi hal itu?” Beliau menjawab, “Surga.” Mereka berkata, “Ulurkan tangan Anda.” Lalu beliau mengulurkan tangannya dan mereka membaiai beliau.

Ringkasnya: *thalab an-nushrah* terjadi dari orang yang menjawab seruan untuk Islam dan masuk Islam sekaligus pemilik kekuatan dan perlindungan (*ahlu al-quwwah wa al-man’ah*) memungkinkan menolong Islam dan menegakkan pemerintahan yang memerintah dengan wahyu yang telah Allah turunkan di negerinya, dia sendirian atau bersama yang lain. Dua syarat ini wajib terpenuhi pada orang yang dimintai pertolongan. Jika ia tidak menjawab seruan untuk Islam dan masuk Islam atau tidak termasuk pemilik kekuatan dan perlindungan yang mampu merealisasi perubahan, dia sendirian dan kabilaunya atau bersama selainnya, maka dia tidak termasuk *ahlu an-nushrah*.

Saya berharap di dalam jawaban ini ada kecukupan.

Wallâh a’lam wa ahkam.

[Dikutip dari *Jawab Soal asy-Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasytah* tanggal 9 Syawal 1447 H - 27 Maret 2026 M]

Sumber:

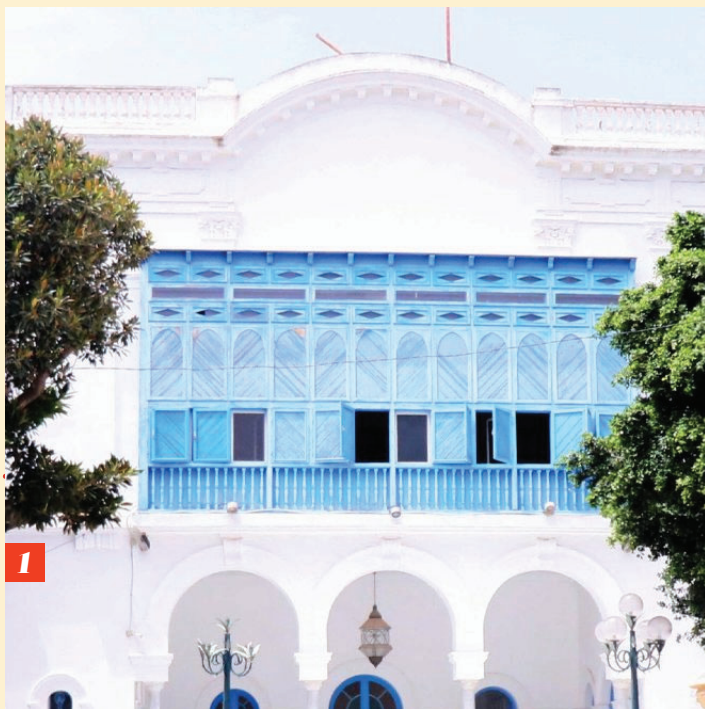
- <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/108674.html>
- https://web.facebook.com/AtaAboAlrashtah/posts/122129297067129051%D8%9F_rdc=10G_rdr

Segel Ottoman di Tunisia: Istana Bey

Diperintah oleh para Bey Ottoman antara tahun 1705 dan 1957, Tunisia menjadi sudut Mediterania yang unik dan tak lekang oleh waktu. Sembilan belas (19) orang Bey Ottoman yang memerintah di wilayah tersebut merevitalisasi Tunisia dari ujung ke ujung, meninggalkan jejak mereka di berbagai kota. Para Bey membangun puluhan istana Bey di Tunisia.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/tunusta-osmanli-muhru-bey-saraylari/0>

Tunisia, yang selama bertahun-tahun hidup di bawah kekuasaan Ottoman dengan keadilan dan toleransi, sangat dipengaruhi oleh Ottoman dalam hampir setiap aspek.



Para penguasa Ottoman yang memerintah Tunisia antara tahun 1705 dan 1957 berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan negara tersebut dalam setiap aspek.

2 Arsitektur, khususnya, mencerminkan periode ini dengan cara yang paling indah dan elegan. Banyak karya indah, di mana estetika Ottoman dan kepekaan Tunisia menyatu, menghiasi pantai Mediterania dan wilayah pedalaman.

Karya-karya Bey Ottoman sangat menonjol di wilayah Bardo, Carthage, Mennuba, dan Marsa. Karya-karya tersebut membangkitkan mimpi tentang Ottoman.

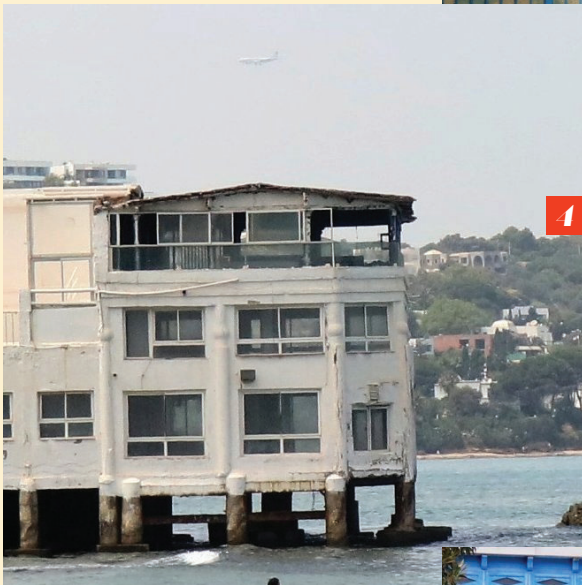
Sebagian besar Istana Bey di Tunisia terletak di distrik Marsa yang terkenal di sebelah utara ibu kota Tunis.

Wilayah Marsa menonjol dibandingkan daerah lain dengan garis pantainya yang panjang dan rumah-rumah terpisah. Menawarkan pemandangan yang menakjubkan, wilayah ini juga menarik wisatawan.



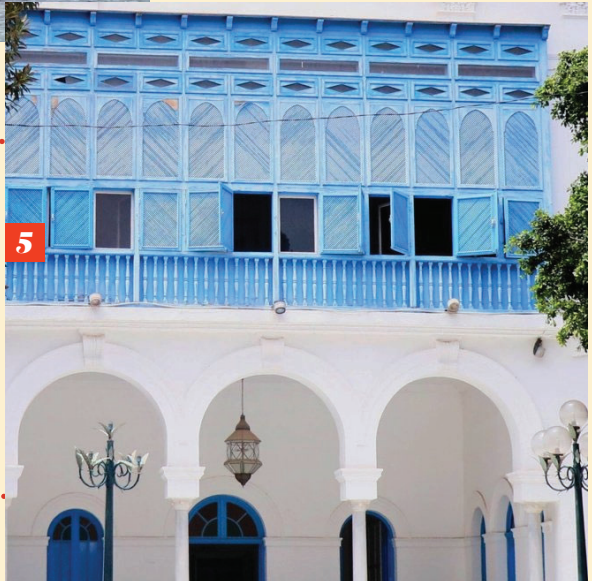
Istana-istana paling terkenal dan dikagumi di negara ini terletak di Marsa. "Sidi Busaid," yang keindahannya banyak dipuji di kalangan masyarakat, juga berada di wilayah ini.

Dianggap sebagai salah satu landmark kota, "Kubbe el Heva," yang berarti "kubah lapang," adalah istana musim panas yang berasal dari era Ottoman.



Istana musim panas, yang dikenal sebagai Kubah Berudara, dibangun di atas laut agar keluarga Bey dapat menghabiskan musim panas mereka dengan nyaman.

Namun, karena sengketa hukum, bangunan indah ini tetap terbengkalai.

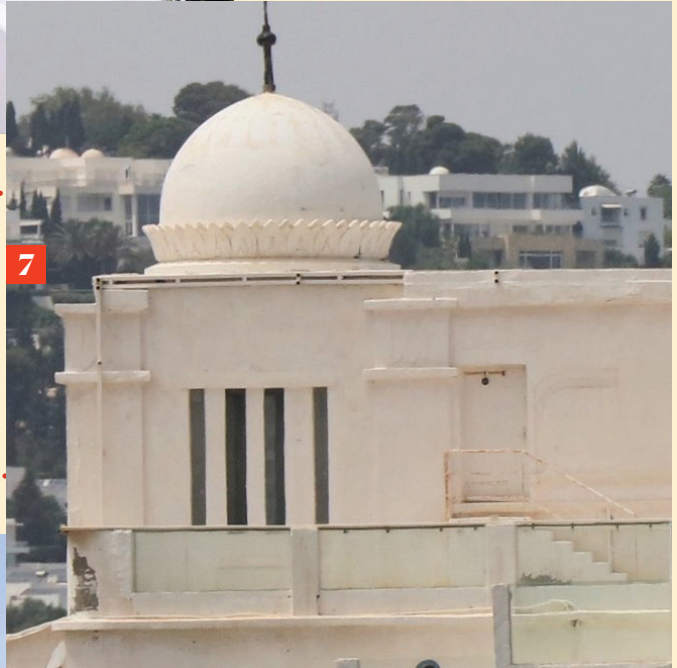




6

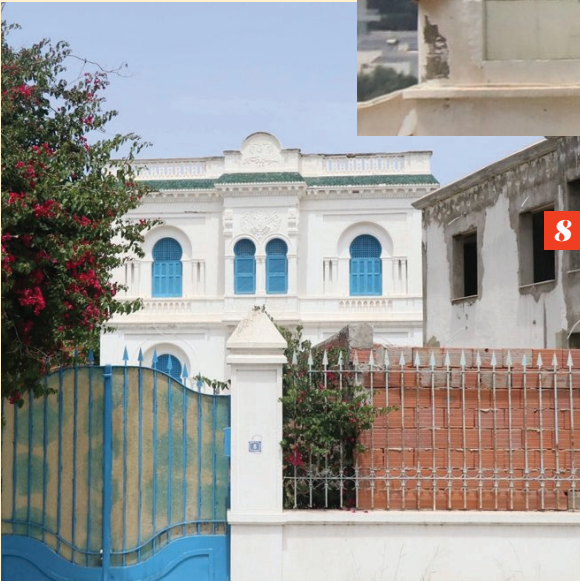
6 Dibangun sebagai kediaman oleh Muhammad Pasha , yang memerintah Tunisia dari tahun 1855-1859 , Istana Felicity termasuk di antara istana-istana yang relatif baru yang masih bertahan karena dipugar kembali antara tahun 1914-1915.

Istana Felicity, yang juga pernah menjadi kediaman singkat Habib Bourguiba, Presiden pertama Tunisia, kemudian digunakan sebagai wisma tamu untuk para pejabat asing.



7

Dipugar dengan penuh dedikasi pada tahun 1914 , Istana Kebahagiaan ini melayani Presiden Bourguiba, meskipun terdapat istana-istana yang jauh lebih megah dan indah.



8

8 Namun, keadaan agak berbeda bagi Kubbe el Heva, yang tidak mengalami nasib yang sama seperti Istana Felicity . Istana yang dibangun di atas laut oleh Ali Bey ini sekarang dalam keadaan terbengkalai.

Istana tersebut, yang dimiliki secara pribadi pada tahun 1960, saat ini berada dalam kondisi terbengkalai karena sejumlah perselisihan.



LINTAS DUNIA

Trump Bongkar Kebusukan MbS

Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump secara terbuka membongkar kebusukan Putra Mahkota Arab Saudi Muhammad bin Salman (MbS) jika menunda-nunda perintah Trump.

“Trump secara terbuka membongkar kebusukan anteknya jika mereka menunda atau mengulur-ulur waktu dalam melaksanakan perintahnya, dan kemudian mereka mencoba untuk tampil terhormat bukan sebagai pengecut dan tercela,” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (2/4/2026).

Pembongkaran tersebut dilakukan Trump ketika berpidato dalam konferensi internasional investasi *FII Priority Summit* lantaran MbS menunda-nunda bergabung dengan Kesepakatan Abraham (*Abraham Accords*), serangkaian perjanjian normalisasi (membuka hubungan diplomatik; menjalin kerja sama ekonomi, teknologi dan keamanan; juga membuka jalur penerbangan langsung) antara Israel dan beberapa negara Arab yang dimediasi oleh pemerintahan Donald Trump pada tahun 2020.

“Muhammad akan berkata, ah, ya, kami

akan bergabung. Tetapi setelah kami melakukan ini dan itu ... Saya akan berkata kepada dia, ‘Kami telah melakukan itu.’ Dia akan menjawab, ‘Ya, masih ada beberapa hal yang tersisa. Sekarang saatnya untuk bergabung. Kami telah mengusir mereka [merujuk pada Iran], dan mereka sebagian besar telah diusir. Anda harus bergabung dengan Kesepakatan Abraham,’” tulis situs tersebut mengutip pidato Trump pada malam 28 Maret 2026 di Miami, AS, tersebut.

Pasalnya, jelas situs tersebut, MbS merasa malu dan mencari cara untuk mengumumkan normalisasi dengan entitas Yahudi, berharap untuk menggambarkannya sebagai keuntungan besar bagi Arab Saudi dan Palestina, terlepas dari klaim dia sebelumnya tentang keinginan solusi dua negara sebagai imbalan atas normalisasi.

Sebabnya, lanjut situs tersebut, entitas Yahudi secara resmi menolak solusi dua negara ini dan sedang mengambil tindakan di lapangan untuk mencegah implementasinya.

“Amerika tidak menekan entitas Yahudi dalam masalah ini. Bahkan duta besarnya untuk entitas Yahudi, Mike Huckabee, mengatakan bahwa orang Yahudi berhak atas seluruh Palestina dan mengendalikan seluruh wilayah Timur Tengah,” pungkasnya. []

Tiga Catatan Terkait Penutupan Masjidil Aqsha

Aktivis Hizbut Tahrir Abdul Hamid menyampaikan tiga catatan terkait penutupan Masjidil Aqsha oleh entitas Yahudi sehingga kaum Muslim tidak dapat shalat dan itikaf di dalam masjid suci ketiga tersebut pada bulan Ramadhan 1447 H.

“Dalam menghadapi kejahatan keji ini, kami tidak melihat alternatif lain selain mencatat poin-poin berikut,” ujarnya sebagaimana dibagikan *alraiah.net*, Rabu (1/4/2026).

Pertama: Kejahatan penutupan Masjidil Aqsha ini dilakukan karena kaum Muslim pada

umumnya tetap pasif, sedangkan para penguasa mereka yang khianat dan bersekongkol tetap membisu, bahkan berkolusi. “Sementara itu, kaum Yahudi yang menduduki wilayah tersebut tidak menyia-nyiakan upaya atau kesempatan untuk merusak tempat-tempat suci kita, agama kita, dan hukum syariah kita yang benar, dalam melakukan semua itu mereka didorong oleh keserakahan dan impian mereka untuk membangun kuil mereka di atas reruntuhan Masjidil Aqsha yang diberkahi,” ujarnya.

Kedua: Penutupan Masjidil Aqsha yang diberkahi adalah mata rantai dari sebuah rencana yang lebih besar, yang dijalankan oleh aliansi Yahudi-Salib, yang tujuan utamanya adalah untuk menghancurkan Masjidil Aqsha dan membangun kuil mereka di atas tanah yang sucikan itu.

Ketiga: Kejahatan menutup Masjidil Aqsha adalah untuk menjinakkan perasaan kaum Muslim. Dengan itu mereka terbiasa dengan penghinaan dan perendahan serta tidak bergerak ketika tempat-tempat suci dan kehormatan mereka disentuh dan diserang.

Kesimpulannya, tegas Abdul Hamid, penting untuk mengingat kedudukan Masjidil Aqsha yang diberkahi di antara seluruh umat Islam; juga perlunya tentara mereka untuk dimobilisasi di timur dan barat bumi guna menolong dan membebaskannya dari para perampas kekuasaan yang jahat, serta untuk memenuhi kabar gembira Nabi kita yang mulia Muhammad saw. ketika beliau bersabda, *“Hari Kiamat tidak akan datang sampai kaum Muslim memerangi kaum Yahudi, dan kaum Muslim akan membunuh mereka, sampai orang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, kemudian batu atau pohon itu akan berkata, ‘Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ada seorang Yahudi di belakangku, datang dan bunuh dia,’ kecuali pohon gharqad (boxthorn), yang merupakan salah satu pohon milik orang Yahudi.”*

“Hal ini pasti akan terwujudkan, insya Allah, baik melalui kita maupun orang lain.

Maka dari itu marilah kita bergegas untuk mengangkat dunia dan akhirat. Marilah kita membangun Negara Khilafah kita, menerapkan syariah kita, melindungi kehormatan kita, menjaga tempat-tempat suci kita dan mengembalikan kejayaan kita. Untuk hal tersebut, hendaklah berjuang orang-orang yang mampu berjuang untuk mewujudkan semua itu,” pungkasnya. []

Kritik Terhadap Rezim Iran Maupun Rezim Sunni

Aktivis Hizbut Tahrir Abdul Rauf al-Amiri melakukan kritik internal Dunia Islam baik terhadap rezim Iran-Syiah maupun rezim-rezim Muslim-Sunni. Kritik tersebut dimuat situs *al-raiyah.net*, Rabu (11/4/2026) dalam artikel yang berjudul, *“Hanya Khilafah yang Dapat Menghentikan Kegilaan Amerika di Dunia”*. []

Kritik Terhadap Rezim Iran

Abdul Rauf mempertanyakan peran Iran ketika negeri-negeri kaum Muslim lain diserang Amerika Serikat dan entitas Yahudi, ketika AS berupaya menghancurkan umat dan menghilangkan fondasi kekuatannya, “Apakah para pemimpin rezim Iran sekarang masih ingat bahwa mereka memiliki umat, yang jumlahnya memenuhi arena global?”

“Bagaimana para pemimpin Iran hari ini mengingatkan umat Islam bahwa sikap sebagian pemerintah mereka bertentangan dengan sabda Nabi Muhammad saw.?” tanyanya sembari mengutip Hadis Nabi saw., “Siapa saja yang mendengar seseorang berseru, ‘Wahai kaum Muslim!’ dan tidak menjawabnya, maka ia bukanlah seorang Muslim?”

Ia pun mempertanyakan, di manakah para pemimpin Iran ketika kaum Muslim di seluruh negeri Islam menyerukan pertolongan kepada mereka, untuk melawan agresi penjajah kafir dan tirani penguasa mereka?

“Bukankah para pemimpin Iran justru yang tanpa malu-malu menyatakan bahwa tanpa

rezim mereka, Amerika tidak akan mampu menduduki Irak dan Afghanistan, karena hal itu sesuai dengan kepentingan Amerika, dan memungkinkan Amerika untuk naik tahta tatanan internasional, tanpa lagi menghadapi pesaing nyata yang dapat mengekang ambisinya?” ujarnya. []

Kritik Terhadap Rezim-Rezim Sunni

Sebaliknya, ketika Iran melawan serangan AS dan Israel, rezim-rezim Sunni malah berada di pihak yang berlawanan dengan Iran. “Mengapa rezim-rezim Sunni ini secara khusus menargetkan rezim Syiah Iran. Padahal mereka semua telah mengalihkan perhatian umat Islam dari kejahatan Amerika dan sekutunya di Eropa, serta entitas Yahudi di negeri-negeri Islam, dengan berfokus pada kejahatan rezim Iran di Suriah dan Irak, misalnya, atau kejahatan rezim Saudi di Yaman, dan rezim Emirat di Sudan juga?” tanyanya.

Menurut Abdul Rauf, jika rezim Iran, yang telah mengaitkan kepentingan regionalnya dengan melayani kebijakan Amerika di kawasan itu, telah terlambat menyadari tipu daya Amerika dan kurangnya komitmennya, lalu mengapa mereka [rezim-rezim Sunni] mengkritik rezim yang terseret ke dalam perang melawannya [AS-entitas Yahudi]?

Rezim-rezim ini semuanya, sebut Abdul Rauf, membangun kebijakan mereka dengan menjadi anjing pemburu Amerika, setelah semuanya dimasukkan dalam agenda pepercahan, pelucutan senjata, pelemahan, dan kemudian kendali penuh atas semua sumber daya mereka. []

Lima Seruan Strategis-Ideologis HTM Terhadap Iran

Menjawab selamat hari Lebaran dan ucapan terima kasih Menteri Luar Negeri Iran Abbas Araghchi di platform X pada 22 Maret kepada Muslim Indonesia-Malaysia-Brunei yang menegcam agresi Amerika Serikat dan Israel ke

Iran, Juru Bicara Resmi Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) Abdul Hakim Othman menyampaikan lima poin seruan strategis-ideologis sebagai balasannya. Hal itu ia sampaikan di situs resmi HTM, Rabu (25/3/2026).

Pertama: Iran perlu terus melawan Amerika dan wajib mengikhlaskan diri hanya kepada Allah SWT dan untuk kepentingan Islam dan kaum Muslim.

Kedua: Iran wajib menyatakan secara jelas dan tegas kepada seluruh dunia bahwa peperangan Iran melawan Amerika dan entitas Yahudi ini bukanlah peperangan biasa, melainkan Jihad fi sabilillah.

Ketiga: Iran wajib menyeru seluruh negeri kaum Muslim—khususnya yang berdekatan dengan Iran seperti Pakistan, Afghanistan, Irak, Turki, Mesir, Suriah dan lainnya—untuk bersama Iran dalam jihad ini.

Keempat: HTM melihat Amerika dan sekutunya, entitas Yahudi, saat ini berada dalam kondisi lemah dan di ambang kekalahan. Karena itu janganlah Iran berhenti memukulnya hingga benar-benar lumpuh dan tidak dapat bangkit kembali.

Kelima: Iran wajib menegakkan Khilafah dan membaiai seorang khalifah dengan cara yang sah, lalu mengajak seluruh negeri kaum Muslim untuk bersatu di bawah Khilafah tersebut.

HTM menegaskan dua kemungkinan. *Pertama:* Jika Iran mengikuti seruan, insyaallah kemenangan besar akan diraih; Idul Fitri benar-benar menjadi hari kemenangan hakiki; dan Iran akan dikenang sebagai penolong agama Allah.

Kedua: Jika Iran menolak seruan, malah kembali berdamai atau bekerja sama dengan AS/Israel; membiarkan Israel tetap ada; dan tetap bertahan dalam sistem negara-bangsa, maka HTM menyerahkan urusan Iran kepada Allah dan meyakini Allah akan menggantinya dengan kaum lain yang lebih layak. []

[Joy dan Tim]

MENYIAPKAN GENERASI MUJAHID

Nabila Asy-Syafi'i

Al-Ummu madrasatul ûlâ. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan sosok yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks menyiapkan generasi mujahid, ibu memiliki peran sangat strategis. Ibu bukan sekadar perawat fisik anak. Ia sekaligus merupakan arsitek peradaban yang turut menyiapkan generasi "mujahid".

Ibu adalah motivator, pendidik dan inspirator bagi anak-anaknya. Telaga kasihnya selalu sejuk menyirami buah hati agar tumbuh menjadi generasi yang kuat dan Tangguh. Bukan hanya fisik, namun juga kuat iman, akal dan ilmu.

Peran Strategis Ibu

Ibu yang memiliki kesadaran politik yang benar tentu berusaha untuk menyiapkan generasi yang memiliki daya juang tinggi (*spirit of jihad*). Tentu agar mereka mampu menegakkan kebenaran, memperbaiki umat dan memberi manfaat bagi kehidupan alam dan kemanusiaan di berbagai bidang. Ia memahami bahwa anak bukan hanya miliknya, namun amanah untuk melanjutkan peradaban Islam yang mulia. Inilah yang, antara lain, dilakukan oleh para ibu di Palestina. Mereka menerapkan pola asuh yang berakar pada aqidah Islam. Dengan itu terbentuk jiwa anak-anak yang tangguh dalam menghadapi realitas hidup di tengah konflik yang panjang dan sangat berat. Mereka tetap kokoh berdiri membela Islam di tengah pengkhianatan para pemimpin dunia.

Di antara peran strategis ibu adalah:

1. Menanamkan akidah Islam yang kokoh.

Ibu adalah sosok pertama yang mengenalkan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada anak. Ini karena adanya kedekatan emosional antara ibu dan anak tidak bisa dipungkiri. Ibu yang mengandung, mengasuh dan merawat pada masa-masa awal hidup anak. Karena itu ibu memiliki peran krusial dalam menanamkan keyakinan anak kepada Allah dan Rasulullah. Membimbing, mengarahkan dan mendidik mereka agar kokoh dalam berakidah. Kuatnya akidah adalah fondasi keberanian seorang mujahid. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ، يُنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada dirinya, "Anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS Luqman [31]: 13).

2. Mendidik kepribadian Islam pada anak.

Ibu juga berperan mendidik anak-anaknya agar berkepribadian Islam. Artinya, ibu menanamkan kepada anak kebiasaan untuk berpikir dan bersikap berdasarkan akidah Islam; untuk menjadikan halal dan haram sebagai standar perbuatan; untuk bersikap jujur, sabar serta berani

melakukan amar makruf nahi munkar semata karena perintah Allah SWT. Ibu sadar betul bahwa generasi mujahid tidak muncul dengan instan, namun melalui proses panjang yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk ibu.

3. Menyiapkan generasi yang kuat.

Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ»

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah. Pada keduanya ada kebaikan (HR Muslim).

Yang dimaksud dengan kuat dalam hadis ini adalah: kuat akidah, kuat dalam ilmu dan akal. Generasi Muslim harus menguasai *tsaqâfah* Islam dan ilmu pengetahuan untuk memberikan manfaat kepada sesama. Kuat *jasmani*. Jika sakit-sakitan maka ia mudah dikalahkan oleh musuh. Kuat *ekonomi* (harta dan kekayaan). Kuat *segi militer* (perlengkapan, persenjataan, rudal, *drone*, pasukan, dsb. Jika umat Islam tidak memiliki kekuatan militer maka mudah dikalahkan dan ditaklukkan musuh (Lihat: QS an-Nahl [16]: 60).

Ibu harus turut berperan dalam menyiapkan generasi yang kuat fisiknya. Ibu seperti *time keeper* bagi anak-anaknya bahkan bagi keluarga. Doa ibu untuk anak-anaknya selalu melekat dalam jiwa dan hatinya. Semua demi kebaikan anaknya.

4. Menyaring pengaruh luar.

Di era digital, saat ini, peran ibu sebagai filter terhadap nilai-nilai yang merusak mentalitas pejuang anak sangat penting. Orangtua, khususnya ibu, harus mengarahkan anak-anaknya agar mampu dengan baik dan bijak ketika masuk di dunia maya.

Langkah Praktis

Untuk menyiapkan generasi mujahid (pejuang), Langkah praktis yang bisa dilakukan oleh para ibu di era kini, antara lain: :

1. Menanamkan sejak dini pada anak untuk memiliki visi besar.

Seorang mujahid harus tahu untuk apa dia hidup di dunia ini, dari mana ia berasal dan mau kemana setelah kehidupan dunia. Tanamkan amanah kepemimpinan pada anak. Ibu bisa memulai dengan obrolan akrab dan menyenangkan. Mulailah bertanya, "Masalah apa di dunia ini yang ingin kamu selesaikan? Bagaimana masalah itu kamu selesaikan? Dsb. Ini untuk menanamkan jiwa *problem solver* (pejuang solusi). Jika anak-anak belum tepat menyelesaikan masalahnya, maka bantu dan arahkan dengan tepat dan benar. Jangan terfokus pertanyaan, "Jika besar ingin menjadi apa? Pertanyaan seperti ini biasanya hanya terfokus pada profesi.

2. Kurikulum Sirah Nabawiyah.

Nabi Muhammad saw. adalah idola, *role mode* umat. Oleh karena itu orangtua, khususnya ibu, harus mengenalkan sejak dini tentang Nabi Muhammad saw., perjuangannya, sejarah hidupnya dan seterusnya. Juga mengenalkan pahlawan Islam, agar anak-anak tidak mencari mencari idola fiktif yang tidak punya nilai perjuangan.

3. Kedisiplinan ibadah sebagai latihan kepatuhan.

Mendisiplinkan anak bisa dimulai sedini mungkin, dengan membiasakan anak untuk tepat waktu dalam beribadah, misal shalat, mengaji, puasa, dan sebagainya. Menanamkan kepada anak bahwa Allah Maha Melihat. Perbuatan kita selalu diawasi dan dilihat oleh Allah, dimanapun dan kapanpun. Karena itu kesungguhan dalam beribadah bukan karena dilihat dan diketahui oleh orang lain. Akan tetapi, semata karena Allah, demi mengharapkan ridha-Nya.

4. Mengarahkan anak menjadi Mujahid Media Sosial.

Tak dipungkiri media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar pada terjadinya perubahan besar di masyarakat. Bahkan gelombang

dukungan terhadap Palestina terus menggema di dunia saat ini, dan semakin banyak yang membenci Israel, tahu biadabnya Israel, dan pecundangnya para pemimpin negeri-negeri Muslim, ini tak lepas dari peran media sosial. Kini ruang digital sebagai lahan baru untuk berjuang dan berdakwah. Ibu harus turut mendidik anak agar tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi mengarahkan mereka agar mampu membuat konten untuk menyebarkan dakwah, menebar kebenaran, menguatkan semangat juang, dan menyampaikan amar makruf nahi mungkar. Ibu bisa mengajarkan anak tentang adab berkomunikasi di media sosial. Latih mereka untuk berani menyuarakan kebenaran dan beramar makruf nahi mungkar dengan cara baik lagi santun namun tegas di media sosial.

Belajar dari Para Ibu Palestina

Ketangguhan para ibu Palestina tak diragukan lagi. Bagaimana tidak. Di tengah kesulitan hidup yang menghimpit, akses pemenuhan kebutuhan hidup yang sulit, hidup di pengungsian, di tenda-tenda yang tentu jauh dari rasa nyaman dan aman. Kondisi seperti itu telah berlangsung lama. Namun, ada estafet antar generasi, ibarat patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu, tampak nyata di Palestina. Para ibu di Palestina pantang menyerah, pantang berputus asa. Mereka mengokohkan tauhid pada anak-anak sejak kecil, diajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, sehingga mereka memiliki keteguhan hati meski melihat kehancuran bangunan fisik di sekitarnya, tetapi tidak pada jiwa dan imannya.

Para ibu di Palestina mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai al-Quran. tidak sekadar menghafal namun juga memahami tafsir al-Quran yang dengan itu terbentuk visi dan misi hidup dengan jelas sesuai dengan ajaran Islam. Terpatrit dalam jiwa mereka sebagai penjaga tanah suci amanah dari Allah. Meski tiap detik bersahabat dengan kematian, mereka tidak takut, mereka paham kematian sebagai syahid

adalah sebuah kemuliaan di sisi Allah dan syahid adalah kematian terindah.

Sungguh para Ibu di Palestina memberikan contoh langsung bahwa seorang ibu yang tangguh akan melahirkan anak-anak yang berjiwa pejuang, mujahid masa kini.

Teladan

Khansa binti Amr (Ibunda Para Syuhada): Ia mendorong keempat putranya untuk maju ke medan Perang Qadisiyah. Saat putranya satu-persatu syahid di medan perang, Khansa tidak meratap, melainkan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memuliakannya melalui kesyahidan keempat putranya. Inilah puncak pendidikan mujahid bermental baja.

Ibunda Imam Syafi'i: Ibu yang memiliki visi besar. Beliau rela melepas Syafi'i kecil, putra satu-satunya untuk merantau menuntut ilmu demi agama. Hasilnya, lahirnya sang "Mujahid Ilmu" yang karyanya abadi hingga saat ini.

Ibunda Muhammad Al-Fatih: Setiap pagi, ia membawa Al-Fatih kecil ke tepi pantai menghadap Konstantinopel dan berkata, "*Engkau-lah yang akan membebaskan kota itu.*" Inilah contoh penanaman visi dan cita-cita besar sejak dini.

Kesimpulan

Generasi mujahid tidak terlahir secara instan. Mereka lahir melalui proses panjang. Lewat kesabaran, ketelatenan, dan ketegasan; namun penuh kasih sayang dan rasa lelah yang diubah dengan rasa bersyukur. Dari tangan seorang ibu yang memiliki visi besar, akan lahir generasi yang mengemban kepemimpinan untuk menata dunia sesuai aturan Allah SWT dan Rasulullah, demi mewujudkan rahmat lil 'alamin yang dirasakan oleh semua. Tugas dan peran ibu ini akan terbantu jika sistem yang melingkupinya, yakni masyarakat dan negara mendukungnya. Akan tetapi, jika dua institusi ini masa bodah, maka tugas ibu semakin berat.

Wallâhu'alam. []

JERITAN KELUARGA MUSLIM DI TENGAH PERANG IRAN

Zikra Asril

Dunia kembali menyaksikan keangkuhan dan kebiadaban imperialis Amerika Serikat (AS). Serangan berskala besar dilancarkan oleh AS bersama entitas zionis atas Iran. Ini menambah bukti kejahatan dan permusuhan mendalam mereka terhadap negeri-negeri kaum Muslim. Amerika dengan agenda Kapitalisme global tidak peduli dengan nasib perempuan dan anak-anak yang menjadi korban perang yang mereka rancang. Serangan udara menghantam sebuah sekolah dasar putri di Minab, Iran selatan, pada Maret 2026. Serangan tersebut dilaporkan menewaskan sekitar 165 hingga 175 orang. Mayoritas korbannya adalah anak-anak sekolah.

Berdasarkan laporan IFRC (Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional), dalam waktu kurang dari sebulan, lebih dari 2.000 orang tewas, termasuk perempuan dan anak-anak, dan setidaknya 21.000 orang terluka. Banyak keluarga terpaksa meninggalkan rumah mereka. Sekitar 3 persen dari populasi Iran yang berjumlah sekitar 92 juta jiwa kini menjadi pengungsi internal. Juga terdapat 82.417 unit sipil yang terdampak. Rincian tersebut mencakup 62.440 rumah tinggal serta 19.187 bangunan komersial yang tersebar di berbagai wilayah Iran.

Provinsi Teheran menjadi wilayah dengan tingkat kerusakan paling signifikan. Di wilayah ibukota saja, sebanyak 25.280 unit rumah dan bangunan komersial dilaporkan telah hancur atau rusak akibat rangkaian serangan udara tersebut. Tercatat sebanyak 281 fasilitas medis, termasuk apotek dan unit gawat darurat, terkena dampak serangan. Kerusakan juga melanda 481 sekolah serta 17 pusat operasional IFRC.

Serangan ini telah mengubah lanskap sosial-kemanusiaan Iran serta menciptakan luka kolektif yang mendalam bagi masyarakat setempat. Organisasi hak asasi manusia internasional telah menyuarakan kekhawatiran serius mengenai proporsionalitas dari operasi militer tersebut dan dampak jangka panjangnya terhadap populasi sipil yang tidak berdosa.

Bukan hanya Iran. Lebanon juga menjadi target operasi militer. Otoritas Lebanon menyebutkan 1.368 orang tewas akibat serangan Israel sejak 2 Maret, termasuk sedikitnya 124 anak-anak.

Keluarga Muslim Global Juga Menjadi Korban

Perang ini juga memberikan pengaruh bagi keluarga Muslim di seluruh dunia, terutama bidang ekonomi. Perang yang memicu ketegangan geopolitik telah menjadikan dunia

mengalami krisis energi. Terjadinya kenaikan harga barang karena krisis energi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan bahan bakar rumah tangga dan industri, termasuk transportasi dan distribusi. Akibatnya, memunculkan inflasi. Begitu juga bagi negeri kaum Muslim yang mengandalkan impor dalam memenuhi kebutuhan pangannya akan merasakan kenaikan harga. Kondisi ini akan melemahkan daya beli keluarga dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan.

Katalisator Kesadaran Politik Keluarga Muslim

Di sisi lain, perang ini telah menjadi katalisator yang signifikan dalam membuka kesadaran politik strategis umat Islam di tingkat global. Konflik ini tidak lagi hanya dipandang sebagai perseteruan regional, melainkan benturan kepentingan geopolitik dan ideologis yang mendalam.

Perang ini mendorong seruan untuk menyatukan visi strategis umat Islam atas dasar aqidah Islam di atas kepentingan mazhab atau sektarian. Perang narasi di antara Iran dan AS di dunia digital telah membuka perbincangan baru di tengah umat Islam. Jika saat Perang Iran-Irak tahun 1980-an atau Perang Irak tahun 2000-an opini media mengerucut pada kekuatan AS sebagai negara adidaya yang tak terkalahkan. Sekarang, perlawanan Iran telah membongkar kelemahan dan kebohongan AS. Komentar netizen di Dunia Islam mayoritas mendoakan kemenangan bagi Iran atas dasar ukhuwah Islam dan semangat jihad.

AS tampak plin-plan menghadapi strategi Iran. Kondisi ini menjadi perbincangan keluarga Muslim: jika menghadapi satu negara Iran saja AS sudah kewalahan, apalagi jika semua negeri Muslim bersatu untuk melawan AS.

Kondisi dalam negeri AS juga dipenuhi protes rakyatnya sendiri. Aksi "*No Kings*" telah menggerakkan 8 juta warga untuk menentang kebijakan Trump terhadap perang ini.

Dari narasi dan respon umat Islam global atas perang ini, ada beberapa poin penting yang

bisa dijadikan bahan renungan dan diskusi bagi keluarga Muslim. Di antaranya:

1. Kesadaran untuk mengembalikan persatuan umat.

Mantan Ketua Umum Muhammadiyah, Din Syamsuddin, menyerukan, "Ini bukan saatnya untuk mempertentangkan perbedaan di antara kita." Ia mengingatkan agar umat Islam tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan, seperti antara Sunni dan Syiah, maupun latar belakang etnis seperti Arab dan Persia. Menurutnya, seluruh Muslim memiliki landasan persatuan yang kuat, yakni al-Quran sebagai kitab suci dan Ka'bah sebagai kiblat.

Kekuatan Amerika dengan Kapitalisme globalnya hanya bisa dikalahkan dan dihentikan jika umat ini kuat. Modal bagi umat Islam agar kuat adalah dengan persatuan politik atas dasar aqidah Islam. Persatuan politik umat Islam hanya akan bisa diwujudkan dengan diangkatnya seorang khalifah yang akan memobilisasi seluruh tentara kaum Muslim baik di Timur Tengah maupun kawasan lainnya untuk berjihad melawan AS dan Israel.

2. Pentingnya Kemandirian Ekonomi dan Militer.

Liberalisasi perdagangan yang dipaksakan kapitalisme global pasca Perang Dunia 2 terhadap dunia, mengakibatkan ekonomi saling bergantung terhadap rantai pasokan global. Keluarga akhirnya harus mengandalkan pemenuhan kebutuhan strategis seperti pangan dan energi melalui mekanisme ekspor impor. Dunia Islam menjadi mudah untuk ditekan secara ekonomi maupun politik. Jika suatu wilayah terjadi perang apalagi di kawasan strategis jalur distribusi dunia, semua negara akan kewalahan seperti sekarang.

Kondisi ini menjadi momentum negeri Muslim untuk membangun kemandirian ekonomi mulai dari pangan, energi dan industri termasuk industri militer. Pertarungan senjata Iran dan AS-Israel telah memberikan semangat baru bagi generasi muda Muslim akan pentingnya umat

Islam memiliki senjata canggih dan mandiri untuk menantang negara adidaya.

Kemandirian ekonomi hanya bisa diwujudkan jika negara menerapkan politik ekonomi Islam. Maka dari itu umat ini butuh negara yang menjadikan syariah sebagai basis politik ekonominya. Begitu juga kemandirian militer harus lahir dari negara yang menjadikan jihad sebagai politik luar negerinya. Sejarah membuktikan negara yang mampu melakukan itu hanyalah sistem Khilafah. Bukan yang lain.

3. *Semangat Perlawanan Generasi Muda terhadap Hegemoni Kapitalisme*

Keberanian Iran untuk melawan AS-Israel memicu kekaguman bagi generasi muda Muslim. Kondisi ini terjadi karena yang mereka inda selama ini, pemimpin Dunia Islam selalu tunduk dengan kepentingan AS. Apalagi dengan sikap politik penguasa terhadap Genosida Gaza selalu mengikuti desain AS, padahal sudah nyata penjajahan Israel. Generasi hari ini merindukan pemimpin yang cerdas, peduli terhadap nasib umat serta berani menantang penjajahan dan kemunafikan tata dunia hari ini. Kita merindukan pemimpin yang serius memobilisasi tentara untuk membebaskan Palestina.

Keluarga Muslim Pabrik Generasi Pemimpin Harapan Umat

Dinamika situasi politik global saat ini menjadi peluang umat Islam untuk menawarkan bahwa Islam mampu memberikan tatanan kehidupan, tatanan bernegara, tatanan peradaban, tatanan hubungan internasional bahkan bagaimana membangun generasi untuk mewujudkannya. Respon umat dan generasi muda adalah sinyal bahwa umat Islam harus siap menjadi pemain bukan sekadar jadi penonton. Meskipun Amerika saat ini sudah lemah, tetapi masih memiliki jangkar pada sistem ideologinya. Oleh karena itu umat Islam harus menyiapkan jangkar perjuangannya.

Keluarga Muslim adalah ekosistem yang mewariskan pemikiran dan nilai-nilai Islam antar generasi. Ia harus mampu menjalankan peran

strategisnya sebagai pabrik generasi melahirkan peradaban Islam yang agung. Hal mendasar yang harus disiapkan keluarga, di antaranya:

1. Keluarga harus mampu menanamkan pada generasi kekuatan konsep dan nilai Islam (*fikrah*), termasuk kekuatan mengoperasionalkan *fikrah* untuk mengubah dunia. Dengan itu generasi muda memahami bahwa Islam memiliki format dalam panggung internasional.
2. Keluarga harus menyiapkan diri untuk panggilan jihad, panggilan dakwah dan panggilan untuk mengubah dunia karena identitas umat Islam adalah umat terbaik. Dengan itu setiap anggota keluarga harus bekerja sama berikhtiar untuk memiliki kapasitas itu.
3. Keluarga harus menempa fondasi yang kuat berupa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Termasuk memiliki pandangan yang mendunia (*nazhrah ilâ al-'aalam*) dan punya pandangan yang khas (*zaawiyat[un]-khâshat[un]*) dengan standar yang berbeda dengan Barat. Islam punya standar khas tentang halal-haram, baik-buruk, terpuji-tercela. Itulah panduan menilai masalah-masalah dunia dan mengatur tatanan dunia. Ini menjadi tantangan bagi para ibu, para politisi, para ulama, para pejuang agar bisa membumikan al-Quran dengan sudut pandang yang khas dan global.
4. Keluarga harus memahami bahwa Islam tidak hanya diterapkan dalam skala lokal atau fikih saja, tetapi Islam mempunyai kapasitas politik untuk menyelesaikan masalah umat manusia yang ditindas kapitalisme global.

Ketika keluarga membangun perubahan dan bergerak dimulai dari dasar ini, seperti tsunami karena lempeng bumi yang bergerak dari dasar, maka akan melahirkan kekuatan yang akan menyapu seluruh tatanan dunia zalim hari ini. Insya Allah. Dengan itu harapan dan kerinduan keluarga Muslim akan kebangkitan Islam akan menjadi kenyataan. *Allâhu Akbar!*

Wallâhu a'lam. []

Ust. Hasbi Aswar, Ph.D:

AS INGIN IRAN TUNDUK TOTAL!



Pengantar:

Perang Iran vs AS-Israel saat ini memang memasuki babak baru: gencatan senjata. Akan tetapi, tetap penting untuk memahami banyak persoalan di seputar perang ini. Di antaranya: Apa yang melatarbelakangi AS-Israel tiba-tiba menyerang Iran secara brutal? Betulkah hanya karena faktor nuklir Iran? Jika terkait nuklir, bukankah selama ini Iran sudah cukup kooperatif? Jika demikian, adakah faktor lain? Jika ada, apa saja? Bagaimana pula kemungkinan akhir dari perang Iran vs AS-Israel ini? Bagaimana pula tantangan dan peluang umat Islam ke depan pasca “kekalahan” AS melawan Iran dalam perang ini?

Itulah di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *Redaksi* kepada Ust. Hasbi Aswar, Ph.D, seorang pengamat Dunia Islam, dalam Rubrik *Hiwar* kali ini.

Sebenarnya apa tujuan utama AS-Israel tiba-tiba menyerang Iran?

Ini masih kelanjutan dari ketegangan yang meningkat antara Iran – AS dan Israel pasca serangan 07 Oktober 2023 oleh Hamas terhadap Israel. Sejak itu Israel juga aktif melakukan berbagai serangan terhadap Iran. Di antaranya serangan terhadap fasilitas kedutaan Iran di Suriah, termasuk serangan terhadap Iran sendiri yang terjadi di tahun 2024 dan perang 12 hari di tahun 2025 yang lalu.

Selama ini isu yang sering muncul adalah pengayaan nuklir Iran. Akan tetapi, perang terakhir ini membuka semua yang diinginkan oleh AS dan Israel. Di antaranya mengganti rezim yang lebih aman terhadap kepentingan

AS maupun Israel, melemahkan kekuatan militer Iran yang selama ini digunakan untuk menopang proksi-proksinya, juga melemahkan politik Rusia dan Cina yang selama ini banyak diuntungkan oleh dukungan Iran baik ekonomi maupun militer.

Apa yang ditarget oleh AS-Israel untuk memuluskan tujuan utamanya?

Sejak awal perang pada akhir Februari tersebut AS dan Israel menarget fasilitas militer Iran. Sejumlah pejabat tinggi Iran dari berbagai lini strategis mencakup pemimpin tertinggi negara, Ali Khameneni, pejabat pertahanan, Ali Larijani serta tokoh penting dalam struktur keamanan nasional dan militer. Total sekitar 20 orang pejabat tinggi negara yang telah

terbunuh dalam perang ini.

Bagaimana strategi AS-Israel dalam penyerangannya agar tujuan utamanya tercapai?

Ada dua pendekatan yang Israel dan AS lakukan. *Pertama*: Serangan militer yang terkoordinir melalui pesawat-pesawat tempur. *Kedua*: Upaya penggembosan terhadap publik Iran untuk melakukan aksi penggulingan rezim. Itu dinyatakan jelas oleh Trump sejak awal perang tersebut melalui pidatonya.

Rencana AS-Israel ternyata gagal total. Apa penyebabnya?

AS ternyata salah menilai kekuatan Iran. Kematian pimpinan tertinggi Iran bersama para pejabat lainnya tidak membuat perlawanan Iran surut. Mereka bahkan telah mengantisipasi itu semua dengan strategi perang yang menciptakan kerugian besar bagi AS, yakni strategi bertahan mosaik (*mosaic defense strategy*). Ini adalah sistem pertahanan militer yang terdesentralisasi. Strategi ini digunakan oleh Iran untuk bisa tetap melawan meski pimpinan pimpinan politik dan militer tertinggi mereka tewas dalam peperangan.

Iran juga memborbardir fasilitas militer AS dan Israel dengan *drone-drone* murah seharga 20-50 ribu dolar, yang harus ditangkal oleh AS dan Israel dengan rudal-rudal penangkal senilai 3-5 juta dolar/per rudal. Belum lagi kerugian besar AS akibat kerusakan 17 fasilitas militernya di negara-negara Arab. Juga jatuhnya pesawat tempur AS yang nilainya puluhan juta dolar. Situasi ini memaksa AS menambah kekuatan tambahan melalui kapal serbu USS Tripoli dan 2.500 Marinir ke Timur Tengah dari pangkalannya di Jepang.

Upaya AS-Israel untuk memprovokasi warga Iran melakukan penggulingan kekuasaan juga tidak terwujud. Malah sebaliknya. Serangan terhadap sekolah yang menewaskan 168 orang di Iran itu malah menyatukan warga Iran untuk mendukung Pemerintah mereka. Alih-alih mendorong pergolakan di Iran, yang

terjadi malah sebaliknya. Warga AS yang merasa dirugikan secara ekonomi oleh perang ini melakukan protes dan aksi besar-besaran untuk mendesak agar perang ini segera dihentikan.

Saat tujuan utama tidak tercapai, apa manuver AS-Israel sebagai jalur 'penyelamatan'?

Karena pendekatan militer tidak bisa, akhirnya Trump dan Israel terpaksa kembali ke meja perundingan. Tentu dengan kondisi yang berbeda dari sebelum perang. Kegagalan AS-Israel dalam mencapai target di Iran dan dalam kondisi yang terdesak saat ini, membuat Iran lebih punya posisi tawar yang besar dalam negosiasi. Itu terlihat dari beberapa tuntutan Iran yang cukup sulit diterima oleh AS. Di antaranya: penguasaan terhadap Selat Hormuz dan penarikan iuran 2 juta dolar per kapal, penghentian sanksi ekonomi terhadap Iran, penghentian serangan terhadap Iran dan sekutunya, penarikan seluruh pasukan AS di Timur Tengah dan jaminan kelanjutan pengayaan uranium Iran.

Betulkah 'Dokumen Penyelamatan Diri' merupakan strategi baru yang dilakukan oleh AS-Israel pasca tujuan utamanya gagal agar tetap bisa memenangkan pertempuran?

Iya betul. Baik perang maupun negosiasi adalah dua strategi dalam politik. Jika salah satunya dianggap tidak efektif maka strategi yang lain akan digunakan.

Bagaimana reaksi Iran atas strategi baru AS-Israel?

Dalam konteks negosiasi dan penghentian perang, Iran sebenarnya selalu terbuka untuk melakukan negosiasi dengan AS. Perang ini *kan* sebenarnya juga terjadi di tengah pembicaraan tentang nuklir Iran bersama AS yang kabarnya Iran sudah bersedia mengikuti permintaan AS. Namun, Iran berargumen bahwa selama serangan terhadap Iran terus dilakukan, maka Iran juga akan terus membalas sampai serangan betul-betul berhenti, barulah negosiasi bisa dilanjutkan kembali.

Sebetulnya Iran memahami bahwa AS dan Israel selalu tidak konsisten dengan kata-kata mereka sendiri. Karena itu Iran akan selalu waspada dan siap untuk kembali bertempur. Misalnya, meski Trump telah mengumumkan gencatan senjata selama dua minggu sejak tanggal 8 April 2026 dan serangan terhadap Iran telah dihentikan, Iran masih menganggap AS-Israel tidak patuh terhadap gencatan senjata itu. Bukti, Israel terus melakukan serangan terhadap Lebanon. Iran merespon dengan tetap menutup Selat Hormuz yang seharusnya telah dibuka sebagai hasil dari kesepakatan gencatan senjata kedua belah pihak.

Apakah pemerintahan Iran solid atau terpecah dalam beberapa faksi?

Saya kira masih sangat solid, ya. Apalagi rezim Iran sangat tegas dan keras menyikapi berbagai potensi pembangkangan. Ini seperti yang terjadi saat aksi di akhir Desember 2025 lalu yang konon menewaskan ribuan demonstran dan puluhan ribu lainnya yang ditangkap. Beberapa oknum yang dianggap sebagai agen Mossad juga dieksekusi mati oleh Pemerintah Iran. Iran juga sangat ketat dalam mengontrol informasi sehingga potensi-potensi munculnya tokoh oposisi di Iran melalui media-media lokal juga menjadi sulit. Tokoh Reza Pahlevi yang didukung oleh AS-Israel pun bisa bersuara karena ia tinggal di AS dan hanya bisa bersuara melalui media-media asing. Itu pun gagal dalam mendapatkan dukungan publik Iran sendiri.

Bagaimana kemungkinan akhir Perang Iran vs AS-Iran?

Sejak gencatan senjata dimulai 08 April 2026 kemarin, negosiasi telah mulai berjalan. Itu artinya, ada kemungkinan perang akan segera selesai. AS pun tidak mempersoalkan lagi soal pergantian rezim di Iran. Yang AS sangat prioritaskan saat ini adalah stabilitas Timur Tengah dan bisnis minyak global bisa normal kembali. Sebabnya, jika tidak, AS akan menghadapi warganya sendiri yang memang sejak awal mayoritas tidak setuju perang. Apalagi mereka

Ini seharusnya dapat mengubah paradigma rezim-rezim Dunia Islam untuk mau menjadi negara independen serta membangun kekuatan ekonomi dan militernya sendiri. Iran saja bisa, mengapa negara-negara Muslim lain tidak bisa.

sudah merasakan dampaknya sampai saat ini. Meski perang berakhir, hasrat Israel-AS untuk menggulingkan rezim Iran dan melemahkan negara ini pasti akan terus berlanjut.

Hanya saja, patut dicatat, tindakan Iran sebetulnya masih dalam kerangka untuk membela kepentingan nasional Iran sendiri. Bukan dalam perspektif hitam-putih bahwa AS & Israel memang menjadi musuh abadi Iran. Sejarah membuktikan itu. Israel bersama AS pernah menjadi sekutu Iran di Timur Tengah. Pasca Revolusi Islam 1979, Iran juga pernah berkolaborasi dengan AS dalam Perang Afghanistan 2001, dan perang melawan ISIS di Irak tahun 2014.

Israel melebarkan front pertempuran ke arah Lebanon & Sungai Litani. Apa targetnya?

Ada dua target yang Israel inginkan. *Pertama*: Untuk memperluas wilayah negaranya dengan menguasai Lebanon Selatan sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan mimpi Israel raya. *Kedua*: Sebagai upaya untuk menghancurkan Hizbullah dan melemahkan pengaruh Iran di Timur Tengah. Israel kelihatannya tidak cukup puas dengan seruan-seruan demiliterasi Hizbullah, baik melalui PBB maupun Pemerintah Lebanon sendiri. Oleh sebab itu, Israel mengambil langkah sendiri dengan menguasai Lebanon selatan. Tujuannya agar ia bisa dengan mudah melakukan operasi militer berkelanjutan

di wilayah ini. Strategi Israel ini, sama dengan di Suriah, melalui pendudukan terhadap Dataran Tinggi Golan pasca rezim Ahmad al-Shara berkuasa, Israel bisa dengan leluasa melakukan operasi militer di Suriah.

Benarkah tidak ada jalur negosiasi dan diplomasi di tengah sengitnya pertempuran yang ada?

Turki, Mesir dan Pakistan selama ini dianggap aktif melakukan membuka jalur komunikasi antara AS dan Iran. Namun, pada akhirnya Pakistanlah yang dipilih menjadi tempat negosiasi tersebut meski masih gagal setelah 21 jam (11-12 April 2026) bernegosiasi secara intensif antara kedua belah pihak. Pakistan dipilih karena negara ini memiliki hubungan dekat baik dengan AS maupun Iran. Pakistan selama ini juga aktif dalam memediasi kedua belah pihak. Yang lebih penting lagi, Pakistan dan Iran adalah negara yang bertetangga sehingga dari aspek keamanan lebih mudah bagi Iran untuk melakukan negosiasi dengan AS di negara ini.

Benarkah pertempuran ini membuka kedok bahwa kekuatan luar biasa AS itu sebagai mitos belaka?

Perang ini menambah daftar kekalahan dan kegagalan AS dalam mencapai target politiknya di Timur Tengah selama beberapa tahun terakhir ini. Tahun 2021, AS terpaksa harus meninggalkan Afghanistan setelah berhasil dikalahkan oleh Pasukan Taliban, setelah dua puluh tahun bertempur. Kemudian sejak tahun 2023 sampai 2025, AS bersama Israel juga harus melakukan gencatan senjata dengan Hamas setelah gagal menghancurkan kelompok ini meski dengan strategi pembumihangusan Gaza. Nah, Perang Iran, menambah *list* kekalahan strategi politik AS kembali.

Benarkah pertempuran ini juga menunjukkan keterpecahbelahan umat Islam?

Betul. Ini juga menambah fakta lagi bagi kita mengenai siapa yang berpihak kepada musuh dan siapa yang berpihak kepada sesama Muslim.

Itu sudah terlihat sejak Perang Gaza 2023 sampai Perang Iran 2025 & 2026 ini. Alih-alih saling mendukung sesama Muslim, negara-negara Muslim khususnya di Arab malah menjadi fasilitator terhadap AS & Israel melalui penyediaan ruang udara, juga pangkalan-pangkalan militer mereka untuk kepentingan AS-Israel.

Pelajaran penting apa yang bisa diambil bagi umat Islam dari pertempuran ini agar bisa mengalahkan AS dan Israel?

Ini seharusnya dapat mengubah paradigma rezim-rezim Dunia Islam untuk mau menjadi negara independen serta membangun kekuatan ekonomi dan militernya sendiri. Iran membuktikan bahwa tanpa bergantung pada AS dan Barat sekalipun, Iran bisa bertahan hidup bahkan membangun kekuatan yang mampu meladeni serangan-serangan AS dan Israel. Iran saja bisa, mengapa negara-negara Muslim lain tidak bisa. Malah perang ini bisa menjadi peluang bagi Iran dan ajaran Syiahnya untuk menjadi lebih populer. Siapa yang dirugikan? Ya Dunia Islam sendiri yang mayoritasnya Sunni.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar bisa mewujudkan negara adikuasa yang kuat sehingga bisa menyaingi AS?

Umat Islam butuh persatuan yang dihimpun oleh kekuasaan yang berasaskan Islam yang bisa mengayomi semua kaum Muslim tanpa memandang mazhab dan aliran keberagamaannya. Itulah Negara Khilafah. Khilafah pernah ada dalam sejarah kaum Muslim. Khilafah selama berabad-abad terbukti tidak hanya menyatukan kaum Muslim, tetapi juga berhasil menyebarkan kebaikan buat umat manusia.

Khilafah ini bertumpu pada ajaran Islam sebagai asas ideologinya. Politiknya independen dari kepentingan musuh-musuh Islam. Khilafah juga terus bertumbuh baik secara ekonomi, militer serta kekuasaan politiknya. Hanya Khilafah yang bisa menjadi solusi saat ini dalam menghadapi kezaliman negara-negara *superpower* saat ini. []



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA MENDUDUKKAN IRAN SAAT INI?

Soal:

Dalam menghadapi perang antara AS-Israel dengan Iran, bagaimana kita bersikap?

Jawab:

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka beberapa persoalan mendasar harus didudukkan dengan tepat.

Pertama: Amerika Serikat dan Israel adalah negara *kafir harbi fi'l[an]*. Keduanya memerangi Islam dan kaum Muslim. Ini adalah perkara yang sudah jelas. Tidak ada perdebatan. Karena itu sikap Islam dan kaum Muslim dalam menyikapi Amerika Serikat dan Israel, dalam hal ini jelas: menjadikan keduanya sebagai musuh yang sedang memerangi Islam dan kaum Muslim. Karena itu serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap Iran, bukan hanya serangan terhadap rezim yang berkuasa, tetapi harus dilihat sebagai serangan terhadap Islam dan kaum Muslim.

Kedua: Iran yang berperang melawan Amerika dan Israel saat ini adalah fakta. Meski demikian, fakta Iran ini harus dipilah-pilah agar sikap kaum Muslim tidak bias, apalagi keliru, bahkan menyesatkan. Dalam hal ini, ada beberapa fakta yang harus didudukkan secara proporsional dan tepat, yaitu:

- 1- **Iran sebagai wilayah:** Tidak ada perdebatan di kalangan ulama kaum Muslim, bahwa Iran adalah bagian dari *Bilād Islāmiyyah* (negeri Islam), sebagaimana Indonesia. Bedanya, Iran menjadi *Bilād Islāmiyyah* (negeri Islam) melalui penaklukan yang dilakukan pada zaman Khalifah 'Umar bin al-Khatthab ra., dengan panglimanya Saad bin Abi Waqqash. Karena itu tanahnya disebut Tanah *Kharajiyah*.¹ Adapun Indonesia menjadi *Bilād Islāmiyyah* (negeri Islam) tanpa melalui peperangan. Karena itu tanahnya disebut Tanah *'Usyriyyah*. Karena itu serangan terhadap wilayahnya merupakan serangan terhadap wilayah Islam. Hal ini menjadi kewajiban kaum Muslim di seluruh dunia untuk membela dan mempertahankannya.²
- 2- **Iran sebagai Negara dan Rezim:** Setelah Revolusi Islam, Iran disebut sebagai Republik Islam, dengan menganut sistem Demokrasi, dengan *Trias Politika*-nya; ada Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Begitu juga ada pemilihan umum, sebagaimana dalam sistem Demokrasi. Akan tetapi, di Iran, ada lembaga tertinggi yang disebut *Wilayatu al-Faqih*, yang dipimpin oleh seorang *Murshid*. Dalam konteks ini, Iran sebagai negara dan rezim bukan merupakan *Dārul Islām*, karena tidak memenuhi dua syarat sebagaimana yang ditetapkan dalam nash syariah: (1) menerapkan Islam secara *kāffah*; (2) keamanannya di tangan kaum Muslim.³ Nah, dalam konteks inilah, Iran telah dicatat dalam sejarah pasca Revolusi, terlibat dalam berbagai kejahatan terhadap kaum Muslim di Irak, Suriah, Yaman, Bahrain, Lebanon, dan lain-lain. Akan tetapi, kejahatan ini merupakan kejahatan rezim. Bukan kejahatan Iran sebagai wilayah atau umat Islam.

3- *Umat Islam di Iran*: Rakyat Iran, khususnya yang Muslim, adalah bagian dari umat Islam. Mereka ada yang menganut Syiah dan Sunni. Dalam masalah fikih, para penganut Syiah di Iran, umumnya mengikuti mazhab Ja'fari, atau *Itsnâ 'Asyariyyah*. Berbeda dengan Syiah di Yaman, umumnya mengikuti mazhab Zaidi. Berbeda dengan Syiah di Suriah di era Asad, baik Hafidz maupun Basyar Asad, yang menganut *Syiah Alawiyah* atau *Nushairiyyah*, yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai tuhan. Karena itu Syiah yang terakhir ini jelas sesat dan tidak menjadi bagian dari Islam. Dengan demikian, posisi umat Islam di Iran adalah bagian dari umat Islam. Darah, harta dan kehormatan mereka wajib dijaga (*ma'shûm*), sebagaimana umat Islam yang lain. Mereka adalah saudara bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Karena itu serangan terhadap mereka merupakan serangan terhadap kaum Muslim di seluruh dunia.

Karena itu menimpakan kejahatan rezim Iran selama ini kepada wilayah dan umat Islam di Iran jelas salah, bahkan menyesatkan. Apalagi memprovokasi umat Islam di luar wilayah itu agar tidak melakukan pembelaan terhadap wilayah dan umat Islam di Iran ketika mereka diserang oleh Amerika dan Israel. Ini juga merupakan sikap yang salah.

Ketiga: Fakta-fakta yang harus diungkapkan di sini mengenai kejahatan yang dilakukan oleh rezim Iran selama ini tidak bisa dilepaskan dari peran agen-agen Amerika dan Mosad yang berada di dalam rezim. Mereka inilah yang menggunakan Korps Garda Revolusi Iran (IRGC) dan milisinya untuk menjalankan agenda Amerika dan Israel di wilayah-wilayah Irak, Suriah, Yaman, Bahrain, Lebanon, dan lain-lain. Sebagian agen-agen Amerika Serikat dan Mosad itu, yang selama ini bisa diajak bernegosiasi, dan meletakkan Iran sebagai bawahan dan negara dalam orbit Amerika, itu telah terbunuh. Saat ini Amerika berusaha mencari agen-agen

baru yang bisa didudukkan untuk menguasai Iran.

Di sisi lain, Korps Garda Revolusi Iran (IRGC) sampai saat ini belum bisa dikontrol oleh Amerika. Karena itu Amerika bekerja keras untuk menundukkan dan mengontrol IRGC ini melalui skema serangan darat dengan menerjunkan lebih dari 10,000 pasukannya. Jika ini berhasil maka Iran akan kembali menjadi bawahan dan negara dalam orbit Amerika. Jika tidak maka Iran akan merdeka dari cengkeraman Amerika. Inilah yang sebenarnya saat ini sedang terjadi (Lihat: *Soal-Jawab: Perang Iran*, 17 Syawal 1447 H/4 April 2026 M).

Keempat: Jika Korps Garda Revolusi Iran (IRGC) tetap dengan sikapnya seperti saat ini, pada saat yang sama IRGC bersedia menjadi *Ahli Nushrah*, dan bertemu dengan para pejuang yang berjuang menegakkan Islam sebagai sistem dalam kehidupan secara *kâffah*, maka tidak mustahil akan terjadi perubahan rezim. Bukan sekedar pergantian orang, melainkan sistem, dari sekuler menjadi Islam. Demikian sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Anshar ketika melakukan Baiat 'Aqabah Kedua kepada Rasulullah saw. Dengan naiknya Islam dalam tampuk kekuasaan, maka perubahan rezim di Iran akan mengubah Iran menjadi *Darul Islam*, yang akan menyatukan seluruh kekuatan Islam dan kaum Muslim, baik Sunni maupun Syiah.

Inilah yang dijelaskan dalam *Soal-Jawab Perang Iran* (17 Syawal 1447 H/4 April 2026 M):

Amerika saat ini memerangi umat Islam dari wilayah mereka sendiri, dari pangkalan-pangkalan mereka, dan mendorong antek-anteknya untuk menangkis serangan terhadap entitas Yahudi.

Negara Khilafah akan menyerbu benteng antek-antek ini dan mengusir mereka dengan seburuk-buruknya. Khilafah akan mengerahkan rakyat-rakyat Muslim di jalannya sehingga kekuatannya semakin bertambah hingga menjadi banjir bandang

yang akan menyentuh pangkalan-pangkalan Amerika di luar negeri kaum Muslim.

Gelombang besar ini akan menghancurkan singgasana para penguasa akan meluncur di jalannya, membebaskan Palestin dan menginjak-injak entitas Yahudi dengan sebenar-benarnya. Ini mudah dan bisa diwujudkan dengan izin Allah, meskipun banyak orang menganggap ini ilusi.

Umat ini menyimpan kekuatan akidah yang bisa mendorong bak air bah. Mereka menyimpan kebencian yang mendalam terhadap Amerika dan Yahudi karena kezaliman mereka yang sangat besar. Pandangan akan pemandangan kemenangan ini tidaklah jauh — dengan izin Allah — ketika Allah SWT mengizinkan pertolongan-Nya yang agung.

Bisa jadi apa yang akan dilakukan umat Islam setelah itu, serta apa yang akan diucapkan di medan pertempuran, akan melampaui apa yang bisa digambarkan saat ini dengan pena. Allah telah menjadikan sunnah-Nya di dunia ini sebagaimana firman-Nya:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Menjadi kewajiban bagi Kami (Allah) untuk menolong kaum Mukmin (QS ar-Rum [30]: 47).

Kesimpulan

Inilah jawaban atas beberapa fakta terkait dengan Serangan Amerika-Israel ke Iran; juga bagaimana sikap yang benar, yang harus dimiliki oleh kaum Muslim. Ini penting agar kita terhindar dari sikap generalisasi (*hantam kromo*) yang keliru. Sikap ini lahir dari ketidakjernihan dalam berpikir dan memandang realitas (*mughalathah*) karena tidak bisa memilah fakta-fakta yang ada dengan baik dan benar.

Sikap antipati terhadap Iran juga salah. Mendukung dengan membabi buta juga salah. Tetap harus proporsional, sebagaimana fakta yang

semestinya. Inilah sikap yang adil (*inshaf*). Bukan sikap apriori, yang lahir karena kebodohan, atau kebencian yang salah.

Semoga Allah menjaga Islam dan kaum Muslim, baik di Iran maupun di wilayah lain. Menyatukan mereka dalam satu ikatan akidah, di bawah satu Panji *Lâ ilâha illa ALLâh Muhammad Rasûlullah*.

Wallâhu a'lam bi as-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 Abu Yusuf (w. 182 H) menyatakan, “Adapun tanah (wilayah) Bashrah (Iraq) dan Khurasan (Iran), keduanya menurut saya sama seperti tanah Sawad (Iraq). Ada yang ditaklukkan dengan paksa, maka statusnya merupakan Tanah Kharaj. Apa yang ditetapkan untuk penduduknya, maka harus tetap dijadikan patokan sebagai ketentuan yang berlaku bagi mereka. Tidak boleh ditambah.” Lihat, Abu Yusuf, *al-Kharaj*, Dar as-Salam, Kaero, cet. I, 1438 H/2017 M, hal. 113.
- 2 Dr. Muhammad Khair Haikal, menyatakan bahwa hukum mempertahankan dan membelanya adalah wajib, karena wilayah ini merupakan milik kaum Muslim. Alasannya, karena nash syariah yang mewajibkan untuk mempertahankan dan membelanya adalah nash umum meliputi semua hak dan milik kaum Muslim. Lihat, Dr. Muhammad Khair Haikal, *al-Jihad wa al-Qital fî as-Siyasah as-Syar’iyyah*, Dar al-Bayariq, Beirut, cet. II, 1417 H/1996 M, Juz I, hal. 678-679.
- 3 Dalam kitab *Bada’î as-Shana’î*, dinyatakan, bahwa tidak ada perbedaan di antara para penganut mazhab Hanafi, bahwa *Dar al-Kufur* berubah menjadi *Dar al-Islam* dengan tampaknya hukum-hukum Islam di sana. Mereka berbeda pendapat tentang *Dar al-Islam*, kapan berubah menjadi *Dar al-Kufur*? Abu Hanifah menyatakan, *Dar al-Islam* itu tidak berubah menjadi *Dar al-Kufur*, kecuali memenuhi tiga syarat. *Pertama*, tampaknya hukum-hukum Kufur di sana. *Kedua*, wilayahnya berdekatan dengan *Dar al-Kufur*. *Ketiga*, tidak ada lagi orang Islam atau Dzimmi yang mendapatkan keamanan dari keamanan yang pertama, yaitu keamanan kaum Muslim. Abu Yusuf dan Muhammad menyatakan, bahwa ia menjadi *Dar al-Kufur*, dengan tampaknya hukum-hukum Kufur di sana. Lihat, Al-Kasani, *Bada’î as-Shana’î*, Juz VII, hal. 130.



KEMANDIRIAN DAN PERSATUAN: PELAJARAN DARI PERANG IRAN

Perang Iran melawan AS dan Israel, yang pecah pada 28 Februari 2026 melalui serangan gabungan mendadak dalam Operasi Epic Fury, menjadi salah satu konflik paling berpengaruh di abad ke-21. Dalam lima minggu, konflik ini mengekspos betapa rentannya dunia terhadap Selat Hormuz. Selat ini adalah jalur transit sekitar 20% minyak global dan 19–25% LNG harian dari Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan UEA. Penutupannya mendorong harga minyak Brent melonjak melampaui USD 110 per barel, atau naik di atas 50% hanya dalam hitungan minggu.

Kenaikan harga minyak tersebut telah mendorong inflasi di berbagai negara. Beberapa lembaga memproyeksikan inflasi global naik 0,5–2,5 persen, tergantung durasinya. Konflik yang berkepanjangan berpotensi mendorong harga minyak ke level di atas USD 130. Sumbatan pasokan global gas alam akibat konflik tersebut juga mendorong kenaikan harga pupuk. LNG merupakan bahan baku utama produksi urea. Kenaikan harga pupuk tersebut mengancam ketahanan pangan di

negara-negara yang bergantung pada impor pupuk, termasuk di kawasan Asia Selatan dan Afrika. Harga pangan pun terkerek akibat kenaikan pupuk dan kenaikan energi.

Penutupan Hormuz juga memaksa kapal-kapal tanker dan kargo memutar jalur melalui Tanjung Harapan (*Cape of Good Hope*). Tambahan 10–15 hari perjalanan menambah biaya logistik. Asuransi pengiriman dan tarif pengangkutan juga melonjak akibat kenaikan risiko transportasi laut. Pembengkakan biaya logistik ini pada akhirnya diteruskan ke harga konsumen di berbagai belahan dunia. Inflasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi melambat.

Kegiatan ekonomi yang paling terdampak adalah negara-negara Teluk. Pasalnya, sumber utama ekonomi mereka berasal dari sektor migas yang sebagian hancur pada saat perang. Sementara itu, Uni Eropa yang telah mengalihkan impor gas mereka dari Rusia ke Timur Tengah pasca Invasi Rusia ke Ukraina, kembali berada dalam tekanan. Kenaikan harga

tersebut menjadi berkah bagi Rusia, yang sebelumnya diberi sanksi oleh AS dengan melarang negara-negara sekutunya membeli minyak dari Rusia. Namun, belakangan sanksi atas Rusia dilonggarkan oleh AS agar harga pasokan global bisa kembali stabil di tengah konflik di Selat Hormuz.

AS mencoba melemahkan Iran, namun pada saat yang sama memberikan tenaga tambahan kepada musuhnya yang lain.

Mengguncang Ekonomi

Bagi AS, perang ini merupakan keterlibatan yang berbiaya sangat mahal sekaligus berjalan secara asimetris. Pentagon melaporkan kepada Kongres bahwa enam hari pertama operasi menelan biaya USD 11,3 miliar, dengan laju pengeluaran sekitar USD 1 miliar per hari. Dalam 36 hari operasi, total biaya diperkirakan telah melampaui USD 35 miliar. Untuk menutup biaya yang terus membengkak, Pentagon mengajukan permintaan dana tambahan sebesar USD 200 miliar kepada Kongres sehingga memperlebar defisit fiskal AS di tengah beban utang yang sudah sangat besar. Yang lebih ironis, *drone* Shahed Iran seharga USD 35.000 mampu memaksa AS menembakkan rudal Patriot PAC-3 senilai USD 4 juta untuk menjatuhkannya.

Konsumen AS, yang sebelumnya terdampak inflasi akibat kenaikan tarif impor, selama konflik menghadapi lonjakan harga bensin dari rata-rata sekitar USD 2 per galon menjadi di atas USD 3 per galon secara nasional. Lonjakan harga minyak ini mempersulit upaya Fed melawan inflasi. Memangkas suku bunga berisiko memperburuk inflasi, sementara menaikkannya berisiko menekan pertumbuhan. Pasar saham terkoreksi cukup dalam. Kondisi tersebut bahkan oleh sejumlah ekonom disebut berpotensi memicu resesi jika konflik berkepanjangan.

Di sisi lain, perang ini menjadi berkah bagi industri pertahanan AS. Seluruh kontraktor besar terlibat aktif. Lockheed Martin, misalnya, merupakan pemasok terbesar dengan F-35, THAAD, dan Patriot PAC-3; RTX dengan rudal jelajah Tomahawk; Boeing dengan pengebom B-1B, B-52, dan pesawat pengintai P-8A Poseidon. Semakin lama konflik berlangsung, semakin deras keuntungan mengalir ke kontraktor-kontraktor ini dan semakin dalam lubang fiskal yang harus ditanggung pembayar pajak Amerika.

Indonesia, sebagaimana negara-negara lainnya, menghadapi dampak yang signifikan. Sebagai net importir minyak, lonjakan harga minyak mentah global menekan anggaran 2026 yang disusun berdasarkan asumsi USD 70 per barel. Kenaikan per USD 1 harga minyak akan menambah defisit pendapatan hingga Rp 6,7 triliun. Dengan demikian kenaikan harga menjadi USD 100 per barel berpotensi memberikan tambahan defisit hingga Rp 204 triliun dalam setahun. Selain itu, lonjakan tagihan impor minyak memperburuk defisit neraca berjalan, yang kemudian menekan nilai rupiah. Rupiah yang melemah membuat biaya impor makin membengkak. Pelemahan rupiah dan tekanan inflasi juga mendorong imbal hasil Surat Berharga Negara meningkat, yang pada gilirannya ikut menambah biaya pembayaran utang.

Konflik tersebut di sisi lain memberikan dampak yang menguntungkan bagi produsen energi. Produsen batu bara Indonesia, yang didominasi perusahaan swasta, diuntungkan karena negara-negara Asia beralih dari LNG ke komoditas tersebut. Perusahaan migas domestik juga menikmati untung besar (*windfall profit*) akibat kenaikan harga minyak, termasuk ExxonMobil yang mengelola Blok Cepu dengan biaya produksi hanya sekitar USD 2,2 per barel.

Pelajaran Penting

Di balik konflik Iran-AS ini, banyak pelajaran penting bagi kaum Muslim, mulai dari aspek militer dan teknologi hingga masalah urgensi persatuan global. Beberapa pelajaran tersebut antara lain:

Pertama, dunia Muslim menguasai komoditas energi yang paling dibutuhkan dunia, namun belum mampu menggunakannya sebagai kekuatan kolektif yang sesungguhnya. Kenaikan harga minyak mentah akibat blokade Selat Hormuz telah menekan ekonomi hampir seluruh negara di dunia. Ini membuktikan betapa strategisnya sumber daya yang sebagian besar diproduksi di negara-negara Muslim. Ini semestinya menjadi kekuatan ekonomi yang jauh lebih ampuh jika dikelola secara kolektif di bawah satu koordinasi yang solid. Namun, potensi itu hingga kini belum pernah benar-benar terwujud, sebagian karena fragmentasi politik, sebagian karena ketergantungan struktural pada negara-negara Barat seperti AS yang justru berkepentingan mempertahankan dominasinya.

Kenaikan harga minyak mentah akibat blokade Selat Hormuz telah menekan ekonomi hampir seluruh negara di dunia. Ini membuktikan betapa strategisnya sumber daya yang sebagian besar diproduksi di negara-negara Muslim.

Kedua, konflik Iran-AS semakin memper tegas betapa strategisnya letak geografis negara-negara Muslim yang berada di wilayah *chokepoint*; jalur-jalur sempit yang menjadi urat nadi transportasi laut perdagangan internasional. Selat Hormuz yang menghubungkan Teluk Persia ke Laut Arab menjadi jalur transit sekitar 20 persen pasokan minyak dunia. Selat Bab el-Mandeb di pesisir Yaman menghubungkan Laut Merah dengan Teluk Aden. Ia adalah pintu masuk menuju Terusan Suez yang menjadi koridor utama perdagangan Asia, Eropa dan Afrika. Di Asia Tenggara, Selat Malaka yang diapit Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu jalur tersibuk di dunia, tempat berlalunya sekitar 40 persen perdagangan global setiap tahunnya. Ada pula Selat Gibraltar yang pesisir selatannya dikuasai Maroko, serta Selat Bosphorus yang dikuasai Turki. Secara keseluruhan, posisi geografis ini merupakan keunggulan strategis yang luar biasa jika dimanfaatkan secara kolektif dan terkoordinasi untuk kepentingan umat Islam.

Ketiga, konflik ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kemandirian teknologi dan riset pengembangan (R&D) secara serius dan berkelanjutan. Meski hidup di bawah embargo dan sanksi AS selama lebih dari empat dekade, Iran tetap mampu mengembangkan sistem persenjataan yang mengejutkan dunia. Rudal balistik hipersonik Fattah diklaim mampu melaju pada kecepatan Mach 13–15 dengan kemampuan manuver yang menyulitkan sistem pertahanan konvensional. Drone Shahed-136 yang berharga USD 50.000–80.000 per unit terbukti mampu memaksa sistem pertahanan berlapis Israel dan AS menghabiskan rudal intersepe yang jauh lebih mahal. Bahkan, *drone* Iran senilai USD 30.000 berhasil melumpuhkan radar AN/TPY-2 pendukung THAAD yang berharga lebih dari USD 1 miliar. Kemampuan ini tentu dibangun dengan kualitas sumber daya manusia

yang andal dan kreatif di tengah tekanan sanksi internasional.

Keempat, kasus Iran juga mengajarkan pentingnya kepemilikan kemampuan nuklir sebagai *deterrent*, kekuatan yang mencegah musuh menyerang karena takut pada konsekuensinya. Standar ganda yang diberlakukan negara-negara Barat dengan menghukum Iran mengembangkan nuklir, sementara membiarkan negara-negara sekutunya melakukannya, merupakan bentuk nyata ketakutan mereka terhadap kebangkitan kekuatan Muslim. Fakta bahwa Iran diserang justru ketika program nuklirnya dianggap hampir mencapai ambang batas kemampuan senjata, memperlihatkan bahwa *deterrent* nuklir memiliki nilai strategis yang tidak bisa diabaikan. Allah SWT telah mewajibkan untuk menyiapkan *quwwah* semaksimal mungkin untuk menggentarkan musuh (QS al-Anfal [8]: 60), dan pengembangan kemampuan ini sekaligus membuka manfaat lain di berbagai bidang seperti pertanian, kedokteran dan energi.

Kelima, pentingnya kemandirian teknologi selain persenjataan juga diperlihatkan dalam Perang Iran-AS. Di era digital, infrastruktur seperti sistem GPS yang dikendalikan militer AS, jaringan kabel optik bawah laut yang titik-titik kuncinya dikuasai korporasi Barat, platform komputasi awan seperti Amazon, Google, dan Oracle yang sewaktu-waktu bisa diputus atau disadap atas perintah pemerintah AS hingga sistem navigasi dan pembayaran digital. Semuanya bisa dijadikan alat tekanan politik pada saat konflik. Karena itu, di samping teknologi militer, infrastruktur komunikasi, satelit, sistem navigasi dan komputasi merupakan bagian penting bagi kaum Muslim untuk melengkapi kekuatan strategisnya.

Keenam, sanksi AS terhadap Iran, sebagaimana Rusia sebelumnya, mengajarkan bahwa senjata paling mematikan yang dimiliki

Fakta bahwa Iran diserang justru ketika program nuklirnya dianggap hampir mencapai ambang batas kemampuan senjata, memperlihatkan bahwa *deterrent* nuklir memiliki nilai strategis yang tidak bisa diabaikan.

Amerika bukanlah rudal atau kapal induk, melainkan sistem keuangan global berbasis dolar. Pengucilan dari SWIFT, pembekuan cadangan devisa, dan penutupan akses kliring dolar terbukti jauh lebih melumpuhkan dibanding embargo fisik sekalipun. Hampir seluruh negara Muslim saat ini masih sangat rentan terhadap perang finansial semacam ini karena transaksi perdagangan internasional mereka, termasuk ekspor minyak, sebagian besar masih berdenominasi dolar dan melewati sistem kliring yang berada di bawah yurisdiksi hukum Amerika. Karena itu wacana dedolarisasi dan pembangungan sistem kliring alternatif yang kini mulai digaungkan negara-negara BRICS mengemuka sebagai kebutuhan strategis yang semakin mendesak bagi dunia Muslim.

Ketujuh, konflik Iran-AS memperlihatkan secara telanjang watak asli Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemonik yang merasa berhak menentukan siapa yang boleh memiliki apa dan bertindak militer ketika kepentingannya terancam. Hal ini terlihat dari upaya penculikan Presiden Venezuela Maduro,

Selama negara-negara Muslim berdiri sendiri-sendiri di atas kepentingan nasionalnya yang terpecah-belah, potensi besar yang mereka miliki akan terus menjadi objek eksploitasi, bukan instrumen kekuatan.

rencana aneksasi Greenland, dukungan penuh terhadap Israel yang melancarkan genosida di Gaza dengan mengabaikan resolusi Dewan Keamanan PBB, hingga serangan militer langsung terhadap Iran. Semua ini memperlihatkan bahwa hukum internasional bagi AS hanyalah instrumen yang dipakai saat menguntungkan dan diabaikan saat tidak.

Kedelapan, konflik ini mengajarkan pelajaran pahit tentang bahayanya bergantung pada payung keamanan militer AS. Ketika Iran membalas serangan dengan menghantam objek-objek vital negara-negara Muslim yang menjadi tuan rumah pangkalan AS yaitu UAE, Qatar, Bahrain, Kuwait dan Saudi Arabia, seluruh kekuatan pertahanan berlapis AS justru dikerahkan secara prioritas untuk melindungi Israel, bukan sekutu-sekutu Muslimnya. Ini memperlihatkan bahwa keberadaan pangkalan AS di negara-negara tersebut tidak ditujukan untuk melindungi mereka melainkan strategi untuk melancarkan kepentingan AS, termasuk menyerang negara-negara yang dianggap musuh.

Kesembilan, konflik ini kembali memperlihatkan betapa tidak efektifnya Organisasi Kerja

Sama Islam (OKI) sebagai kekuatan kolektif. Ironisnya, sejumlah negara anggotanya justru berpihak kepada AS dan mencela Iran, sesama negara Muslim yang sedang diserang. OKI terbukti tidak memiliki mekanisme pertahanan kolektif, tidak memiliki otoritas pengambilan keputusan yang mengikat, dan tidak mampu menyatukan potensi geopolitik dunia Muslim yang sesungguhnya sangat besar untuk kepentingan bersama.

Kesepuluh, konflik Iran-AS memvalidasi pentingnya persatuan negara-negara Muslim. Dari keseluruhan pelajaran sebelumnya, mulai dari fragmentasi komoditas strategis, kerentanan finansial, potensi geografis yang tak terkonsolidasi, keterlambatan teknologi, hingga ketidakberdayaan diplomatik semuanya berpangkal pada tidak adanya kekuatan politik kolektif yang mampu mengelola dan melindungi kepentingan umat Islam secara menyeluruh. Selama negara-negara Muslim berdiri sendiri-sendiri di atas kepentingan nasionalnya yang terpecah-belah, potensi besar yang mereka miliki akan terus menjadi objek eksploitasi, bukan instrumen kekuatan.

Iran saja, yang mendapat embargo puluhan tahun, mampu bertahan dari gempuran AS dan memaksa AS mundur dari perang tersebut. Apalagi jika negara-negara Muslim bersatu, berbagai potensi yang mereka miliki dapat dipadukan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan imperialis di masa mendatang, meskipun kekuatan-kekuatan itu berkoalisi.

Persatuan hakiki secara politik termanifestasi dalam sistem Khilafah Islam. Entitas politik pemersatu ini secara historis pernah menjadi kekuatan peradaban selama berabad-abad, dan secara syariah merupakan kewajiban kolektif umat berdasarkan metode yang digariskan Nabi Muhammad saw. dan dicontohkan oleh para Khulafaur-Rasyidun.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



BERSABAR DAN BERTASBIH (2)

﴿فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ۖ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ السُّجُودِ﴾

Bersabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan serta bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat.

(QS Qaf [50]: 39-40)..

Ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar terhadap perkataan kaum kafir dan bertasbih kepada Allah SWT.

Tafsir Ayat

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ﴾

Bertasbihlah engkau (Muhammad) kepada Dia pada malam hari.

Huruf «مِنَ» dalam ayat ini mengandung makna «لِلتَّبَعِضِ» (untuk menunjukkan makna sebagian).¹ Dengan demikian makna «وَمِنَ اللَّيْلِ» adalah pada sebagian waktu-waktu malam.

Adapun perintah Allah SWT untuk bertasbih: «فَسَبِّحْهُ» (Bertasbihlah kepada Dia), terdapat beberapa penjelasan. Menurut sebagian pendapat bahwa perintah bertasbih kepada Allah SWT itu adalah mengucapkan kalimat

SubhānaLlāh. Artinya ayat ini memerintahkan untuk mengisi sebagian malamnya untuk bertasbih kepada Allah SWT. Imam asy-Syaukani berkata, “Maknanya: Bertasbihlah kepada Dia pada sebagian malam.”²

Pendapat ini juga dikemukakan Abu al-Akhwash dan al-Baidhawī.³

Ibnu al-‘Arabī berkata, “Siapa saja yang mengatakan bahwa itu adalah tasbih pada malam hari, maka hal itu didukung oleh hadis shahih:

«مَنْ تَعَارَىٰ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا، اسْتَجِيبْ، فَإِنْ تَوَضَّأَ قَبِلَتْ صَلَاتُهُ».

Siapa saja yang terjaga pada malam hari, lalu ketika bangun ia mengucapkan, “Tidak

ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi Dia. Milik-Nya segala kerajaan. Bagi Dia segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah. Segala pujian milik Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung,” kemudian ia berdoa, “Tuhanku, ampunilah aku,” atau berdoa niscaya diijabah (diam-puni dan dipenuhi doanya) dan jika dia berwudhu (lalu shalat) niscaya shalatnya diterima (HR al-Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Tirmidzi dari Abdullah bin al-Shamit).⁴

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksudkan dengan tasbih di sini adalah shalat. Menurut Ibnu ‘Asyur, itu adalah pendapat jumhur.⁵

Menurut al-Khazin, shalat dinamakan tasbih, karena di dalamnya terkandung «تَبِيْه» (penyucian) *Ar-Rabb* (Allah).⁶

Ibnu al-Jauzi juga mengatakan bahwa penyebutan tersebut karena tasbih adalah «تَعْظِيْمُ اللهِ» (mengagungkan Allah) dan «وَتَبَرِيْثُهُ مِنَ السُّوْءِ» (menyucikan Dia dari keburukan). Di dalam shalat, Allah disifati dengan segala sesuatu yang menyucikan Dia dari keburukan.⁷

Penjelasan senada juga disampaikan Ibnu Faruk. Oleh karena itu mereka berkata: «فَرَّغْتُ مِنْ سُبْحَتِيْ» (aku telah selesai dari *subhati*); maksudnya: «صَلَاتِيْ» (shalatku). Adapun «المَسْبُوحُونَ» orang-orang yang bertasbih adalah «المُصَلِّونَ» orang-orang yang shalat. Kata *al-musabbihûn* juga berarti orang-orang yang mengucapkan: *SubhânaLlâh* (Mahasuci Allah).⁸ Dengan demikian, menurut penafsiran ini, makna firman-Nya: «فَسَبِّحْهُ» adalah «صَلِّ لَّهِ» (kerjakanlah shalat untuk Dia).⁹

Dalam konteks ayat ini, yang dimaksudkan dengan kata tersebut adalah shalat maghrib dan shalat isya’.¹⁰ Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan shalat fajar, zuhur

dan ashar, maka ayat ini melengkapinya dengan menyebutkan shalat maghrib dan isya’.

Abu Bakar al-Jazairi berkata, “Perintah dalam ayat ini dapat berarti perintah untuk shalat lima waktu. Pasalnya, sebelum terbit matahari ada shalat subuh; sebelum terbenam matahari ada shalat zuhur dan ashar; sedangkan pada waktu malam ada shalat magrib dan isya. Sebaik-baik sarana untuk meminta tolong dalam rangka kesabaran adalah dengan melaksanakan shalat. Oleh karena itu, Nabi saw. jika ditimpa suatu masalah, beliau melaksanakan shalat.”¹¹

Kemudian disebutkan:

﴿وَأَذْبَرَ السُّجُودَ﴾

...setiap selesai shalat.

Kata «أَذْبَرَ» dengan *hamzah* yang di-*fat-hah* merupakan jamak dari kata «ذُبِّرَ» (belakang, punggung, belakang). Ini merupakan bacaan jumhur.¹² Di antara maknanya adalah «عَقِبُ كُلِّ أَمْرٍ وَمُؤَخَّرُهُ» (akhir dari setiap perkara dan bagian belakangnya). Dalam kalimat: «ارْتَدَّ عَلَى ذُبْرِهِ» atau «ارْتَدَّ عَلَى عَقِيْبَتِهِ» bermakna: «رَجَعَ مَنْسَحِبًا مِنْ حَيْثُ أَتَى» (kembali mundur [ke belakang] dari tempat ia datang). Makna tersebut seperti dalam ayat ini.¹³

Ada juga yang membaca kata tersebut dengan *hamzah* yang di-*kasrah*, yakni: «إِذْبَارُ السُّجُودِ», seperti Nafi’, Ibnu Katsir, dan Hamzah, serta sejumlah sahabat dan tabi’in.¹⁴ Kata «إِذْبَارُ» adalah bentuk *mashdar* dari kata «أَذْبَرَ» (berpaling, membelakangi). Dalam kalimat: «أَذْبَرَ الشَّيْءُ إِذْبَارًا» (sesuatu telah berlalu) berarti «إِذَا وَلَّى» (ketika telah selesai).¹⁵

Dengan demikian, firman-Nya: «وَأَذْبَارُ السُّجُودِ» berarti setelah sujud. Dalam konteks ayat ini, kata *aa-sujûd* adalah shalat. Dengan demikian ayat ini memerintahkan *tasbîh* setelah shalat. Sebabnya, kata «أَذْبَارُ» berkedudukan sebagai *zharf zamân*, keterangan waktu.¹⁶

Berkenaan dengan makna *at-tasbîh* dalam

ayat ini, setidaknya ada pendapat. Pertama: Membaca tasbih sesudah shalat. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Abbas.¹⁷ Menurut Abu Bakar al-Jazairi, setelah melaksanakan kewajiban (shalat fardhu), maka bertasbihlah dengan lafal-lafal zikir dan tasbih. Itu seperti mengucapkan *Subhānallāh*, *Alhamdulillah* dan *Allāhu Akbar*.¹⁸

Pendapat ini dikuatkan oleh Hadis Nabi saw. dari penuturan Abu Hurairah ra. yang berkata:

«أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ؟ فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً. قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلَ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ»

Sesungguhnya kaum fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, "Orang-orang yang memiliki harta telah pergi membawa derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi." Beliau bersabda, "Apa maksudnya itu?" Mereka berkata, "Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka bersedekah, sementara kami tidak bisa bersedekah. Mereka memerdekakan budak, sementara kami tidak mampu memerdekakan budak." Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku ajari kalian sesuatu yang dengan itu kalian dapat

menyusul orang-orang yang telah mendahului kalian, dan dengan itu kalian bisa mendahului orang-orang setelah kalian, serta tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid di setiap selesai (seusai) shalat; masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali." Abu Shalih berkata: Kemudian kaum fakir dari Muhajirin itu kembali kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Saudara-saudara kami yang memiliki harta telah mendengar apa yang kami lakukan, lalu mereka pun melakukan hal yang sama!" Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Itulah karunia Allah, Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (HR Muslim).¹⁹

Kedua: Mengerjakan shalat sunnah setelah shalat fardhu. Ali ra berkata, "Dua rakaat setelah maghrib." Penjelasan yang sama juga dinyatakan Abu Hurairah ra, Ibnu Abbas ra, Ibrahim bin Muhajir, Mujahid, 'Ikrimah, al-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka.²⁰

Tentang shalat sunnah yang mengiringi shalat wajib itu diberitakan dalam hadis shahih. Dari Ibnu Umar ra:

«حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَ رَكَعَاتٍ؛ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، كَانَتْ سَاعَةً لَا يُدْخَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا».

Aku hapal dari Nabi saw. sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat setelahnya; dua rakaat setelah Maghrib di rumahnya; dua rakaat setelah Isya di rumahnya; dan dua rakaat sebelum shalat Subuh. (Waktu untuk shalat Subuh itu) adalah saat

tidak ada orang yang masuk menemui Nabi saw. (HR al-Bukhari).

Dari Ummu Habibah istri Rasulullah saw. ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw.:

« مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ، إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ - أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ - قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ: فَمَا بَرِحْتُ أَصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ »

Tidaklah seorang hamba Muslim yang shalat kepada Allah setiap hari sebanyak dua belas rakaat secara tathawwu' (sunnah) di luar salat wajib, melainkan Allah akan membangunkan untuk dia sebuah rumah di surga." (Dalam riwayat lain), "...melainkan akan dibangun untuk dia sebuah rumah di surga." Ummu Habibah berkata, "Sejak itu aku tidak pernah meninggalkan salat-salat tersebut." (HR Muslim).

Jika dikaitkan dengan ayat ini secara keseluruhan, maka ayat ini memerintahkan kaum Mukmin untuk meminta kepada Allah SWT dengan sabar dan shalat. Perintah ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian (QS al-Baqarah [2]: 153).

Itu pula yang dikerjakan dan diperintahkan Rasulullah saw. dari Hudzaifah ra:

«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى»

Nabi saw., jika mendapat suatu cobaan, beliau mengerjakan shalat (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Demikianlah. Ayat ini menunjukkan aspek sangat penting: perintah shalat.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 95; al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1998), 144
- 2 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 95; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 25
- 3 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 25
- 4 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 17, 25. Lihat juga al-Ts'alabi, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1998), 293
- 5 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30 (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 327
- 6 al-Khazin. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 244
- 7 Ibnu al-Jauzi, *Zâd al-Masîr fî Ilm al-Tafsîr*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kitabi al-'Arabiyy, 2001), 104
- 8 Ibnu Faruk, *Tafsîr Ibn Farûk*, vol. 2 (Arab Saudi: Jami'ah Umm al-Qurra', 2009), 256
- 9 al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Thayyibah, 1997), 36
- 10 al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Thayyibah, 1997), 36; al-Khazin. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 244; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 18 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 50
- 11 al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 146
- 12 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 96
- 13 Lihat: Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah*, vol. 1 (Beirut: 'Alam al-Kitab, 2008), 721
- 14 Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 9 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 298. Lihat juga al-'Ukbari, *al-Tibyân fî I'râb al-Qur'ân*, vol. 2 (, 1177
- 15 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 96
- 16 al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munir, 2014), 260
- 17 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 410
- 18 al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 146
- 19 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 410
- 20 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 26, 378-380; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 410

SEDEKAH DAN KRITERIA ORANG KAYA

«خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ»

“Sebaik-baik sedekah adalah yang dari orang yang berkecukupan. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.”

(HR Muslim no. 1034, ad-Darimi no. 1693, Ahmad no. 15317, ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabîr* no. 3120, ad-Daraquthni no. 3780).

H

adis ini diriwayatkan dari Hakim bin Hizam ra. Redaksi hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. oleh Imam Ahmad no. 10172 dan 10785, ad-Darimi no. 1693, an-Nasa'i no. 2534, al-Bazzar no. 8357 dan Ibnu Hibban no. 4243.

Redaksi sedikit berbeda dari jalur Abu Hurairah ra. sebagai berikut:

«خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ»

Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang berkecukupan. Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu (HR al-Bukhari no. 1426 dan 5356, Ahmad no. 9223, an-Nasa'i no. 2544, Ibnu Khuzaimah no. 2439, al-Bazzar no. 7753 dan ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Awsâth* no. 8731).

Kaya dan fakir di dalam syariah dinyatakan dengan lebih dari satu makna. Hal itu dari sisi *tasharruf* sesuai keadaan. Imam Ibnu Qudamah menyatakan di dalam *Al-Mughnî*, “Kaya itu berbeda-beda. Di antaranya: kaya yang mewajibkan sedekah; kaya yang menghalangi atau melarang mengambil sedekah; dan kaya yang menghalangi atau melarang meminta-minta”.

Hadis ini mengenai kondisi kaya (berkecukupan) yang memperbolehkan bersedekah, yaitu orang yang memiliki harta yang melebihi kebutuhan pokok untuk dia dan keluarganya.

Islam melarang individu menghibahkan, menghadiahkan atau menyedekahkan harta kecuali dalam apa yang mempertahankan atau menyisakan kecukupan (*al-ghinâ*) untuk

dirinya dan keluarganya. Jika dia memberikan harta tanpa mempertahankan kecukupan untuk dirinya dan keluarganya—setelah ia memberikan hibah, hadiah atau sedekah itu—maka hal itu di-*fasakh* seluruhnya.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim bin al-Hajâj* menjelaskan, “Maknanya: sedekah yang *afdhal* (utama) adalah yang pelakunya, setelah bersedekah itu, tetap memiliki kecukupan dengan apa yang ia sisakan. Ukuran sedekah yang *afdhal* adalah yang setelahnya tetap mempertahankan *al-ghinâ* (kecukupan) yang dijadikan sandaran pelakunya atas kemaslahatan dan kebutuhannya. Inilah sedekah yang *afdhal*, yang dinisbatkan kepada orang yang mensedekahkan semua hartanya. Sebabnya, siapa yang mensedekahkan semua hartanya, pada galibnya dia menyesal atau kadang menyesal jika dia membutuhkan dan berharap andai dia tidak mensedekahkan semuanya. Ini berbeda dengan orang yang tetap menyisakan setelahnya kecukupan sehingga dia tidak menyesal atas sedekahnya bahkan merasa senang dengan sedekahnya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani menje-laskan di dalam *Fathu al-Bârî*, “Seolah yang ia (Imam al-Bukhari) inginkan adalah penjelasan hadis yang disebutkan bahwa syarat orang yang bersedekah adalah dia bukan orang yang membutuhkan untuk dirinya sendiri atau orang yang nafkahnya menjadi tanggungan dia, dan disertakan dengan bersedekah itu semua *ta-barru'ât* (donasi).”

Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani

di dalam *An-Nizhām al-Iqtishādī fī al-Islām* menjelaskan hadis di atas, “Maksud dari larangan sedekah dari hadis tersebut, bahwa orang fakir kebutuhan-kebutuhan pokoknya yang tidak terpenuhi tidak boleh bersedekah dengan harta yang *dharūriy* (mendesak) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Sebabnya, sedekah tidak lain dari orang yang berkecukupan (*‘an zhahri ghinā*), yakni dari orang yang tidak membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Adapun orang yang memiliki harta lebih dari kebutuhan-kebutuhan pokoknya, lalu setelah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya ini dia memandang perlu untuk memenuhi kepentingannya lebih dari kebutuhan pokok, yakni memenuhi kebutuhan pelengkap, maka *mandūb* bagi dia untuk mengutamakan orang fakir atas dirinya. Artinya, dia mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya sendiri meski dia memiliki keperluan terhadap hartanya untuk memenuhi kebutuhan pelengkapny.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani di dalam *Fathu al-Bārī* mengutip Imam al-Qurthubi, “Makna yang terpilih dari hadis tersebut, yakni bahwa sedekah yang *afḍhal* adalah yang dikeluarkan setelah pelaksanaan hak-hak diri sendiri dan keluarganya, yakni orang yang bersedekah itu, setelah mengeluarkan sedekahnya, tidak memerlukan seorang pun. Jadi makna kaya dalam hadis ini adalah tercapainya harta yang memenuhi kebutuhan pokok (*al-hājah adh-dharūriyyah*) seperti makanan ketika lapar yang tak tertahankan, menutupi aurat dan kebutuhan atas sesuatu untuk menangkai bahaya dari dirinya. Dalam keadaan seperti ini ia tidak boleh mengutamakan orang lain, bahkan haram. Pasalnya, jika ia mengutamakan orang lain, hal itu akan menyebabkan kebinasaan atau membahayakan dirinya, atau tersingkapnya auratnya. Jadi, memperhatikan haknya sendiri lebih diutamakan dalam segala keadaan. Jika kewajiban ini gugur maka mengutamakan orang lain adalah sah atau diperbolehkan dan sedekahnya adalah lebih *afḍhal* karena ia menanggung sakitnya kefakiran dan beratnya kesulitannya.”

Memang ada riwayat yang terkenal dalam *Sīrah* dari Umar bin al-Khaththab bahwa Abu Bakar ra. mendonasikan semua hartanya. Saat itu Rasul saw. bertanya kepada beliau:

«يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟ قَالَ: أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ»

“Wahai Abu Bakar, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Ia menjawab, “Aku menyisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.” (HR ad-Darimi no. 1701, Abu Dawud no. 1678, at-Tirmidzi no. 3675 dan al-Hakim no. 1510).

Imam at-Tirmidzi mengatakan, “Hadis ini *hasan shahīh*.” Imam al-Hakim berkata, “Ini adalah hadis *shahīh* menurut syarat Muslim tetapi beliau berdua tidak men-takhrīj hadis tersebut.”

Imam ath-Thabari menjelaskan, “Jumhur mengatakan bahwa orang yang mensedekahkan semua hartanya pada kondisi sehat badannya dan akalnyanya yang mana tidak ada utang atasnya dan dia mampu bersabar menanggung beban tambahan, serta tidak punya keluarga, atau punya keluarga yang juga mampu bersabar, maka boleh.”

Adapun kaya yang mewajibkan zakat maka itu adalah orang yang memiliki *nishāb* dari harta zakat; memiliki kelebihan dari utangnya, pangan, papan dan sandangnya serta keluarganya dan orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya, yakni kelebihan dari kebutuhan-kebutuhan pokok dan pelengkap mereka. Ini juga merupakan asas untuk beban finansial lainnya baik membayar *dharībah*, partisipasi dalam membayar *diyat* dan lainnya.

Adapun orang yang memiliki harta bukan harta zakat dan atau harta zakat kurang dari *nishab* yang memenuhi dan mencukupi kebutuhan pokok dia dan keluarganya maka dia juga kaya dan boleh bersedekah meski ia tidak wajib membayar zakat.

Wallāh a‘lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



CARA TIDAK SHAHIH MENGETAHUI NASAKH

طَرِيقُ غَيْرِ الصَّحِيحِ فِي مَعْرِفَةِ النَّسَخِ

Salah satu cara yang shahih untuk mengetahui *nasakh* adalah adanya dua nas yang kontradiksi total dari semua sisi dan tidak dapat dipertemukan. Dengan itu hanya mungkin terjadi *nasakh* dalam dua kondisi: *Satu*, jika keduanya sama-sama *qath'iy* atau *zhanniy*, dan diketahui salah satunya lebih akhir dari yang lain. Yang lebih akhir inilah yang me-*nasakh* dan yang lebih dulu dinasakh. *Dua*, jika salah satunya *qath'iy* dan yang lain *zhanniy*, sementara yang *qath'iy* yang lebih akhir dari yang *zhanniy*.

Pengetahuan nas yang lebih dulu dan yang lebih akhir diketahui dari *târîkh* (sejarah) kapan ayat turun ayat atau hadis dinyatakan. Hal itu hanya dapat diketahui atau dipahami dari pernyataan riwayat atau hadis, baik secara gamblang (*sharâhah*) atau secara *dalâlah*.

Dalam hal ini, harus dihindari cara yang tidak shahih dalam mengetahui hal itu. Imam al-Ghazali (w. 505 H) di *Al-Mustashfâ* menyebutkan enam cara yang tidak shahih dalam mengetahui sejarah (*târîkh*) itu. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa tarikh atau waktu kapan ayat turun atau kapan hadis dinyatakan tidak ditetapkan dengan beberapa cara:

Pertama, seorang Sahabat berkata, “Dulu

hukum bagi kita begini kemudian di-*nasakh*.” Sebab itu boleh jadi ia mengatakan demikian dari ijtihad.

Dalam hal ini al-Allamah Syaikh Taqiyud-din an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* Juz 3 menyatakan, bahwa harus diketahui bahwa pernyataan atas *nasakh* haruslah ada di dalam nas atau dipahami dari nas. Oleh karena itu, tidak termasuk cara yang shahih dalam mengetahui *nasakh* dengan mengacu pada pernyataan seorang Sahabat mengatakan, “Dulu hukum begini kemudian dinasakh atau dicabut,” atau “Hal itu dulu...” atau semacam itu yang menunjukkan *nasakh*. Hal itu tidak punya nilai untuk mengetahui *nasakh*. Sebabnya, boleh jadi Sahabat tersebut mengatakan hal itu dari ijtihadnya.

Misalnya, Imam al-Bukhari, dari Ibnu Umar ra. meriwayatkan bahwa ia berkata kepada orang Arab baduwi yang bertanya kepada dirinya tentang ayat:

﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan hartanya itu di jalan Allah, maka beritahukanlah



kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS at-Taubah [9]: 34).

Ibnu Umar ra. berkata:

«مَنْ كَتَرَهَا، فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهَا، فَوَيْلٌ لَهُ، إِنَّمَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تُنَزَّلَ الزَّكَاةُ، فَلَمَّا أُنْزِلَتْ جَعَلَهَا اللَّهُ طَهْرًا لِلْأَمْوَالِ»

“Siapa saja yang menimbun emas dan perak dan tidak mengeluarkan zakatnya maka kebinasaan untuk dirinya. Ini tidak lain sebelum ayat zakat diturunkan. Ketika ayat zakat telah diturunkan maka Allah menjadikan zakat itu sebagai pembersihan untuk harta.” (HR al-Bukhari no. 1404).

Khabar ini tidak punya nilai dalam *nasakh*. Ini tidak dinilai sebagai dalil atas *nasakh*. Di dalamnya juga tidak dinilai bahwa ayat zakat me-*nasakh* ayat penimbunan. Sebabnya, itu adalah ijtihad Sahabat sehingga tidak menjadi dalil atas *nasakh*.

Pengetahuan nas yang lebih dulu dan yang lebih akhir diketahui dari *târîkh* (sejarah) kapan ayat turun ayat atau hadis dinyatakan. Hal itu hanya dapat diketahui atau dipahami dari pernyataan riwayat atau hadis, baik secara gamblang (*sharâhah*) atau secara *dalâlah*.

Abdul Karim bin Ali bin Muhammad an-Nimlah di dalam *Al-Muhadzdzab fî Ushûl al-Fiqhi al-Muqâran (Tahrîr[un] li Masâ`ilihi wa Dirâsatuhâ Dirâsat[an] Nazhariyyat[an] Tahbîiqiyyat[an])* menyebutkan bahwa cara ini menurut jumhur bukan termasuk cara yang shahih untuk mengetahui *nasakh*. Sebabnya, ucapan Sahabat ini mungkin saja berasal dari ijtihadnya. Karena itu boleh jadi nas yang bukan me-*nasakh* dianggap me-*nasakh*, sementara yang bukan mencabut dianggap sebagai yang mencabut. Tidak mungkin kita meninggalkan apa yang telah ditetapkan *tsubûl*-nya, yaitu khabar Rasul saw., karena ucapan yang masih dimasuki kemungkinan, yang mungkin saja benar dan juga mungkin tidak benar.

Kemudian, ucapan Sahabat diperselisihkan tentang kejujumannya, sedangkan sabda Rasul saw disepakati merupakan *hujjah*. Jadi kita tidak meninggalkan *hujjah* secara ijmak dan *qath`iy* dengan yang diperselisihkan kejujumannya. Pasalnya, ucapan Sahabat tidak selamat atas penyakit keadaan, tetapi harus ditelaah dan dikonfirmasi. Karena itu ketika dinukilkan dari sekelompok Sahabat ucapan mereka, “Mengusap di-*nasakh* dengan ayat wudhu yang diturunkan di dalam QS al-Maidah,” kita tidak menerima hal itu. Akan tetapi, kita sepakat bahwa ayat ini tidak me-*nasakh* pensyariatan tindakan mengusap. Sebabnya, di dalam ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan atas *nasakh* tersebut.

Adapun para ulama Hanafiyah berpendapat bahwa ucapan Sahabat itu menjadi cara yang shahih mengetahui *nasakh*. Dalil mereka bahwa Sahabat yang adil dan *tsiqah*, jika ia berkata, “*khabar* ini di-*nasakh*”, maka ia tidak mengatakan demikian kecuali dari pengetahuan sejarah dan kontradiksi. Sebabnya, yang diinginkan menurut dirinya, diketahui dengan menyaksikan indikasi-indikasi, lalu ia menghukumi dengan *nasakh* karena pengetahuannya; sementara Sahabat itu tidak tertuduh. Maka



dari itu wajib merujuk pada apa yang ia katakan dan menerimanya sebagaimana dari dirinya diterima *khavar* yang ia riwayatkan dari Nabi saw.

Argumentasi ini tidak tepat. Sebabnya, ada perbedaan antara riwayat untuk *khavar* dari Rasulullah saw. dengan klaim *nasakh*. Kita menerima riwayatnya untuk *khavar* dan kita amalkan mengingat telah ditetapkan keadilan dan ke-*tsiqah*-an Sahabat dan kenyataan ia menyaksikan turunkannya ayat, juga karena syariah diambil dari jalan itu. Seandainya kita tidak menerima *khavar* yang dinukilkan dari Nabi saw niscaya tidak ada sesuatu pun di dalam syariah yang terbukti. Adapun klaim *nasakh* berkaitan dengan ijtihad dan penelaahan. Sahabat, dalam hal ini, tidak *ma'shûm*. Andai wajib menerima pendapat Sahabat dalam hal ini, niscaya wajib menerima ucapan Sahabat dalam semua masalah ijtihad. Ini tidak shahih. Demikian penjelasan Abdul Karim an-Nimlah.

Kedua, suatu ayat ditetapkan posisinya atau urutannya di dalam Mushaf setelah ayat yang lain. Sebabnya, surat dan ayat di dalam Mushaf, penetapannya tidak berdasarkan urutan turunnya, tetapi kadang ayat yang lebih akhir turunnya, posisinya di depannya.

Ketiga, perawinya termasuk Sahabat yang lebih belakangan. Sebabnya, kadang seorang anak meriwayatkan dari orang yang lebih dulu persahabatannya, dan kadang Sahabat yang lebih senior (besar/tua) meriwayatkan dari yang junior (lebih kecil/lebih muda) atau sebaliknya.

Keempat, perawi masuk Islam pada tahun Fathu Makkah, tetapi dia tidak mengatakan, "Aku mendengar pada tahun Fathu Mekah." Sebabnya, boleh jadi ia mendengarnya pada saat masih kafir, lalu ia meriwayatkan setelah keislamannya atau ia mendengar dari orang yang lebih dulu keislamannya.

***Dalâlah* atas nasakh harus berupa pernyataan dari al-Kitab atau as-Sunnah, baik secara gamblang (*sharâhah*) atau *dalâlah*. Sekaligus itu merupakan cara yang shahih mengetahui nasakh. Selain yang demikian maka tidak dinilai sebagai *hujjah* atas nasakh.**

Kelima, perawi itu terputus persahabatannya. Sebabnya, kadang diduga bahwa dengan itu hadisnya lebih dulu atas hadisnya orang yang masih bertahan persahabatannya. Padahal orang yang lebih belakangan persahabatannya tidak pasti hadisnya lebih belakangan dari waktu terputusnya persahabatan Sahabat yang lain itu.

Keenam, salah satu *khavar* sesuai dengan keputusan akal dan kaidah *al-barâ'ah al-ash-liyah*. Sebabnya, kadangkala diduga khavar seperti itu lebih dulu, padahal tidak mesti begitu. Seperti sabda Rasul saw.: «لَا وُضُوءَ مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ» (Tidak boleh wudhu dari apa yang disentuh api). Tidak meniscayakan hadis ini lebih dulu atas hadis yang mewajibkan wudhu dari apa yang disentuh api. Sebabnya, dimungkinkan bahwa itu diwajibkan, kemudian di-*nasakh*. *Wallâh a'lam*. Demikian penjelasan Imam al-Ghazali.

Abdul Karim bin Ali bin Muhammad an-Nimlah di dalam *Al-Muhadzdzab fi Ushûl al-Fiqhi al-Muqâran (Tahrîrun li Masâ'ilihi wa Dirâsatuhâ Dirâsatân Nazhariyyatan Tahbîqiyyatan)* menyebutkan bahwa cara ini



menurut jumhur bukan termasuk cara yang shahih mengetahui *nasakh* dan ini yang benar.

Adapun pendapat yang menilai ini sebagai cara yang shahih mengetahui *nasakh* berargumentasi bahwa nas yang sesuai dengan *al-barâ'ah* lebih akhir dari nas yang menyalahi karena ia memberikan faedah baru, yaitu kembalinya perbuatan ke *al-barâ'ah al-ashliyyah* setelah *nasakh* hukum yang disyariatkan setelahnya. Andai dijadikan sebagai yang lebih dulu atas nas yang lain, maka ia tidak memberikan faedah baru, sebab *al-barâ'ah al-ashliyyah* telah didapatkan sebelumnya. Ketika yang sesuai itu dijadikan yang lebih akhir maka ia me-*nasakh* nas yang lebih dulu.

Argumentasi ini tidak tepat. Sebabnya, kesesuaian dengan *al-barâ'ah al-ashliyyah* sebagaimana ia mendatangkan faedah baru ketika nas itu dinilai sebagai yang lebih akhir, yaitu faedah kembalinya perbuatan ke *al-barâ'ah al-ashliyyah*. Demikian juga ketika dijadikan sebagai yang lebih dulu. Ini juga mungkin mendatangkan faedah yang agung, yaitu bahwa syariah datang sesuai dengan akal dan tidak menyalahi akal.

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* menyatakan tujuh cara yang tidak shahih mengetahui *nasakh*. Lima di antaranya yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali (cara 1, 2, 3, 5 dan 6) dengan alasan yang serupa. Dua cara yang tidak shahih lainnya, yaitu:

Ketujuh, seorang Sahabat mengatakan pada salah satu dari dua *khbar mutawatir* bahwa ia lebih dulu dari yang lain. Sebabnya, itu mengandung *nasakh al-mutawatir* dengan ucapan *ahad*. Ini jelas tidak boleh. Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga menyatakan hal yang sama.

Kedelapan, keislaman salah satu perawi setelah keislaman perawi yang lain. Sebabnya, boleh saja ia meriwayatkannya dari Sahabat

yang lebih dulu keislamannya. Jika pun ia meriwayatkannya langsung dari Nabi saw. tanpa perantara, bisa saja riwayatnya itu lebih dulu dari riwayat Sahabat yang lebih dulu, sementara keislamannya adalah yang lebih akhir, meski bisa juga sebaliknya.

Kesembilan, Al-'allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di *asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 di antaranya menyebutkan cara pertama dan ketujuh di atas, dan menyebutkan satu cara tidak shahih lainnya. Beliau menyatakan, "Demikian juga tidak termasuk cara yang shahih dalam mengetahui *nasakh* saat perawi hadis mengatakan, 'Dulu hukumnya begini, kemudian di-*nasakh*.' Misalnya, diriwayatkan dari Muawiyah bahwa Nabi saw. bersabda:

«إِذَا شَرِبُوا الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُمْ ثُمَّ إِذَا شَرِبُوا فَاجْلِدُوهُمْ ثُمَّ إِذَا شَرِبُوا الرَّابِعَةَ فَاقْتُلُوهُمْ»

Jika mereka meminum *khamr* maka cambuklah mereka; kemudian jika mereka meminum lagi maka cambuklah mereka; kemudian jika mereka meminum *khamar* untuk keempat kalinya maka bunuhlah mereka (HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah).

Imam at-Tirmidzi berkata, "Tidak lain ini di awal perkara, kemudian di-*nasakh*." Pernyataan imam at-Tirmidzi ini tidak dinilai sebagai dalil atas *nasakh*.

Jadi *dalâlah* atas *nasakh* harus berupa pernyataan dari al-Kitab atau as-Sunnah, baik secara gamblang (*sharâhah*) atau *dalâlah*. Selain yang demikian maka tidak dinilai sebagai *hujjah* atas *nasakh*. Sekaligus itu merupakan cara yang shahih mengetahui *nasakh*. Cara selainnya, termasuk cara-cara yang disebutkan di atas, dan lainnya, bukan cara yang shahih mengetahui *nasakh*.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

KEWAJIBAN MENEGAKKAN KHILAFAH

M. Taufik NT

Sebagian orang memandang Khilafah, Imamah, Imarah, republik dan semisalnya hanyalah sekadar istilah. Secara umum adalah kepemimpinan. Anehnya, dengan alasan itu mereka menolak Khilafah yang disetukan untuk menegakkan hukum syariah secara *kāffah*. Tulisan ini berupaya menjelaskan hal tersebut dan yang terkait secara ringkas.

Pengertian Khilafah

Secara bahasa, *khilāfah* merupakan isim *mashdar* dari *khalafa-yakhluḥu-khilāfatan* yang bermakna *baqiya ba'dahu aw qāma maqāmahu* (dia tetap ada setelahnya atau menggantikan posisinya). Karena itu setiap orang yang menggantikan kedudukan orang lain disebut *khalifah* (pengganti) secara bahasa.

Hanya saja, ketika dalam banyak nas disebutkan kata *khalifah*, maka makna *khalifah* tersebut tidak sekadar makna bahasa saja. Sebagaimana shalat secara bahasa bermakna doa, namun secara istilah syariah tidak sekadar berdoa bisa dikatakan telah mendirikan shalat. Terkait *khalifah*, misalnya, dalam hadis dari Abu Said al-Khudri ra. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا بُويعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَأَقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا»

Jika dibaiat dua *khalifah* maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya (HR Muslim).

Artinya, jika tidak dapat ditolak (disetukan) kecuali dengan cara itu. Karena itu istilah "*khilāfah*" dan "*khalifah*", yang jamaknya "*khulafā*", adalah istilah syariah yang semestinya

dimaknai secara *syar'i* kecuali jika ada indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna bahasanya. Ibnu Khaldun dan ulama-ulama lainnya menjelaskan bahwa Khilafah bukanlah sebutan untuk negara sekuler yang menolak hukum syariah dalam pengaturan urusan publik. Beliau menyatakan:

«قَدْ بَيَّنَّا حَقِيقَةَ هَذَا الْمُنْصَبِ، وَأَنَّهُ نِيَابَةٌ عَنِ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ فِي حِفْظِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا بِهِ، تُسَمَّى خِلَافَةً وَإِمَامَةً، وَالْقَائِمُ بِهِ خَلِيفَةً وَإِمَامًا»

Telah kami jelaskan hakikat kedudukan ini, yakni *khalifah*, bahwa ia adalah pengganti dari Pemilik Syariah dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama. Kedudukan ini dinamakan Khilafah dan Imamah, dan pelaksananya dinamakan *khalifah* dan *imam*.

Khalifah, Imam (*Imam al-A'zham*) dan Amirul Mukminin adalah sinonim untuk sebutan penguasa dalam sistem khilafah.

Dr. Mahmud al-Khalidi, dalam disertasinya di Universitas al-Azhar, Mesir, menyatakan, "*Khilafah* adalah kepemimpinan umum atas seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia."

Definisi ini adalah definisi yang sama yang digunakan oleh al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitab *Nizham al-Hukmi fi al-Islām*.

Definisi di atas bukanlah definisi mengada-ada, namun dibangun berdasarkan nas. Terkait “kepemimpinan umum atas seluruh kaum Muslim di dunia” di antara dalilnya adalah hadis Abu Said al-Khudri di atas. Juga disepakati oleh para ulama ketidakbolehaan khalifah lebih dari satu. Imam an-Nawawi menyatakan:

«وَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَقَّدَ لَخَلِيفَتَيْنِ فِي عَصْرِ وَاحِدٍ سِوَا أَتَّسَعَتْ دَارُ الْإِسْلَامِ أَمْ لَا»

Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh mengangkat dua khalifah dalam satu masa, baik wilayah Negara Islam luas maupun tidak.

Imam Ibnu Katsir menyatakan:

«فَأَمَّا نَصْبُ إِمَامَيْنِ فِي الْأَرْضِ أَوْ أَكْثَرَ فَلَا يَجُوزُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَنْ جَاءَكُمْ وَأَمْرُكُمْ بِمِثْلِهِ يَرْيَدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَكُمْ فَاقْتُلُوهُ كَاتِبًا مَنْ كَانَ». وَهَذَا قَوْلُ الْجُمْهُورِ»

Pengangkatan dua imam (khalifah) atau lebih di muka bumi adalah tidak boleh. Ini berdasarkan sabda Nabi saw., “Siapa saja yang mendatangi kalian, sementara urusan kalian terkumpul (pada satu khalifah), lalu dia ingin memecah-belah kalian, maka bunuhlah dia siapapun orangnya (HR Muslim).” Yang demikian ini adalah pendapat jumhur ulama.

Adapun frasa “untuk menerapkan syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia” juga diambil dari nas-nas syariah yang mewajibkan setiap Muslim, tak terkecuali Khalifah, untuk menerapkan syariah, juga nas-nas yang mewajibkan penguasa untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Wajib Mengangkat Khalifah

Hukum mengangkat khalifah adalah wajib. Dalilnya adalah al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Di antara dalil dari al-Quran adalah firman Allah SWT:

﴿فَاخُذْ كُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾

Karena itu putuskanlah perkara di antara mereka menurut wahyu yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepada kamu (QS al-Maidah [5]: 48).

Seruan ini memang ditujukan kepada Rasul. Akan tetapi, seruan Allah SWT kepada Rasul saw. juga merupakan seruan kepada umat beliau selama tidak ada dalil yang mengkhususkan untuk beliau saja. Di sini jelas tidak ada dalil pengkhususan itu. *Mafhūm*-nya adalah hendaknya kaum Muslim mewujudkan seorang hakim (penguasa) setelah Rasulullah saw. untuk memutuskan perkara di tengah-tengah mereka sesuai dengan wahyu yang telah Allah turunkan.

Perintah dalam seruan ini bersifat tegas karena yang menjadi obyek seruan adalah wajib. Hakim (penguasa) yang memutuskan perkara di tengah-tengah kaum Muslim setelah Rasulullah saw. wafat adalah khalifah. Sistem pemerintahannya adalah Khilafah. Karena itu ayat ini menjadi dalil atas kewajiban mengangkat khalifah.

Imam al-Qurthubi menggunakan ayat ke 30 dalam QS al-Baqarah sebagai dalil atas kewajiban mengangkat khalifah. Beliau menyatakan:

«هَذِهِ الْآيَةُ أَصْلُ فِي نَصْبِ إِمَامٍ وَخَلِيفَةٍ يُسْمَعُ لَهُ وَيُطَاعُ»

Ayat ini merupakan dasar kewajiban pengangkatan imam dan khalifah untuk didengar dan ditaati.

Adapun dalil dari as-Sunnah, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw.:

«وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang mati, sedangkan di pundaknya tidak terdapat baiat (kepada khalifah), maka ia mati jahiliah (HR Muslim).



Baiat dalam hadis ini bukan baiat sekadar sumpah setia, sebagaimana dalam makna bahasanya saja. Ia adalah baiat kepada khalifah/imam. al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan:

«وَالْمُرَادُ بِالْمِيَّةِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهِيَ بِكُسْرِ الْمِيمِ حَالَةُ الْمَوْتِ كَمَوْتِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ عَلَى ضَلَالٍ وَلَيْسَ لَهُ إِمَامٌ مُطَاعٌ»

Yang dimaksud dengan al-mīyah al-jāhiliyyah – dengan mim dikasrah – (mati dalam keadaan jahiliah) adalah keadaan mati seperti matinya orang jahiliah di atas kesesatan dan tidak ada bagi dia imam yang ditaati.

Baiat seperti ini, setelah Rasulullah saw. wafat, tidak akan terjadi kecuali kepada Khalifah, bukan kepada yang lain. Dengan demikian hadis tersebut mewajibkan adanya baiat di pundak setiap Muslim, yakni adanya khalifah yang dengan eksistensinya itu terealisasi adanya baiat di pundak setiap Muslim.

Dalil ketiga adalah Ijmak Sahabat. Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan:

«أَنَّ الصَّحَابَةَ ﷺ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ نَصْبَ الْإِمَامِ بَعْدَ انْقِرَاضِ زَمَنِ النُّبُوَّةِ وَاجِبٌ، بَلْ جَعَلُوهُ أَهَمَّ الْوَاجِبَاتِ حَيْثُ اشْتَعَلُوا بِهِ عَنْ دَفْنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ»

Sungguh para Sahabat—semoga Allah meridhai mereka—telah bersepakat bulat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah zaman kenabian berakhir adalah wajib, bahkan mereka menjadikan hal itu sebagai kewajiban terpenting, hingga mereka lebih mendahulukan menyibukkan diri dengan kewajiban itu daripada menguburkan jenazah Rasulullah.

Pendapat Para Ulama Tentang Kewajiban Khilafah

Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H), dalam kitab beliau *Maqālat Al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Mushallīn* menyatakan:

«وَاخْتَلَفُوا فِي وُجُوبِ الْإِمَامَةِ: فَقَالَ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلَّا الْأَصَمَّ: لَا بَدَّ مِنْ إِمَامٍ. وَقَالَ الْأَصَمُّ: لَوْ تَكَافَى النَّاسُ عَنِ التَّظَالُمِ لَأَسْتَعْنُوا عَنِ الْإِمَامِ»

Mereka berselisih tentang kewajiban Imamah (Khilafah). Semua nya selain al-Asham mengatakan bahwa harus ada seorang imam (khalifah). Al-Asham berkata, “Andai manusia bisa menjauhkan diri dari saling menzalimi, niscaya mereka tidak perlu imam.”

Perkataan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari “semuanya kecuali al-Asham” menunjukkan bahwa nyaris tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban menegakkan Imamah/Khilafah. Al-Asham (salah seorang syaikh Mukhtazilah, wafat 201 H) sendiri tidak secara mutlak mengingkari kewajiban adanya khilafah. Ia hanya memberikan syarat ketidakwajiban adanya khilafah: “(selama) manusia bisa menjauhkan diri dari saling menzalimi”. Masalahnya, bagaimana mungkin syarat ini terpenuhi, sementara dalam sistem terbaik yang diterapkan oleh manusia terbaik, yakni Rasulullah saw, juga masih ada manusia yang saling berlaku zalim?

Karena itu tak aneh jika pandangan al-Asham ini tidak dianggap oleh para ulama. Imam an-Nawawi menyatakan:

«وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ نَصْبُ خَلِيفَةٍ، وَوُجُوبُهُ بِالشَّرْعِ لَا بِالْعَقْلِ»

Mereka (kaum Muslim) sepakat bulat bahwa sesungguhnya wajib bagi kaum Muslim mengangkat khalifah dan kewajiban ini ditetapkan dengan syariah, bukan dengan akal.

Khilafah yang disebutkan dalam nas dan qawl para ulama tersebut bukan sekedar nama, namun memiliki makna yang jelas yang berbeda dengan sistem sekuler. Perbedaan paling mendasarnya, Khilafah itu ada demi menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Wallāhu alam. []

MENYOAL KEBIJAKAN POLUGRI INDONESIA SAAT INI

Wahyudi al-Maroki

Gugurnya Prajurit TNI dalam tugas perdamaian PBB di Lebanon (United Nations Interim Force in Lebanon/ UNIFIL) menambah panjang daftar korban dan kejahatan yang dilakukan Zionis Yahudi. Dikutip *Reuters*, total tiga prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang gugur dalam tugas sebagai pasukan perdamaian PBB (UNIFIL).

Tiga prajurit TNI gugur di Lebanon dalam dua kejadian berbeda. Prajurit TNI atas nama Praka Farizal Rhomadhon gugur setelah serangan artileri menghantam lokasi kontingen Indonesia di Kota Adshit al-Qusayr di Lebanon Selatan pada Minggu (29/3/2026). Kejadian ini juga melukai tiga prajurit TNI, yakni Praka Rico Pramudia, Praka Bayu Prakoso, dan Praka Arif Kurniawan.

Kemudian Kapten (Inf) Zulmi Aditya Iskandar dan Sertu Muhammad Nur Ichwan meninggal karena sebuah ledakan yang menghantam konvoi logistik UNIFIL pada Senin (30/3/2026). Dua prajurit lainnya atas nama Lettu (Inf) Sulthan Wirdean Maulana dan Praka Deni Rianto mengalami luka-luka akibat kejadian itu.

Selama ini tentara Zionis-Yahudi itu membunuh dan melakukan genosida di Palestina. Kini mereka juga melakukan kejahatan besar dengan menyerang dan membunuh pasukan penjaga perdamaian PBB dari Indonesia. Belum lagi kejahatan Zionis-Yahudi itu yang sering melanggar dan merusak berbagai perjanjian damai yang tak terhitung lagi jumlahnya.

Respon muncul dari Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres. Ia mengatakan serangan terhadap penjaga perdamaian merupakan pelanggaran berat terhadap hukum humaniter internasional dan dapat dianggap sebagai kejahatan perang.

Kita tentu berduka dan marah atas kebiadaban negara Zionis itu. Berduka karena tiga prajurit TNI jadi korban. Marah dan mengecam kebiadaban itu karena prajurit kita sedang bertugas menjaga perdamaian di Lebanon itu atas mandat dari PBB.

Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto pun sudah memberikan respon atas gugurnya tiga prajurit TNI itu. "Kami, saudara-saudara sebangsa dan setanah air, mengecam keras



setiap tindakan keji yang merusak perdamaian dan menyebabkan gugurnya para prajurit terbaik bangsa, Mayor Inf (Anumerta) Zulmi Aditya Iskandar, Serka (Anumerta) M. Nur Ichwan, Kopda (Anumerta) Farizal Rhomadhon,” tegas Prabowo.

Sesungguhnya banyak rakyat merindukan Pidato Presiden Indonesia yang menggelagar dan diikuti langkah tegas meminta pertanggungjawaban Zionis-Yahudi itu. Selanjutnya, Prabowo mendesak PBB untuk menjatuhkan embargo dan melucuti tentara Zionis-Yahudi itu. Jika hukum internasional dan PBB pun dilecehkan maka biarlah Indonesia yang akan turun tangan menguhukum mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Iran, negara kecil dengan keberanian besar. Apalagi negara Indonesia adalah negara yang besar.

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara yang aktif dalam menjaga perdamaian dunia. Hal itu sebagaimana amanat konstitusi. Keterlibatan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam misi perdamaian di bawah bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi bukti nyata komitmen tersebut, termasuk dalam misi di Lebanon.

Akan tetapi, gugurnya prajurit TNI akibat agresi militer Zioni-Yahudi, memunculkan pertanyaan besar terhadap sikap Pemerintah Indonesia. Rezim Prabowo Subianto tampak semakin mesra dengan AS dan Zionis-Yahudi. Berbagai pernyataan Prabowo pun dinilai oleh sebagian kalangan semakin kurang tegas.

Pertanyaannya: Bagaimana sikap Pemerintah Indonesia terhadap gugurnya anggota TNI di Lebanon? Mengapa tidak ada kecaman keras dan tindakan tegas terhadap Israel dan Amerika Serikat? Apakah ada kaitannya Indonesia masuk dalam forum internasional seperti *Board of Peace* (BOP)? Ataukah ada perubahan arah kebijakan politik luar negeri Indonesia dari bebas aktif kepada memihak salah satu kubu?

Negara Gagap

Zionis Yahudi menyerang Gaza dan melakukan genosida di sana. AS menculik Presiden Maduro di Venezuela. Seolah semua itu bukan

kejahatan. Faktanya, semua itu tidak mendapat kecaman tegas dari Pemerintah Indonesia.

Anehnya, Pemerintah Indonesia justru memecam serangan yang dilakukan Iran terhadap negara-negara Teluk. Sikap ini memunculkan kesan standar ganda. Pasalnya, Pemerintah Indonesia tidak memecam tindakan militer Zionis-Israel yang telah membunuh pasukan perdamaian. Sikap tegas juga tak mucul terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang mendukung Zionis-Israel dan menyerang negara di kawasan yang sama. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan: Apakah kebijakan luar negeri Indonesia saat ini tidak lagi “bebas aktif” ataukah sudah dipengaruhi oleh kepentingan AS dan Zionis-Israel? Sikap diam pemerintah Indonesia terhadap hukuman mati atas para tahanan Palestina juga semakin memperkuat persepsi adanya inkonsistensi moral dalam kebijakan luar negeri Pemerintah Indonesia.

Pertanyaan Tentang BoP dan Arah Kebijakan

Konsep seperti “*Board of Peace*”/BoP (jika merujuk pada forum atau kerja sama tertentu) menimbulkan spekulasi bahwa Indonesia tengah mengubah pendekatan diplomatiknya menjadi lebih pragmatis. Pertanyaannya: Apakah forum tersebut mengurangi independensi sikap Indonesia? Apakah Indonesia masih berpegang pada prinsip bebas aktif?

Indonesia bukan negara kecil dalam perca-turan dunia. Sejak awal kemerdekaan, negeri ini berdiri dengan satu prinsip yang jelas: melawan penjajahan dalam segala bentuknya. Amanat itu tertulis tegas dalam Konstitusi. Selama puluhan tahun Indonesia berusaha menjaga reputasi sebagai bangsa yang berpihak pada keadilan.

Akan tetapi, hari ini, kita dihadapkan pada sebuah kenyataan yang mengusik nurani: gugurnya prajurit TNI dalam misi perdamaian di Lebanon. Mereka menjalankan tugas dari PBB yang membawa misi perdamaian di sana. Mereka membawa misi kemanusiaan di bawah Bendera PBB. Pertanyaannya sederhana, tetapi



menggelisahkan kita: Ketika darah prajurit kita tertumpah, di mana negara dan pemimpin kita? Mengapa tidak ada kecaman tegas terhadap zionis Israel yang selama ini telah banyak membuat kejahatan di muka bumi? Di bawah kepemimpinan Prabowo Subianto, publik mulai mempertanyakan: Apakah Indonesia masih setia pada prinsip bebas aktif, atau justru sedang bergeser menjadi negara yang berpihak pada AS dan Zionis?

Perlu kita pahami, Prajurit TNI yang gugur di Lebanon bukan sekadar angka statistik. Mereka adalah simbol kehormatan bangsa. Mereka dikirim untuk menjaga perdamaian, bukan menjadi korban dari konflik yang seharusnya dikendalikan oleh hukum internasional.

Ketika seorang prajurit gugur, negara seharusnya hadir—bukan hanya dalam bentuk belasungkawa, tetapi juga dalam sikap politik yang tegas. Sikap diam atas kezaliman bukan netralitas, tetapi justru menunjukkan sikap ridha dan membenarkan kezaliman itu. Dalam konteks ini diam terhadap kezaliman dan kejahatan yang dilakukan Zionis dan AS bisa dimaknai berpihak dan mendukung serta turut melakukan kezaliman itu.

Jeratan BoP

Munculnya konsep seperti “*Board of Peace*” (*BoP*) menimbulkan pertanyaan baru. Apakah ini benar-benar forum untuk memperjuangkan perdamaian atau melanjutkan kejahatan dan penjajahan atas Palestina dan negara lain?

Banyak pakar yang mempertanyakan keikutsertaan Indonesia dalam forum *BoP* tersebut. Apalagi tidak diiringi dengan sikap tegas pembelaan terhadap Palestina. Bahkan terkesan justru berpihak kepada AS dan Zionis-Israel. Pertanyaan selanjutnya: Mengapa Indonesia malah masuk anggota *BoP*? Bukankah Indonesia masih sebagai anggota aktif PBB? Apakah *BoP* lebih tinggi dari PBB?

Kebijakan Perdamaian ala Khalifah Umar

Jika Presiden Prabowo Subianto ingin menjalankan amanah Konstitusi untuk menghapuskan

penjajahan di muka bumi dan membebaskan Palestina, ia bisa mencontoh tokoh yang pernah sukses. Sejarah mencatat ada dua tokoh yang sukses membebaskan Masjid al-Aqsha di Palestina, yaitu Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. dan Sulthan Shalahuddin al-Ayyubi. Contohlah keduanya. Bukan malah mencontoh Trump atau menjadikan dia teladan perdamaian.

Kurang lebih lima tahun setelah Rasulullah saw. wafat, Khalifah Umar menyelesaikan masalah di Bumi Palestina. Ia pun turun langsung memimpin pasukan untuk membebaskan Masjid al-Aqsha tahun 637 M. Kala itu Palestina dikuasai Panglima Perang Atrabun yang terkenal garang dan bengis. Akan tetapi, ketika ia mendengar kabar Khalifah Umar yang datang langsung dengan pasukannya maka ia pun kabur meninggalkan Palestina. Tinggallah Sang Pendeta Sophronius dalam kondisi ketakutan. Ia khawatir akan dizalimi atau bahkan dibunuh. Akan tetapi, Khalifah Umar datang benar-benar dengan membawa perdamaian. Bahkan ketika sang pendeta menyerahkan kunci gereja kepada Khalifah Umar, justru malah Khalifah Umar yang menjamin keamanan gereja dan umat Nasrani bisa beribadah dengan damai. Tak boleh ada yang mengganggu sang pendeta dan kaum Nasrani. Hal ini tertulis rapi dalam buku *The Golden Story of Umar*.

Penutup

Gugurnya prajurit TNI di Lebanon membuka tabir tentang perubahan arah kebijakan luar negeri Indonesia. Pemerintah tidak tegas untuk menuntut pertanggungjawaban dan menghukum Zionis-Israel dan Amerika Serikat. Pemerintah juga minim dukungannya terhadap Palestina untuk mengusir penjajah Zionis-Israel dari Bumi Palestina.

Sedikitnya ada empat masalah serius: 1) amanah Konstitusi untuk ikut menghapus penjajahan; 2) adanya kewajiban Konstitusi melindungi warganya bahkan tentaranya; 3) terjebak dalam *BoP*; 4) salah memilih teladan terbaik.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []



PERANG AMERIKA- ENTITAS YAHUDI VS IRAN DAN DAMPAKNYA BAGI UMAT ISLAM

Dr. Asaad Al-Ajili

Ada provokasi perselisihan sektarian antara Sunni dan Syiah saat Amerika dan entitas Yahudi melancarkan perang menghancurkan terhadap Iran. Ini menunjukkan sejauh mana penyimpangan intelektual dan politik yang dicapai oleh sebagian pihak di kalangan ulama dan intelektual. Bahkan salah satu dari mereka menyatakan, “Iran lebih berbahaya bagi Arab dan Muslim daripada Israel!”

Menurut dia, entitas Yahudi adalah pihak asing yang dapat dilawan dan diusir, seperti halnya Tentara Salib, Mongol dan penjajah. Adapun Iran adalah tetangga yang mengancam ideologi Safawi ekstrem yang memusuhi Islam Sunni. Iran berupaya mendominasi tanah Arab serta menyebarkan ideologi Syiah.

Wacana ini jelas mengulang narasi yang sama pada invasi AS ke Irak tahun 2003:

Amerika digambarkan sebagai entitas asing yang mengganggu dan bisa diusir. Sebaliknya, Iran digambarkan ingin mengubah lanskap demografis melalui ekspansi sektarian. Jihad melawan pendudukan Salibis Amerika pun berubah menjadi konflik sektarian antara Sunni dan Syiah, yang menghancurkan segalanya. Lebih dari dua dekade setelah invasi, Amerika belum menarik diri dari Irak. Pengaruhnya justru meningkat, dengan basis militer yang terus bertambah di seluruh negeri.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menyadari fakta-fakta berikut:

Pertama: Membedakan antara Iran dan rezimnya. Iran adalah tanah Muslim yang dibuka pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Setelah dibuka, wilayah ini menjadi basis peluncuran tentara Islam dan membantu penyebaran

Islam di Khurasan, Bukhara dan Samarkand. Rakyatnya adalah bagian integral dari umat Islam. Rakyat Iran tetap Muslim meski rezim saat ini telah beroperasi sejalan dengan kepentingan Amerika selama beberapa decade. Mereka melakukan kejahatan terhadap Muslim di Afganistan, Irak, Suriah, Lebanon dan Yaman. Kehadiran entitas Yahudi di Palestina tidak menghapus karakter Islam wilayah itu. Demikian pula halnya dengan Iran. Syariah Islam mewajibkan setiap Muslim untuk melawan jika tanah Muslim diserang non-Muslim. Allah berfirman:

﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Perangilah kaum musyrik itu secara keseluruhan sebagaimana mereka memerangi kalian secara keseluruhan. Ketahuilah, Allah beserta kaum yang bertakwa (QS at-Taubah [9]: 36).

Membedakan musuh utama dan musuh sekunder: Amerika, Barat dan entitas Yahudi adalah musuh utama yang tetap dan konsisten. Permusuhan mereka terhadap Islam dan Muslim tidak berubah. Kejahatan mereka terhadap Islam dan umat Islam sudah dikenal luas. Allah berfirman:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ
وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا﴾

Sesungguhnya kalian akan mendapati orang yang paling membenci orang beriman adalah Yahudi dan orang-orang musyrik (QS al-Maidah [5]: 82).

Kejahatan rezim Iran terhadap Muslim di Irak, Lebanon, Suriah, dan lainnya selama beberapa dekade tidak boleh membutakan kita terhadap hakikat perang ini: perang antara umat Islam di satu sisi melawan Yahudi yang didukung Amerika dan Barat kafir di sisi lain.

Kewajiban seorang Muslim menurut syariah adalah menyesuaikan perasaan dan sikap politiknya dengan agamanya dan kepentingan terbaik umat. Bukan sebaliknya. Nabi ﷺ bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»

Tidaklah seorangmu beriman hingga keinginanmu sejalan dengan apa yang aku bawa.

Allah juga berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Sesungguhnya kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Oleh karena itu, tidak diperbolehkan seorang Muslim bersorak atas pengeboman Iran oleh Amerika dan entitas Yahudi, karena ini adalah agresi kafir terhadap tanah dan umat Muslim. Perang ini terjadi di tanah kita. Kehancurannya juga berada di tempat tinggal kita.

Agresi ini menargetkan seluruh kawasan. Tujuan utama agresi bukan hanya Iran, tetapi melemahkan seluruh wilayah dan menempatkannya di bawah hegemoni Amerika dan entitas Yahudi. Amerika ingin menguasai wilayah, memonopoli sumber daya umat dan menegakkan agamanya. Serangan saat ini adalah upaya Amerika menyesuaikan perhitungan regionalnya, menjadikan rezim Iran sepenuhnya sebagai agen tunduk, sementara rezim Iran menolak batasan; terutama soal kebijakan domestik seperti pengayaan uranium dan pengembangan pertahanan misil. Permusuhan terhadap rezim Iran tidak membenarkan kita mendukung agresi Amerika dan Yahudi.

Kemenangan Amerika dan Yahudi atas Iran berbahaya. Entitas Yahudi akan semakin kuat. Agresi Amerika akan meningkat. Ada konsekuensi mengerikan bagi umat Muslim. Kemenangan mereka juga membuka jalan bagi penindasan dan pelanggaran terhadap tempat suci mereka.

Menghasut perpecahan Sunni-Syiah hanya menguntungkan musuh. Pasalnya, musuh tidak membedakan Sunni dan Syiah. Allah berfirman:

﴿تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Itu adalah suatu umat yang telah berlalu. Mereka mendapat apa yang mereka kerjakan. Kalian pun mendapat apa yang kalian kerjakan. Kalian tidak akan ditanya tentang perbuatan mereka (QS al-Baqarah [2]: 134).

Rasulullah saw. mencontohkan bagaimana menanggulangi konflik tribalisme jahiliyah dan menyatukan umat melalui iman. Menghasut fitnah Sunni-Syiah sekarang hanya menguntungkan musuh.

Kesimpulan

Entitas Yahudi dan pendukungnya mendorong negara Teluk dan Turki untuk melancarkan konflik regional terhadap Iran. Ini dapat memicu kebakaran dahsyat di kawasan, melemahkan dunia Muslim dan memberikan peluang dominasi bagi musuh. Umat Islam harus menyadari bahaya perpecahan, menjaga persatuan dan tidak

terjebak dalam konflik yang menguntungkan musuh. Sebaliknya, mereka wajib bersatu menghadapi tantangan.

Muslim wajib berpegang pada tali Allah dalam menghadapi krisis ini, memobilisasi kekuatan, menyatukan umat dalam konfrontasi yang menentukan, menghidupkan kembali kejayaan Hattin dan Ain Jalut; serta menegakkan otoritas syariah, Khilafah dan pemerintahan Islam. Allah berfirman:

﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Yusuf [12]: 21).

Wallâhu a'lam.

[Sumber: *Al-Rayah Newspaper* - Edisi 593 - 01/04/2026].

Pergolakan Timur Tengah dan Pentingnya Khilafah 'alâ Minhâj an-Nubuwwah

Negara Khilafahlah yang akan mengembalikan kemuliaan untuk Islam dan kaum Muslim serta menghinakan kekufuran dan kaum kafir.

Benar, Iran melancarkan serangan terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika di Teluk. Benar, Iran telah melancarkan serangan serupa terhadap entitas Yahudi. Benar pula, serangan-serangan ini mengusung derajat kekuatan tertentu. Akan tetapi, para penguasa Iran tidak dapat mengalahkan Amerika dan mengusir mereka kembali ke tempat asalnya selama belum tegak Khilafah. Khilafahlah yang menolong Allah dan menerapkan hukum-hukum-Nya, menjadi pihak yang dimenangkan dengan izin Allah dan menyinari dunia dengan keadilan dan jihadnya. Allah akan memuliakannya dengan pertolongan-Nya.

﴿إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan

kedudukan kalian (QS Muhammad [47]: 7).

Khilafah akan memberi Amerika pelajaran demi pelajaran hingga kedoknya tersingkap. Amerika saat ini memerangi kaum Muslim dari tanah dan bandara mereka sendiri, mendorong (menggunakan) agen-agennya untuk menangkis serangan terhadap entitas Yahudi. Khilafah akan membuka benteng-benteng agen-agen ini dan mengusir mereka dengan pengusiran yang buruk. Khilafah akan memobilisasi bangsa-bangsa Muslim di sepanjang jalannya. Kekuatan Khilafah akan meningkat hingga menjadi arus deras yang mencapai pangkalan-pangkalan Amerika di luar negeri-negeri kaum Muslim. Topan besar kemudian akan bertolak. Di jalannya Khilafah akan menghancurkan tahta para penguasa, membebaskan Palestina dan menghancurkan entitas Yahudi sepenuhnya.

[Sumber: <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/108792.html>]



SAREKAT ISLAM

BANDERA ISLAM

SAREKAT KAHAR-BINGGOKAN BENDARA POLITIK DUNIA ISLAM

TERBIT TIAP-TIAP HARI KEMIS MEMUAT PERRAKA GEMUK



PEMIKIRAN TJOKROAMINOTO TENTANG KHALIFAH (Bagian Kedua)

Septian Aw (Sejarawan)

Bagi Sarekat Islam, perjuangan untuk menegakkan Khilafah menjadi langkah penting dalam mewujudkan cita-cita Pan-Islamisme, yaitu persatuan umat Islam di seluruh dunia di bawah tatanan hidup berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana dipahami oleh Tjokroaminoto, Pan-Islamisme adalah bentuk persatuan yang paling mendalam di antara umat Islam. Persatuan tersebut tidak hanya ditujukan bagi umat Islam di Indonesia, tetapi mencakup seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia. Komitmen dan keterlibatan Sarekat Islam dalam isu Khilafah telah tampak sejak Kongres ke-II yang diselenggarakan pada Agustus 1924 di Surabaya. Dalam kongres tersebut, dibahas undangan dari ulama Al-Azhar untuk menghadiri Kongres Kairo. Sarekat Islam memutuskan untuk memberikan dukungan penuh serta mengupayakan pengiriman delegasi dari Hindia Belanda ke pertemuan tersebut (Wagunugroho, 2023: 29)

Peningkatan minat terhadap gagasan Pan-Islamisme dan Khilafah pada dekade 1920-an sebagian besar dipengaruhi oleh kepemimpinan Sarekat Islam, terutama oleh

Tjokroaminoto. Pengaruh kuat ideologi Komunisme pada masa itu, disertai dinamika politik dunia Islam, turut memengaruhi kehidupan politik di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong para pemimpin Sarekat Islam untuk menegakkan kembali Islam sebagai dasar ideologis dan arah perjuangan gerakan mereka. (Melayu, 2002: 63)

Ketertarikan Tjokroaminoto terhadap *The Caliphate Question* sudah tercermin dalam pertemuan khusus yang diselenggarakan di Surabaya pada Oktober 1924. Dalam kesempatan tersebut, ia menegaskan pentingnya keberadaan seorang khalifah bagi umat Islam. Menurut beliau, seluruh umat Islam di dunia memerlukan seorang pemimpin yang secara tegas diakui sebagai kepala duniawi sekaligus spiritual bagi seluruh umat. (Bruinessen, 1995:128-129)

Tjokroaminoto juga menekankan perlunya keterlibatan aktif umat Islam di Hindia Belanda dalam merespon persoalan Khilafah serta undangan yang datang dari Kairo. Ia menyatakan bahwa belum pernah dalam sejarah diadakan sebuah kongres Islam sedunia. Momentum ini

Keikutsertaan Tjokroaminoto dalam Kongres Makkah mencerminkan kepedulian mendalamnya terhadap *The Caliphate Question*. Bagi beliau, solidaritas umat Islam lintas batas merupakan sumber legitimasi sekaligus energi politik yang memperkuat perjuangan.

merupakan kesempatan pertama yang harus dimanfaatkan. Karena itu ia menilai pengiriman utusan ke Kairo sebagai kewajiban moral umat Islam. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, Tjokroaminoto menegaskan bahwa banyak orang Hindia Belanda yang memiliki kemampuan dan kecakapan untuk mewakili umat Islam di forum tersebut (Bandera Islam, 30 Oktober 1924).

Dalam perkembangannya, karena berbagai alasan, mereka memutuskan untuk tidak menghadiri Kongres Kairo dan lebih memfokuskan diri pada Kongres di Makkah. Husnul mengemukakan tiga kemungkinan alasan di balik perubahan tersebut. *Pertama*, terdapat anggapan bahwa pihak Mesir memandang rendah delegasi Indonesia, bahkan menganggap itu tidak lebih dari “seekor lalat” dan meremehkan kemampuan bangsa Indonesia.

Kedua, antusiasme Agus Salim terhadap Ibnu Sa’ud diduga turut memengaruhi keputusan Tjokroaminoto untuk mengutamakan Kongres Makkah.

Ketiga, sebagaimana dicatat oleh Martin van Bruinessen, Tjokroaminoto menolak berpartisipasi dalam upaya melegitimasi Raja Mesir, Fuad sebagai khalifah, karena ia menilai pengangkatan tersebut hanya merupakan kepangangan tangan kepentingan imperialisme (Melayu, 2002: 136)

Meskipun demikian, Kongres Kairo tetap dihadiri oleh dua tokoh asal Sumatra, yakni Syaikh Abdullah Ahmad dan Syaikh Abdul Karim Amrullah. Namun, hingga Kongres berakhir, tidak satu pun keputusan berhasil dicapai. Akhirnya, Kongres dibubarkan dan persoalan mengenai khilafah pun dinyatakan selesai tanpa hasil (Kramer, 1986:109-10).

Kongres Makkah berlangsung pada 1 Juni 1926 dan dihadiri oleh delegasi dari berbagai negara Muslim, termasuk perwakilan dari Hindia Belanda dengan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai salah satu anggotanya. Kehadiran delegasi Hindia Belanda tidak banyak menarik perhatian karena mereka jarang berbicara. Namun, bagi mereka sendiri, keikutsertaan ini memiliki arti penting sebagai bentuk partisipasi pertama umat Islam Indonesia dalam forum dunia Islam. Seperti halnya Kongres Kairo, Kongres Makkah pun berakhir tanpa menghasilkan solusi *the Caliphate Question* (Kramer, 1986; Bruinessen, 1995)

Meskipun berbagai upaya yang dilakukan tidak berhasil menentukan bentuk dan arah kepemimpinan dunia Islam setelah runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, keikutsertaan Tjokroaminoto dalam Kongres Makkah mencerminkan kepedulian mendalamnya terhadap *The Caliphate Question*. Bagi beliau, solidaritas umat Islam lintas batas merupakan sumber legitimasi sekaligus energi politik yang memperkuat perjuangan. Karena itu, gagasan Pan-Islamisme dan partisipasinya dalam berbagai kongres Khilafah dipandang sebagai strategi untuk memperluas ruang gerak perjuangan Islam di Hindia Belanda.

Dalam berbagai kesempatan, Tjokroaminoto berupaya mencerdaskan umat Islam dan para pemimpinnya mengenai pentingnya institusi Khilafah. Upaya tersebut selalu ia kaitkan dengan kondisi umat Islam yang tengah terpuruk, termasuk di Hindia Belanda. Salah satu bentuknya tampak dalam pidatonya yang menyatakan bahwa umat Islam tanpa khalifah ibarat tubuh tanpa kepala. [Bagian 2]

Studi Tentang Kesehatan Oleh Para Cendekiawan Muslim (Bagian 2)



fíkriyat.com

4

4 Banyak dokter ternama mengajar di sekolah kedokteran tersebut, dan para praktisi terkadang berkumpul di hadapan Sultan Nureddin untuk membahas masalah-masalah medis.

Terkadang mereka mendengarkan ceramah selama tiga jam yang diberikan oleh administrator rumah sakit, Abu Majid, kepada para muridnya .

Di antara para dokter Muslim terkenal yang lulus dari sekolah kedokteran ini adalah sejarawan kedokteran abad ke-13 Ibn Abi Usaybiya dan Ibn Nafis, yang juga pada abad ke-13, membuat langkah baru dalam memahami fisiologi manusia dengan menemukan sirkulasi paru-paru.

5

5



fíkriyat.com

6

6 Klasifikasi alfabetis tertua yang diketahui untuk istilah medis, termasuk nama-nama penyakit, obat-obatan, proses fisiologis, dan perawatan, disebut *Kitābū'l Ma* (Kitab Air).

Karya ini, yang ditulis oleh al-Azdi, yang juga dikenal sebagai Ibn al-Salabi, disebut *Kitab al-Ma'a* karena kata "*Ma'a*," yang berarti "air," adalah judul pertama dalam buku tersebut.

Penulis, yang meninggal pada tahun 1033 di kota Muslim Valencia, meninggalkan manuskrip setebal 900 halaman ini untuk kepentingan orang-orang sezamannya dan generasi mendatang.



fíkriyat.com

Studi Tentang Kesehatan Oleh Para Cendekiawan Muslim (Bagian 2)

Karya Razi yang terdiri dari dua puluh jilid Kitab Komprehensif, mencakup semua bidang kedokteran. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *Liber Continens*, karya ini bisa dibilang merupakan teks kedokteran yang paling dihormati dan sering dikonsultasikan di dunia Barat selama beberapa abad.

Buku ini adalah salah satu dari sembilan buku yang membentuk keseluruhan perpustakaan fakultas kedokteran Universitas Paris pada tahun 1395.



fikriyat.com



fikriyat.com

Karya penting lainnya adalah karya dokter terkenal Zehravi, yang hidup di Cordoba di Spanyol selatan sekitar tahun 1000 Masehi. Karya Zehravi yang mengumpulkan pengetahuannya di bidang kedokteran dikenal sebagai *Et Tasrif*



fikriyat.com

Secara keseluruhan, semua karya yang dihasilkan Zehravi sepanjang karier medisnya membentuk koleksi sebanyak 30 jilid.

Meskipun ia jarang bepergian, ia memiliki pengalaman luas dalam menangani korban kecelakaan.



fikriyat.com

Karya Zehravi, *Et Tasrif*, yang memperkenalkan banyak praktik baru dalam teknik bedah, tetap menjadi satu-satunya dan sumber paling terkenal tentang instrumen bedah hingga zaman modern. *Et Tasrif* juga digunakan oleh dokter umum; L. Leclerc, seorang dokter dan sejarawan medis Prancis abad ke-19, merangkum dampak *Et Tasrif* dengan kata-kata berikut:

"*Et Tasrif* (terjemahan) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan bedah abad pertengahan di Eropa."